

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SYAIR KUMBAYAT II

98

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997



SYAIR KUMBAYAT II

**Muhammad Jaruki
Mardiyanto**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997**

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN FENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo

Sunarto Rudy

Budiyono

Suyitno

Ahmad Lesteluhu

No. Klasifikasi

298.295 98

JAR

No. Induk : 0444 C

Tgl : 12.6.92

Ttd. : MZ

ISBN 979-459-706-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha menyajikan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Kumbayat II* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab - Melayu pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Muhammad Jaruki dan Mardiyanto, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Sriyanto.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
SINOPSIS	4
TRANSLITERASI SYAIR KUMBAYAT	6
DAFTAR PUSTAKA	366

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Masalah sastra dewasa ini tidak hanya diperbincangkan di kalangan akademis saja, tetapi telah menjadi bahan pembicaraan di masyarakat luas (umum). Hal itu dapat diketahui dari penelitian-penelitian yang dibiayai oleh proyek pemerintah maupun swasta. Meskipun demikian, masih banyak karya sastra Indonesia lama (naskah) yang sampai saat ini belum pernah terjemah oleh para peneliti. Lebih dari itu, sangat memprihatinkan jika terdapat karya sastra Indonesia lama (naskah) yang telah berkeping-keping sebelum dijamah para peneliti. Naskah-naskah sastra lama itu biasanya disimpan dengan sangat hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah itu akan hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai foto atau mikrofilm (Robson, 1978:5). Sehubungan dengan itulah penyuntingan naskah lama merupakan salah satu jalan untuk menyelamatkannya dari kepunahan. Hal itu sangat penting dilakukan karena dalam naskah itu terdapat nilai-nilai yang sangat diagungkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Beberapa hal yang menyebabkan karya sastra Indonesia lama (naskah) yang belum terjemah para peneliti adalah (1) peneliti sastra (naskah) memerlukan waktu yang panjang (orang harus meneliti tulisan dan bahasanya lebih dahulu), (2) tidak semua orang dapat meneliti dengan rajin dan sabar, dan (3) belum banyak orang Indonesia yang menyadari bahwa dalam karya-karya sastra itu terkandung sesuatu yang sangat

berharga yang merupakan warisan rohani bangsa Indonesia (Robson, 1978:57). Ikram (1983:6) mengatakan bahwa bangsa Indonesia pada umumnya lebih menghargai peninggalan nenek moyang kita yang berupa material, belum banyak yang menyadari bahwa melalui tulisan kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai pada zaman lampau.

Beberapa katalogus yang mencatat *Syair Kumbayat*, di antaranya adalah "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat" (Sutaarga, 1972) dan *Catalogus der Maleishe Handschriften in het Bataviatisch Genootschap van Kusten en watenschappen* (Ronkel, 1909). Sepengetahuan kami *Syair Kumbayat* belum pernah ditransliterasi. Sehubungan dengan tersebut di atas, kami mencoba mentransliterasi *Syair Kumbayat* sebagai salah satu usaha melestarikan dan memasyarakatkan sastra.

2. Tujuan

Tujuan transliterasi *Syair Kumbayat* ini yang utama adalah untuk menyelamatkan naskah sehingga terhindar dari kerapuhan atau kepunahan. Di samping itu, dengan tersedianya transliterasi, orang akan dengan mudah membaca naskah tersebut untuk memahami isinya. Lebih lanjut naskah transliterasi dapat dijadikan bahan penelitian baik dari segi sastra, bahasa, maupun isinya sehingga *Syair Kumbayat* ini lebih memasyarakat.

3. Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan, hal yang pertama dilakukan adalah melakukan inventarisasi. Karena naskah ini naskah tunggal, langkah selanjutnya adalah transliterasi. Transliterasi adalah pemindahan macam tulisan yang dipakai (Robson, 1978:30). Karena naskah ini naskah tunggal, edisi penyuntingan pun disesuaikan dengan keberadaan naskah itu. Menurut Robson (1978:42), naskah tunggal itu harus diperlakukan dengan hati-hati, seraya menyorot sifatnya dan agar jangan ada segi-segi yang dikaburkan. Untuk itu pertama kali yang dilakukan dalam suntingan ini adalah transliterasi. Transliterasi yang dilakukan adalah dengan mempertahankan kekhasan naskah, seperti mempertahankan kata-kata yang mencirikan kata lama dan

juga mempertahankan ejaan yang berasal dari ejaan yang lama. Di samping itu, transliterasi juga berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami naskah. Oleh karena itu, transliterasi ini disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dilakukan penghilangan dan penambahan huruf atau suku kata sesuai dengan konteksnya (dengan memberikan catatan khusus).

4. *Sumber data*

Naskah yang ditransliterasi adalah naskah yang berjudul *Syair Kumbayat* berkode ML 727 (dari W 255), 33 X 21 cm, 422 halaman, 19 baris, huruf Arab Melayu. Naskah *Syair Kumbayat* ML 727 sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

5. *Metode*

Karena naskah *Syair Kumbayat* ini adalah naskah tunggal, metode yang digunakan sesuai dengan keberadaan naskah itu. Menurut Robson (1978:43) metode yang paling cocok digunakan untuk edisi naskah tunggal di antaranya adalah metode standar atau edisi biasa, yaitu penyunting membagi kata-kata, menggunakan huruf besar atau fungtuasi, serta membetulkan kesalahan teks, dengan membuat catatan tersendiri sebagai pertanggungjawaban transliterasi.

SINOPSIS

Syair Kumbayat ini mengisahkan Putra Maharaja Darman Syah yang bernama Zainal Abidin yang kemudian bergelar Fath Al-Arifin. Zainal Abidin bersahabat akrab dengan anak para mentri. Para sahabat Zainal Abidin itu di antaranya adalah Jafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhadin. Zainal Abidin dan keempat sahabatnya itu mendapat bekal berbagai macam ilmu pengetahuan dari ayahnya.

Pada suatu hari Zainal Abidin bermimpi jatuh cinta kepada seorang putri. Kemudian Zainal Abidin menceritakan mimpi itu kepada keempat sahabatnya. Keempat sahabat Zainal Abidin tersebut dengan senang hati mau menyertai Zainal Abidin untuk mencari putri yang diimpikan itu. Setelah mengarungi lautan yang luas akhirnya Zainal Abidin menemukan putri itu. Ternyata putri itu adalah anak seorang pendeta. Putri itu bernama Siti Zubaidah, saudaranya bernama Muhammad Tahir. Zainal Abidin kemudian menikah dengan Siti Zubaidah dengan pesta yang cukup meriah.

Pada suatu hari ini di Negeri Cina terjadi perperangan. Dalam perperangan itu Zainal Abidin dan keempat sahabatnya, yaitu Jafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhadin tertangkap dan mereka dipenjarakan. Atas pertolongan Siti Zubaidah dengan ilmu kesaktiannya, Zainal Abidin dan keempat temannya dapat dibebaskan dari penjara.

Perperangan terus berlanjut dan banyak korban jiwa. Banyak putri Cina yang tertangkap oleh pasukan Zainal Abidin. Selanjutnya, Zainal Abidin menikah dengan putri Cina yang bernama Kilan Syah, adik Kilan Suara.

Selain itu, Zainal Abidin juga mengawini Putri Ruki, seorang putri yang selalu membantu Siti Zubaidah.

Setelah peperangan selesai, Zainal Abidin pulang ke Negeri Kumbayat. Kemudian Zainal Abidin dinobatkan menjadi Raja Kumbayat mengantikan ayahnya. Yang menjadi permaisurinya adalah Siti Zubaidah atau Laila Bangsawan Zubaidah. Siti Zubaidah banyak mendapatkan penghargaan karena ia telah banyak membantu Zainal Abidin. Di bawah pemerintahan Zainal Abidin Negeri Kumbayat menjadi makmur dan berkembang dengan pesat.

TRANSLITERASI SYAIR KUMBAYAT

/154/ "Siapa namanya rajamu itu
berilah tahu supaya tentu
datangnya apa hajatnya itu
melanggar curi seperti hantu

Apa dosanya rajaku ini
makanya Cina melanggar ke sini
datangnya kemari berbuat berani
hendak berperang marilah sini."

Setelah didengar rakyat Cina
dengan marahnya mengobar bahana,
"Aku ini datang dari Cina
membawa titah raja yang *hona*

Penghulu aku raja perempuan
gagah berani tiada berlawan
datang nan sahaja mencari lawan
Raja Kumbayat hendak ditawan

Rajaku tujuh bersaudara
seorang bernama Kilan Suara
Kilan Jali sangat perwira
dia itulah jadi bendahara

Seorang laki yang tuahnya
 Kilan Syamsu itu namanya
 gagah berani dengan saktinya
 tiada siapa takluk bandingnya

Kilan Jahra seorang putri
 Itulah jadi perdana menteri
 sebab itulah datang kemari
 bila ayahndanya hendak dicari

Raja Kumbayat besar dosanya
 tidaklah tahu akan salahnya
 dosa dahulu ini balasnya
 putri ketiga mencari belanya

Dahulu *wangkang* datang kemari
 membawa dagangan ke dalam negeri
 cucunya dibunuh harta dicuri
 Cina sekalian habislah lari

Wangkang dibakar habis sekali
 orangnya tidak lepas kembali
 Jafar pun pulang ke dalam negeri
 diiring segala hulubalang menteri."

Setelah datang ke dalam kota
 naik ke balai sekaliannya rata
 tunduk menyembah duli mahkota
 ditegur baginda dengan suka cita,

"Apakah kabar ketiga Kakanda
 siapakah nama raja yang ada
 apakah maksud di dalam dada
 adakah rajanya itu tiada?"

Jafar tersenyum sambil bersabda
 tunduk menyembah kedua Baginda,
 "Rajanya itu kabarnya tiada
 saudaranya keempat juga yang ada

Rajanya itu semuanya perempuan gagah berani sangat pahlawan datangnya itu mencari lawan Tuanku nan hendak ditawan."

Lalu, diceritakannya dari mulanya Raja Cina datang menuntut belanya sebab dibunuh bapa saudaranya wangkang dibakar habis hartanya

Sekaliannya habis dipersembahkan perihal kesalahan yang didatangkan Baginda mendengar heran terupakan karena tidak diketahuikan

Baginda bertitah heran sekali, "Masa mana kita berjual beli dagang yang masuk tiada perduli tiadalah hamba tahu sekali-kali.

Adakah Abang mendengar wartanya orang yang membunuh bapa saudaranya siapakah gerangan membakar wangkangnya sebab karena merampas hartanya

Malu sangat hamba kan dia sebab tiada tahuhan rahasia seperti kita orang aniaya dagang yang masuk kan perdaya."

/156/ Suatu pun tidak yang kelihatan hanyalah senjata yang menerangkan cahaya ketopang bertatah intan memencar-mencar seperti kilat selatan

Seketika berperang tiada berhenti terlalu banyak rakyat yang mati kepala seperti anak gelati keduanya sama berkeras hati

Darah mengalir seperti lautan
 abu pun hilang baharu kelihatan
 orang berperang seperti syaitan
 hambat-berhambat berlompat-lompatan

Terlalu ramai orang berperang
 seperti kan tiada membilang orang
 segala pahlawan terlalu garang
 mana yang takut lari mengerang

Kedua pihak banyaklah cidera
 matinya tiada lagi terkira
 sama berani kedua tentara
 sedikit pun tiada gentarkan mara

Jafar dan Umar Abdullah serta
 masuk mengamuk ke dalam senjata
 tempik dan sorak gegap gempita
 lakunya seperti gajah yang mata

Sikapnya berani bukan kepalang
 membunuh Cina tiada terbilang
 di lambung ke udara seperti hilang
 jatuh ke bumi remuklah tulang

Baharulah dahsyat Cina sekalian
 melihat Jafar hal demikian
 pecahlah perang berlari-larian
 teranglah rakyat puluh *kuyan*

Diperkuat oleh Jafar ketiga
 habislah lari Cina belaka
 orang Kumbayat turutlah juga
 sampailah malam kepada jingga

/157/

Setelah malam sudahlah hari
Cina sekalian habislah lari
meskipun sampai janjiku *fani*
mana perintah Tuhan Robani

Setelah didengar segala mereka
akan titah sultan paduka
sekaliannya orang menyembah belaka
tunduk tiada mengangkat muka

Antara di dalam hulubalang yang ada
berdirilah seorang hulubalang yang muda
Abu Johan muda yang syahda
bertelut menyembah di hadapan Baginda

Daulat tuanku paduka sultan
patiklah banyak tuanku titahkan
jikalau sekira tuanku benarkan
esok patik pergi keluarkan

Patik persembahkan nyawa dan badan
ke bawah telapakkan duli *mahidan*
sukarlah patik hilang di medan
jikalau kehendak sudah berpadan

Baginda pun suka tiada terperi
mendengarkan cakap muda jauhari
dipersalin Baginda pakaian *masri*
diperjamu makan sehari-hari

Setelah malam sudahlah nyata
lalu berangkat duli mahkota
ke istana Zubaidah Siti yang *futa*
naik ke istana langsunglah serta

Dapatnya Zubaidah mengajar muridnya
membaca Quran sangatlah merdunya
muridnya itu banyak mengadapnya
baginda datang tiada dilihatnya

Baginda pun semayam perlahan-lahan
dipegangnya tangan Siti perlahan
sambil tersenyum belas dan kasihan
Zubaidah tidak banyak oleh

Zubaidah terkejut tiada terper
dilihatnya Baginda memegang jari
ia tersenyum manis berseri
tidak disangka tuanku kemari

/158/ Berdatang sembah Jafar Sidik,
"Kurang periksa gerangan patik
patik itu pun sangat selidik
menjaganya negeri adik beradik

Selama Tuanku di atas tahta
belumlah patik mendengar warta
dagang yang masuk ke negerinya kita
nahodanya dibunuh dirampas harta."

Adapun akan sultan yang bahari
Baginda mendengar deru kian peri
baharulah baginda ingatkan diri
membakar wangkang suatu hari

Baginda bertitah kepada anaknya,
"Ayuhi putrku bangsawan muda
dosa yang itu tentulah ada
terlupa sangat di hati Ayahnya."

Lalulah Baginda menceritakan
dari awalnya dikabarkan
sebab tiada ayahnda ceritakan
jadi demikian tidak disangkakan

Demi didengar Sultan Bangsawan
akan titah ayahnda nan tuan
sambil bermadah lakunya rawan
ada sedikit jadi kemaluan

Coba dikabarkan dari dahulu
tiadalah kita beroleh malu
boleh bersiap kita dahulu
mengepungkan hilir dan hulu

Kepada pikir tidak mengapa
menjadikan kita terlalu lupa
sekarang perbuatan sudahlah lupa
kemudian hendak kita mengapa

Lalu, bertitah Sultan Bestari,
"Ayuhan segala hulubalang menteri
siapa yang cakap keluar negeri
musuh itu baik keluari?

Jikalau tiada siapa berani
hamba keluar sekarang ini

/159/ Martabatku hina derajatku rendah
kepada orang menjadi mudah

Hanyalah Baginda suka seorang
baik kuikut ia nan garang
bersamalah keluar berperang
samalah jadi habu dan harang."

Setelah sudah demikian pikimya
 tunduk cucur air matanya
 terlalu sangat pilu hatinya
 seperti bercerai sungguh rasanya

Demi dilihat sultan bangsawan
 istrinya sangat rupanya rawan
 tunduk menangis kepilu-piluan
 dibujuk baginda dengan cumbuan

Katanya, "Aduh Emas Juwita
 tinggi hati cahaya mata
 apakah pikiran di dalam cita
 maka membuang airnya mata

Sayanglah Tuan akan Kakanda
 maka demikian laku Adinda
 janganlah susah di dalam dada
 tidak mengapa gerangan Kakanda

Itulah sahaja pesannya Abang
 Adinda jangan berhati bimbang
 mintakan doa sebilang sembahyang
 supaya bala lepas terbang

Jikalau Kakanda suatu peri
 tahu-tahulah petaruh *kendiri*
 karena Tuan dagang yang *horti*
 sebab mengikut Kakanda kemari

Tetapi, rasanya tiada mengapa
 janganlah pilu usul yang *sofa*
 takdirlah mara juga berjumpa
 mintakan doa janganlah lupa."

Lalu, bermadah Siti yang *puta*
 sambil menyapu aimya mata
 jikalau dibenar duli mahkota
 patik pun keluar mengiringkan serta

- /160/ Baginda tersenyum lakunya suka,
 "Ayuhan adinda intan mustika
 rindunya abang tiada terhingga
 dua bulan tiada berpandang muka

Selama tidak kakanda kemari
 rupanya tuan menjadi kori
 menjadi guru isi negeri
 mengajar ngaji sehari-hari

Mengajika apa gerangan tuan
 jauh malam sudah ketahuan
 marilah masuk ke dalam peraduan
 rindunya kakanda akan bangsawan."

Dibawa baginda masuk beradu
 di dalam kelambu tilam beladu
 lakunya berahi bercampur rindu
 dibujuk baginda suaranya merdu

Pangku dan belai kanan dan kiri
 oleh Sultan Muda Bestari
 sambil bermadah manis berseri
 nyawa abang mustika negeri

Tidaklah tuan mendengar warta
 musuh melingkar negerinya kita
 Raja Cina kebesaran tahta
 menyuruh saudaranya menangkap beta

Lalu, diceritakan oleh baginda
habis dikabarkan hal yang ada
Zubaidah terkejut di dalam dada
belas kasihan akan kakanda

Ia berpikir di dalam hatinya
baiklah aku mengikut sertanya
supaya kulihat sebarang halnya
hidup dan mati bersama dayanya

Sebab pun aku jatuh kemari
meninggalkan saudara bapa sendiri
karena kasih raja bestari
tinggalkan aku betapa peri

Ayahnda budanya tentulah sudah
bermenantukan aku ia tak indah

/161/ *Nubat* berbunyi dengan nafiri
lalulah bangun Sultan Bestari

Bangun bersiram keduanya
serta digosok badan istrinya
dipandang baginda dengan nadanya
setelah hamil itu istrinya

Terlalu suka hati Baginda
tetapnya diam tidak bersabda
sudah bersiram dengan adinda
bersalin kain telapak perada

Lalu, semayam di atas gita
laki istrisantaplah serta
kasih dan sayang di dalam cita
melihat istrinya hamillah nyata

Setelah sudah santap Baginda
laki istri bergurau senda
terlalu suka di dalam dada
lupakan pekerjaan mana yang ada

Baginda bertitah sambil tertawa
hamil rupanya utama jiwa
jikalau berputra gerangan nyawa
seorang laki-laki elok *sebahwa*

Jikalau laki putrinya kita
dialah pula ganti bertahta
hatinya kakanda sangat bercinta
hendak berputra dengan juwita

Zubaidah tersenyum lakunya malu
menyahut titah selaku pilu
patik nan hina amat terlalu
dimintakan jangan berontak dahulu

Karena patik orang hina
berputrakan apa lagi kan guna
biarlah seorang badan merana
menuntut janji barang ke mana

Baginda pun sudah tahuhan harti
istrinya itu berkecil hati
sebab bundanya punya pekerti
disabarkan juga dengan seperti

/162/ Biarlah patik bersama hilang
jikalau hidup bersama pulang
kasih tuanku bukan alang kepalang
mesra di dalam sendi dan tulang

Tuankulah ganti ibu dan bapa
akan memeliharkan daging yang papa
sekarang Tuanku demikian rupa
patik pun biar juga serupa

Jikalau tuanku suatu peri
patik pun tidak diam di negeri
biarlah dibawalah keempat putri
sukalah patik demikian peri

Setelah Baginda mendengarkan kata
belas kasihan di dalam cita
bertitah yang manis raja yang *puta*
diamlah Tuanku seraya mahkota

Janganlah pergi gerangan tuan
perang nan bukan kerja perempuan
akan kasih usul bangsawan
terjungunglah di atas hulu ke tuan

Berbagailah bujuk Sultan Bestari
istrinya mengikut tiada diberi
Zuibadah pun tidak berdiri-berdiri
hatinya ngerinya tiada terperi

Putri Cina yang digeramnya
sebab melanggar suaminya
sangatlah ia menunjukkan beraninya
di dalam hatinya sangat diharamnya

Lalu, dibawa Baginda beradu
Baginda membujuk lakunya rindu
sambil menangis tersendu-sendu
seperti lama lagi berjodoh

**Seperti laku akan bercerai
laki istri akan berperi
tinggallah peraduan kita dan giri
umpama ikatan hampir terurai**

**Seketika beradu laki istri
hayam berkокok sianglah hari**

/163/ **Serta dengan alat senjata
banyaknya tidak menderita**

**Setelah sampai ke tengah padang
lalu memalu gong dan gendang
kedua pihak sama berpandang
menyerbukan diri menatakan pedang**

**Berperanglah ia beramuk-amukan
gemparnya tidak terperikan
cokmar besi yang dipalukan
rakyat Cina diserbukan**

**Segala hulubalang sangat gembira
masuk mengamuk ke dalam tentara
kedua pihak samalah cidera
berpelukan cokmar berlontarkan cakra**

**Ada setengah berpelukan gadanya
ada yang bertikamkan tombaknya
masing-masing dengan senjatanya
membunuh tidak lagi bertanya**

**Banyaklah mati rakyat Cina
diamuk laskar di sebelah sana
perangnya terlalu bina
sepertikan terangkat pedang sujana**

Menteri Kumbayat terlalu garang
 masuk mengamuk parang-memarang
 lakunya seperti harimau yang garang
 medannya yang luas menjadi terang

Darah seperti air yang pasang
 mayat seperti batangnya pisang
 habislah mati mana yang datang
 seperti burung makan perangsang

Baiklah mati kafir celaka
 beberapa rasanya pula yang luka
 hulubalang sebagai mengamuk juga
 lakunya garang tiada terhingga

Laskar Cina tiada tertahan
 lalulah undur perlahan-lahan
 terlalu keras amuk Abu Dahan
 habislah lari rakyat sekalian

/164/ Antara Baginda berperi-peri
 datanglah Jafar Muda Jauhari
 mengadap Baginda laki istri
 hidmat menyembah sepuluh jari

Berdatang sembah perlahan suara,
 "Daulat Tuanku apa bicara
 sudah berhimpun segala tentara
 hari nan tinggi tiada terkira

Baiklah silakan ke balai sari
 menteri hulubalang hendak mengeluari
 sementara musuh belum kemari
 baiklah segera kita unduri."

Baginda pun bermohon kepada istrinya
lalu berangkat dengan segeranya
diiringkan segala anak menterinya
naik ke balai mengadap ayahnya

Abu Dahan lalu berkata,
"Ampun Tuanku duli mahkota!
bermohonlah patik keluar kota
dengan hulubalang mana yang beserta."

Titah Baginda itu, "Baiklah
kusuruhkan engkau kepada Allah.
Ingat-ingat jangan bersalah
melawan kafir *na'udzu billah*."

Abu Dahan segera menjunjung duli
mohonkan *zarah* niat sabili
berjabat salaman yang *khali*
rasanya seperti tidak kembali

Tetapi, hatinya sudah berserah
sabil itu kematian yang indah
lalu memakai sorban yang merah
segala negeri semuanya dikerah

Setelah sudah lalu pergi
naik kendaraan kuda perangi
rupanya elok enam pujanggi
sangat terpilih anak laki-laki

Lalu berjalan keluar kota
diiringkan tentara gegap gempita

Banyaklah mati rakyat Cina
 kena panah sakti mangema
 terkejutlah laskar di sebalah *fakina*
 Abu Dahan dilihatnya fana

Mati di dalam *sabilillah*
 dibunuh kafir laknat Allah
 mayatnya diambil pahlawan *Dajalah*
 di suro padang ditanamnya sudah

Yang lain daripada Abu Dahan
 banyaklah mati hulubalang pahlawan
 kafir Islam sama berlawan
 campur-baur tiada ketahuan

Hari petang matahari pun hilang
 mengadap Baginda raja terbilang

Pahlawan *Lahab* pahlawan *Dajalah*
 keduanya duduk seraya menyembah,
 "Ampun Tuanku Duli Khalifah,
 Abu Dahan syahidlah sudah."

Dua ratus meteri hulubalang
 rakyat tentara seribu dibilang
 mati dan luka tiada terbilang
 perangnya keras bukan kepalang

Adapun yang membunuh Abu Dahan itu
 entahkan manusia entahkan hantu
 tidak kelihatan rupanya itu
 kena panahnya matilah tentu

Setelah didengar Sultan Muda
 sembah hulubalang mana yang ada
 terlalu murka di dalam dada
 sayangkan Dahan menteri yang *syahda*

Berdatang sembah Sultan Bestari
kepada ayahnya raja yang bahari,

"Esoklah patik keluar segera
supaya lekas barang bicara
perang nan jangan berura-ura
habislah isi Kumbayat Negara."

/166/ Setelah dilihat Tela Sengkuan
matinya tidak berkesudahan
terlalu marah keempat pahlawan
keempatnya sana berlari-larian

Dilarikan kudanya terlambung-lambung
sambil memusing-musingkan *tambung*
gemerlapan cahayanya tatah *ketupang*
lakunya berani bercampur sumbang

Bertemu dengan Abu Dahan
keduanya bertombak-tombakan
tambung yang besar lalu dipalukan
terlalu keras ia menyalahkan

Tala Sengkuan sangat marahnya
dipalukan dengan gada besinya
beberapa pula makai sumpahnya
olehnya kena dipaluny

Koni Nani sangat berani,
"Engkaukah yang memecahkan rakyatku ini
lawanlah aku seorang di sini
dengan seketika engkau nan fani."

Abu Dahan marahnya sangat,
"Tidak kuatir katamu lakan
menyalahkan pedangku hendaklah ingat
mintakan pedangnya terlalu bangat."

Bertangkis-tangkisan keduanya hulubalang
 sama kebal sama terbilang
 parasnya bukan alang-kepalang
 sambar-menyambar seperti hilang

Diceritakan orang yang empunya cerita
 Kilan semua di atas udara
 dilihatnya pahlawan sudahlah cidera
 ia pun turun dengan bersegera

Tala Sengkuan sudahlah mati
 dipalu Abu Dahan dengan cemeti
 Kilan semua putri yang sakti
 melepaskan panah kepada hulu hati

Abu Dahan sangat terkejut
 panah itu lalu dicabut

/167/ Kita bagaikan sekalian orang
 demikianlah bicaranya patik seorang

Sultan Abidin mendengarkan kata
 ia tersenyum bertitah serta
 benarlah sangat bicara yang nyata
 saya siapa nan panggilkan kita

Abdullah menyuruh seorang biduanda
 memanggil siapa nan saudagar berida
 datanglah ia mengadap Baginda
 takutnya sangat di dalam dada

Serta datang tunduk menyembah
 mukanya pucat sangat berubah,
 "Patik nan *pacal* di bawah penanggah
 mohonkan ampun yang amat limpah

Apa bicara duli yang *hona*
 memanggil patik *pacal* yang hina
 mana perintah sebarang kuna
 patik menjunjung barang ke mana."

Kalau berpaling sultan mahkota
 Abdullah dipandang dengannya mata
 kepada saudagar disuruh berkata
 Abdullah pun mengerti di dalam cita

Abdullah Sinai segera mengampiri
 dekat saudagar Laila Jauhari
 saudagar dititahkan mahkota negeri
 keluar berperang esok hari

Bicara saudagar juga dahulunya
 wangkang Cina dibicarakannya
 sekarang Cina minta dibelanya
 saudagarlah berperang dengan dianya

Uang dan harta yang dikampungkannya
 sekarang baik segera keluarganya
 karena hamba Anda bahagikanya
 mana yang berperang hamba berikannya

Berani saudagar sudah tertentu
 berani berbuat laku baginda itu
 besar dan kecil bicaranya itu
 tidak terputus ia di suatu

/168/ Banyaklah menteri hulubalang binasa
 rakyat tentara berpuluhan laksa
 jikalau patik tiada termasa
 akhirnya habis seisi desa

Demi didengar Raja Berida
akan sembah paduka anaknda
sangat terkejut lakunya Baginda
hilanglah arwah di dalam dada

Dipeluknya leher anaknda nan tuan,
"Ayuhan putraku muda bangsawan
janganlah keluar usul dermawan
habiskan dahulu adi pahlawan

Anakku Tuan Taruna Wangsa
adat berperang belum biasa
rakyat kita keti dan laksa
biarlah habis semuanya binasa

Jikalau habis isi negeri
biarlah Ayahnda keluar sendiri
jikalau Ayahnda suatu peri
mana bicara muda bestari."

Sultan Abidin mendengarkan sabda
hilanglah bicara di dalam dada
berperang nan tiada diberi ayahnda
terlalulah susah duli baginda

Berdatang sembah Abdullah Sinai
terlalulah payah bicaranya ini
baiklah mati pahlawan yang berani
takluk tak boleh dipanggil kini

Bicara patik hanyalah demikian
suruhkan saudagar siapa nian
suruh melawan Cina sekalian
sebab dialah menjadi demikian

Sebab ia empunya bicara
hendak kaya dengan bersegera
akalnya besar tiada terkira
rusakkan negeri Kumbayat Negara

Hartanya buat belanja berperang
bukakan gedungnya itu sekarang

/169/ Makan dan minum bersuka cita
bunyi-bunyian gegap-gempita

Demikianlah konon ceritanya orang
Sultan Abidin duduk berperang
tujuh bulan lamanya tak kurang
beribu laksa matinya orang

Karena berperang sehari-hari
banyaklah mati pahlawan yang ke hari
segala laskar tidak terperi
makanan mahal di dalam negeri

Dagang tak boleh bermiaga
ditangkap oleh Cina cilaka
makanan mahal tidak terhingga
terlalu susah sultan paduka

Adalah kepada suatu ketika
semayam di balai sultan paduka
diadap menteri segala mereka
ayahnda Baginda adalah juga

Berdatang sembah Sultan Putra,
"Ayuhanai, Ayahnda apa bicara.
Perang kita sudahlah juara
kalah menangnya belum ketara

Malunya patik bukan kepalang
 masyhur kabar didengar orang
 raja perempuan dilawan berperang
 tidak terlawan patik nan garang

Perang ini sangatlah lama
 dibilangkan sudah tujuh purnama
 banyaklah mati pahlawan utama
 alangkah masyhur warta dan nama

Mohonlah patik esok hari
 keluar berperang patik sendiri
 malunya patik tiada terperi
 dialahkan oleh keempat putri

Sedangkan ia raja perempuan
 datang kemari mencari lawan
 patik nan laki muda bangsawan
 berdiam diri seperti perempuan."

/170/ Banyaklah lagi wazir yang di luar
 dilawan bicara oleh saudagar
 bicara yang kecil menjadi besar
 dibawa kepada Raja Muktabar

Demikianlah kehendak duli yang *hona*
 saudagar dititahkan melawan Cina
 saudagar pun tawakal dengan sempuma
 gagah berani arif laksana

Saudagar lama nian mendengarkan sabda
 terlalu takut di dalam dada
 tidak menjunjung duli Baginda
 takut dan gentar malu pun ada

Berdatang sembah lakunya rawan,
 "Ampun Tuanku Raja Bangsawan
 bermohonlah patik jadi pahlawan
 tidak biasa patik berlawan"

Biasanya patik berjual beli
 berperang namun belum barang sekali
 patik namun hamba hina sekali
 mengarapkan ampun ke bawah duli

Jikalau seperti harta dan benda
 persembahannya patik mana yang ada
 tujuh buah *gadang* yang ada
 perbuatlah belanja perang Baginda

Apa gunanya patik mencahari
 emas dan perak, intan biduri
 hendak dibuat belanja negeri
 kedawu dan kemiri tengah malam dicahari."

Sultan Abidin raja yang sabar
 tersenyum sedikit mendengarkan kabar
 melihat saudagar takut dan gentar
 hartanya juga hendak dihantar

Suka tertawa segala menteri
 suka mendengar saudagar berperi
 takut berperang dikabari
 hartanya juga hendak diberi

Setelah sudah berkata-kata
 lalu berjemu raja yang futa

Putri terkejut mendengarkan kata
 tunduk cucur aimya mata
 pilu dan rawan di dalam cita
 seperti sungguh hilang mahkota

Putri bermadah lakunya mutu,
 "Kakanda jangan berkata begitu
 jikalau Kakanda peri sesuatu
 beta nan mati sudah tentu."

Menangislah putri tersendan-sendan
 letih lesu rasanya badan
 mendengarkan suaminya hendak ke medan
 perang besar sudah berpada

Isi istana menangis belaka
 sayangkan baginda seraya paduka
 takutkan mati dan luka
 perang tak boleh dapat dijangka

Baginda pun belas melihat putri
 menangis lagi tidak terperi
 dibawanya masuk ke peraduan sari
 lalu beradu laki istri

Permaisuri jangan dikata
 duduk berendam aimya mata
 mendengarkan anaknda seraya mahkota
 hendak berangkat ke luar kota

Laki istri bersama juga
 semalam-malaman duduk berjaga
 tilak dan nadar habis dibuka
 takutkan anaknda dapat celaka

Memberi sodakoh harta yang tentu
kepada anak yatim piatu
bayi dan haji dipanggil ke situ
dikaruniai sodakoh juga begitu

Disuruh membaca tolak bala
sembahyang hajat dititahkan pula
demikianlah laku raja *ter'ala*
takutkan anaknya mendapat cela

/172/ Sangatlah Patik menanggung malu
dikata orang hilir dan hulu
Sultan Abidin takut terlalu
orang perempuan datang memalu

Daripada patik dikata orang
biarlah mati di medan perang
tujuh bulan sudah mengarapkan orang
apalah jadinya kemudian sekarang

Demi didengar Sultan Darmansyah
kalbu di dalam terlalu susah
mendengarkan anaknya Abidin Syah
seluruh tubuh habislah basah

Hendak dilarang takut rasanya
karena benar barang katanya
dipeluk dicium ditangiskannya
berbagai-bagai bunyi ratapnya

Titahnya, "Apa daya Ayahnya
hilanglah akal bicara Ayahnya
terbang melayang arwah di dada
melepaskan Tuan usul yang syahda

Pengarapan Ayahnda tiadalah dua hilang tuan timbangan nyawa anaknda tiada cukup berdua hanyalah tuan seorang juu."

Sultan Abidin belas rasanya melihatkan lagi ayahndanya berangkatlah naik ke istana semayam dekat istrinya

Bertitah sambil air matanya berlinang kepada Zubaidah hatinya terkenang hatinya kusut seperti benang bila kalanya mendapat senang

Titahnya, "Ayuhai Adinda Putri, Kakanda keluar esoknya hari. Jikalau Kakanda suatu peri, kembalilah Tuan ke negeri sendiri.

Salam dan bila Tuan ampunkan, mana yang dimakan Tuan halalkan."

/173/ Disinari cahaya intan cemerlang rupanya ditantang bagaikan hilang

Sudah memakai sultan yang syahda bermohon kepada ayahnda bunda dipeluk dicium kedua baginda terlalu sayang melepaskan anaknda

Ratap dan tangis tiada terperi akan anaknda muda bestari ayuhai putraku kemala negeri hilang di mana bunda mencari

Sultan Abidin lalu berkata sambil menyapu airnya mata, "Tuanku kedua jangan bercinta mintakan doa juga semata

Ada sedikit patik pesankan Zubaidah itu patik petaruhkan jangan tiada Tuanku peliharakan karena hamil patik tinggalkan

Siapa tahunya patik nan mati putranya kelak jadikan ganti Bunda peliharakan dengan seperti jangan sekali disakitkan hati

Janganlah seperti sehari-hari Zubaidah nan tiada Bunda kemari karena patik di dalam negeri tidaklah ia ke sana kemari."

Permaisuri mendengarkan pesan mangkin menangis bagaikan pingsan sepetikan sungguh pada perasaan ratapnya tidak berputusan

Titah Baginda raja yang bahari, "Diamlah Tuan Permaisuri Anaknda nan hendak ke luar negeri jangan ditangiskan demikian peri."

Pemali besar kabarnya orang menangiskan orang keluar berperang jikalau selamat anaknda nan garang kembali juga ia sekarang

/174/ Karena tak sedap rasa hatinya
 seperti bercerai sungguh rasanya
 sehingga menangis juga keduanya
 mintakan doa dengan sesungguhnya

Antara demikian sianglah hari
 bangun Baginda Sultan Bestari
 bersiram ke taman laki istri
 kembali pulang ke dalam puri

Laki istri mengadap ayahnya
 lalulah santap keempat Baginda
 sudah santap dengan anaknya
 santap sirih di puan yang ada

Permaisuri menangis seraya berkata,
 "Ayuhan, putriku seraya mahkota,
 bilakah berangkat cahaya mata,
 keluar berperang emas juwita."

Sahut Baginda, "Pagi inilah,
 segala menteri sudah hadirlah,
 bermohonlah patik bunda dan ayah,
 patik nan pergi *sabilillah*

Lalu, menangis permaisuri
 anaknya baginda pakaian diberi
 berseluar panjang *entalas masri*
 berkancing intan pula diberi

Berbaju susun berbunga emas
 baju yang kedua kain *entalas*
 memakai mahkota tingkat dua belas
 berkarangkan intan terlalu kemas

Intan zamrut disilangkan pula
berumbai tiara kemuncuk kemala
dikarangkan intan berjala-jala
cahaya terang bemyala-nyala

Memakai cincin dua setara
pedang *jenawi* hulu mutiara
rupanya elok tiada bertara
kerasnya seperti dewa udara

Cantik *menjelis* bukan kepalang
cahaya wajahnya gilang-gemilang

/175/ Berangkatlah Baginda Sultan Mahkota
diiringkan menteri hulubalang serta
dikapit muda empat sekata
serta laskar gegap gempita

Adapun akan Sultan Bestari
digambar muda Laila Jauhari
Jafar di kanan Mahmud di kiri
menyandangkan pedang hulu biduri

Umar Baki dari hadapan
menyandang panah lakunya tampan
lakunya berani tertib dan sopan
cahaya ketopongnya gemerlap

Abdullah Sinai di belakang baginda
memegang cokmar di atas kuda
perisai yang tebal tulis perada
lakunya pahlawan sikap pun ada

Pahlawan keempat panglima perang
pahlawan Dajalah namanya seorang
lakunya berani terlalu garang
jangkut dan misi seperti sarang

Kabarnya ku nan pahlawan Bagdad
 besar panjang lakunya hebat
 besar kumis terlalu lebat
 segala yang melihat terlalu dahsyat

Seorang bernama Pahlawan Lahabi
 gemuk pendek seperti babi
 usulnya konon orang *mengarbi*
 sekarang sudah menjadi *karbi*

Rupanya garang lagi pendekar
 lakunya bengis terlalu dasar
 janggut dan *misi* seperti belukar
 bulu dadanya seperti *aksar*

kedua pahlawan pakaiannya serupa
 berbaju *liman* besar lengkap
 berkotopong emas baharu ditempa
 cokmamnya berat entah berapa

Seorang pahlawan orang Hindustan
 lakunya garang bukan buatan

/176/ Sultan Abidin lalu bermohon
 kepada bundanya mohonkan ampun
 isi istana semuanya berhimpun
 menyembah baginda bersusun-susun

Setelah sudah ia menyembah
 bermohon hendak katanya Zubaidah
 permaisuri lalu bermadah,
 "Janganlah Tuan singgah-menyinggah."

Sudah berlangkah dari istana
 janganlah lagi ke mana-mana
 jikalau tuan selamat sempurna
 besoklah pula baharu ke sana

Karena Zubaidah orang yang garang
diikutnya pula tuan sekarang
menjadi sanggup pekerjaan perang
pemali konon kabarnya orang

Baginda mendengar titah bundanya
benar pula kepada sangkanya
Zubaidah itu sangat beraninya
kalaukan sungguh baik katanya

Berangkat turun Sultan Bestari
bersama ayahnda ke balairung sari
dilihatnya hadis hulubalang menteri
segala kebesaran sudah terdiri

Baginda pun naik ke atas kendaraannya
diiringkan muda keempatnya
payung kerajaan dikembangkan
berjalanlah baginda dengan segeranya

Tunggul kerajaan berjalan dahulu
dititiup *nafiri* nubat *dipalu*
bahananya menderam memberi pilu
kedengarannya bahana hilir dan hulu

Terdirilah *jogan* alam bernaga
tunggul kebesaran wama jingga

Kupu Cerasup dendir dan murai
samping sekati *nubat nafiri*
bunyinya gemuruh tidak terperi
memberi pilu isinya negeri

/177/ Beribu-ribu pahlawan yang berani
bertunggangkan kuda semberani
laskarnya tidak terpermani
terlalu banyak segala insani

Menteri hulubalang suatu ambilan
beberapa banyak wasir handalan
semuanya itu lalu berjalan
seperti naga kepala sembilan

Berjalan pun sampai ke Padang Sujana
seperti taupan kedengaran bahana
mengikat perang di sebelah sana
bertentangan dengan rakyat Cina

Tersebutlah perkataan keempat putri
semayam diadap segala menteri
tulah dia kabar dan peri
hari inilah orang mengeluari

Kilan Syamsu lalu berkata,
"Adinda ketiga ingatlah serta,
hari inilah perangnya kita,
sudah keluar raja mahkota."

Memakailah tuan dengan bersegera
suruhlah kerahkan rakyat tentara
janganlah alpa apa bicara
kakanda menanti di atas udara

Sudah ia berperi-peri
lalu melayang Syamsu Putri
memakai panah tatah biduri
saktinya tiada lagi terperi

Putri ketiga Laila Mangema
memakailah alat kebesaran Cina
tuju lapis baju yang terkena
masing-masing rupa dan warna

Memakai ketopong emas cemerlang
bertatah *pundi* intan disilang
sudah terkena *puantu* dan gelang
disinari cahaya gilang-gemilang

Memakai seperti hulubalang pahlawan
terkas dan murai takut berawan

- /178/ Rupanya bengis seperti syaitan
laksana rupa hantu di hutan

Besar panjang hidungnya mancung
kumisnya lebat mulutnya *terudung*
jambang tebal tidak tiada lagi tanggung
tidak kelihatan mulut dan hidung

Seorang laki pahlawan Kumbayat
tubuhnya putih jampang pun lebat
terlalu dihasut orang melihat
lakunya garang terlalu hebat

Namanya itu pahlawan Kodari
ialah kepala di dalam negeri
sangat diharap sultan yang bahari
beberapa sudah mengalahkan negeri

Kedua pahlawan pakaiannya sama
berbaju merah warna delima
berketopong emas pakaian panglima
memegang *belantan* basah berima

Dua ribu seorang laskar dibahagikan
masing-masing dengan *ketimbukan*
keempat pahlawan didahulukan
kepala perang ia dijadikan

Terlalu besar angkatan baginda
beribu-ribu gajah dan kuda
bersandingan perisai tulis perada
seperti *rangkas tumbuh* dan gada

Berkibaran tunggul panji-panjinya
berlayangan rupa sayap kendaraannya
berdengunglah bunyi genta *jagonya*
gemericilah bunyi perisainya

Panah dan gendi cokmar dan cakra
beberapa pula *tersula* berjantra
banyaklah tidak lagi terkira
alat kebesaran sultan putra

Sorak dan tempik tiada terperi
sepertikan terangkat kota negeri
segara seperti lautan bahari
ada yang berjalan ada yang berlari

/179/ Seorang pahlawan bernama Kusib
mulutnya luas matanya *kasip*
di belakangnya banyak panah tersisip
beraninya tiada dimenangkan nasib

Sepuluh kati banyak rakyatnya
masing-masing dengan ambilannya
bersandingan rupanya perisainya
berbarislah rupa *tambung belantannya*

Seorang pahlawan bernama Apik Liap
terbang di udara seperti bersayap
sikapnya itu terlalu siap
sedikit tiada menaruh siap-siap

Benderanya seperti daun kayu
senjata ada besi dan kayu
berkibaran rupaya di puput bayu
akan pembunuh rakyat Melayu

Riuuhlah bunyi beriring-iring biduk
tambur berbunyi gemerduk-gemerduk
rakyatnya melompat seperti budak
ada yang mengabur seperti badak

Terlalu banyaknya rakyat Cina
tempik dan sorak menderu bahana
tetungkul panji-panji berbagai warna
lalu berjalan ke Padang Sujana

Setelah sampai ke tengah medan
dilihatnya lawan sudah berpadan
perang berikut bagai di dandan-dandan
pagi sakti Laila segera azan

Dia pun mengikat perangnya juga
siga keras kepalanya tiga
menjadi cula putri ketiga
tubuhnya itu segala mereka

Rakyatnya berbaris terlalu rapat
berdiri diadapan pahlawan keempat
memusing tambung terlalu cepat
malarikan kuda terlompat-lompat

Berlarilah seorang guruh-gemuruh
serta membawa bendera merah
segala rakyatnya semuanya dikerah
serta memalu gong pangisrah

/180/ Cahaya pakaian kilau-kilauan
cantik menjelis rupa kelakuan

Adapun putri Kilan Suara
senjatanya itu kendi dan cakra
bersandi dengan emas yang kahara
bertatahkan intan pundi mutiara

Parasnya seperti patung cendana
putih bersih gilang warna
lakunya pantas sikapnya kena
memberi hati bimbang kelana

Kilan Jali putri yang bijak
senjatanya *tambung* emas yang masak
lakunya menjelis sikapnya kocak
seperti laku laki yang sajak

Parasnya elok terlalu menjelis
anak rambutnya lentik wilis
keningnya bagai awan ditulis
sekalian yang menentang tiada *memalis*

Adapun Kilan Jaha Putri
senjatanya panah tatah biduri
lemah lembut tiada terperi
parasnya seperti anakan peri

Putih kuning awa'nya sedang
sedap manis mata memandang
pinggangnya ramping dadanya bidang
laksana bidadari mayang *seludang*

Sudah memakai ketiga putri
naik berkuda pelana *masri*
terkembanglah payung kemuncuk biduri
lalu berangkat diiringkan menteri

Keempat pahlawan kepada perang
berjalan dahulu daripada orang
sikapnya berani terlalu garang
lakunya bagai pahlawan ajrang

Senjatanya tambung bersendi jeram
ada yang setengah besi *pengkudam*
janggutnya ada putih dan hitam
segala pahlawan berbagai macam

/181/ Segala pahlawan adi pendekar
bertangkiskan perisai berpalu cokmar

Keduanya pihak sama berani
matinya tidak terpermanai
berkejar-kejaran ke sana ke sini
serta bertemu samalah *pani*

Perangnya keras tidak terkira
banyaklah sudah Cina nan cidera
segala laskar Kumbayat Negara
seperti singa lepas penjara

Banyaklah Cina dicabutkannya jambul
diikat digantung serta dipukul
kepalanya dicambuk dengan *perkul*
matilah ia terkejang kukul

Jerit dan pekik gegap gempita
dikejar islam dengan senjata

Terlalu banyak rakyat yang lari
ke sana kemari membawa diri
teranglah medan sebelah kiri
segala pahlawan juga berdiri

Setelah dilihat pahlawan Cina
dipandangnya terang medan Sujana
rakyatnya lari entah ke mana
ia pun marah terlalu bina

Beberapa pun hendak dipulihkannya
tidaklah mau pula rakyatnya
larilah juga sekaliannya
tombak dan tikam ditahankannya

Tiadalah ia hendak menahan
amuk Islam tiada tertahan
jauh dipanah dekat *dibahan*
mana yang berkuda berjatuhan

Beraninya lagi tidak terkira
seperti kilat di mercu udara
adi pahlawan pendekar segera
masuk mengamuk sama setara

Lakunya seperti orang gila
serta bertemu dikeratnya kepala

/182/ Kedua pihak berbunyilah kendang
segala laskar sama berpandang
sambil mengangkat tumbak dan pedang
sama melompat ke tengah padang

Tempik dan sorak tiada terperi
lululah sama menyerbukan diri
beramuk-amukan ke sana kemari
gajah menderam kuda berlari

Di tengah padang terlalu hidmat
gemuruhlah tempik bagai kiamat
keras perangnya terlalu amat
bunuh membunuh tiada berhemat

Perangnya besar tiada kira
hambat berhambat rakyat tentara
duli pun bangkit ke atas udara
kelam kabut tiada antara

Suatu pun tiada tampak dipandang
hanyalah kilat cokmar dan pedang
tempik pahlawan gemuruh di padang
bersambutan dengan gong dan *gadang*

Cahaya ketopong tatah permata
seperti bintang kelihatan nyata
gemerenceng bunyinya alat senjata
mana yang penakut bunyi gempita

Seketika berperang mengadu sakti
terlalulah banyak laskar yang mati
kepala seperti anak kalakati
terlalu banyak rakyat yang mati

Darah seperti air *lopak*
mengalir di padang berombak-ombak
ke sana kemari kepada tercampak
di dalam darah cumbul bercambuk

Lebu pun hilang dengan seketika
baharulah kelihatan perang mereka
tikam-menikam mati dan luka
parang-memarang ada belaka

Hambat-berhambat berkejar-kejar
sorak dan tempik seperti tikar

Lakunya seperti orang gila
serta bertemu dikeratnya kepala

Banyaklah mati laskar Kumbayat
 bersusun-susun rupanya mayat
 dibunuh oleh kafir yang laknat
 sabil Islam di dalam niat

Setelah dilihat keempat pahlawan
 Cina mengamuk tidak ketahuan
 laskar Islam tiada terlawan
 mayitnya sahaja berkawan-kawan

Pahlawan Dajalah pahlawan Kodri
 pahlawan Lahab sama berdiri
 kudanya pantas tiada terperi
 memacu kudanya kanan dan kiri

Pahlawan Dajal bertemu ia
 denganku sebab sama sebaya
 dilontarnya dengan cakra bercahaya
 aku pun segera menyalahkan dia

Pahlawan kedua sangat gembira
 berpelukan tambung berlontarkan cakra
 bertangkis-tangkisan kedua perwira
 keduanya sama gagah perwira

Ada seketika berpalu-paluan
 tambung dan colmar sama berlawan
 terlalu marah kedua pahlawan
 lalu bertangkap seperti hewan

Kusib menangkap pahlawan Dajallah
 menarikkan cumbul tangan sebelah
 pahlawan Kusib tidak terhela
 dihempaskan bumi kedua belah

Pahlawan Kusib sudahlah mati
 Dajallah mengamuk tiada berhenti
 di dalam rakyat berpuluh *kati*
 mengamuk tidak walang di hati

Kilan Syamsu Putri Perwira
 melepaskan panahnya dengan bersegera
 melepas kumbang udara
 kena Dajallah matilah segera

/184/ Segala pahlawan adi pendekar
 bertangkiskan perisai berpalukan cokmar

Keduanya pihak sama berani
 matinya tidak terpermanai
 bekerjar-kejaran ke sana ke sini
 serta bertemu samalah *fani*

Perangnya keras tidak terkira
 banyaklah sudah Cina nan cidera
 segala laskar Kumbayat Negara
 seperti singa lepas penjara

Banyaklah Cina dicabutkannya *cumbul*
 diikat digantung serta dipukul
 kepalanya ditombak dengan *terkul*
 matilah ia terkejang *kukul*

Jerit dan pekik gegap gempita
 dikejar Islam dengan senjata

Terlalu banyak rakyat yang lari
 ke sana kemari membawa diri
 teranglah medan di sebelah kiri
 segala pahlawan juga berdiri

Setelah dilihat pahlawan Cina
dipandang terang medannya *Sujana*
rakyatnya lari entah ke mana
ia pun marah terlalu *bina*

Beberapa pun hendak dipulihkannya
tidaklah mau pula rakyatnya
larilah juga sekaliannya
tombak dan tikam ditahankannya

Tiada ia hendak menahan
amuk Islam tiada tertahan
jauh dipanah dekat *dibahan*
mana yang berkuda berjatuhan

Pahlawan keempat sangat gembira
memacu kudanya dengan bersegera
beraninya tidak lagi terkira
seperti kilat di mercu udara

Adi pahlawan pendekar segala
masuk mengamuk sama setara

/185/ Biarlah aku kabarkan peri
ada kesalahan zaman yang bahari

Sudah membunuh bapa saudaraku
takut pula engkau kan aku
bagaimana tidak sakit hatiku
engkau menyuruh membakar *wangkangku*

Bapa saudaraku engkau penjarakan
beberapa tahun tidak dilepaskan
tiada diberi minum dan makan
sehingga mati tiada terpulangkan

Sekarang aku hendakkan bela
 Raja Kumbayat aku bunuh pula
 sekalian menterimu kutangkap segala
 hendak kusuruh menunggu berhala

Demi didengar Sultan Mangindra
 perkataan Putri Kilan Suara
 murka baginda tidak terkira
 tetapi tidak nampak ketara

Lalu, sahut Abdullah Sinai
 putri Cina sangat berani
 bukan mencari bela di sini
 jadi suami patutnya ini

Karena tuan seorang perempuan
 bukannya patut mencari lawan
 jikalau seperti di dalam peraduan
 putri nan patut menjadi kawan

Patut berperang di dalam kelambu
 keris dan leming bujuk dan cumbu
 sekarang berebut datang menyerbu
 membawa rakyat beribu-ribu

Itulah malu yang dipertuan
 berperang dengan raja perempuan
 anak darah laki perawan
 datang kemari menjadi lawan

Baiklah silakan tuan putri
 berangkat masuk ke dalam negeri
 di dalam istana tatah biduri
 dengan kakanda Sultan Bestari

/186/ Pahlawan Dajallah sudah fana
 mati sabil berperang Cina
 segala pahlawan mati sempurna
 terlalu murka duli yang *hona*

Baginda pun marah tiada terpergi
 dipacunya kuda dirasa berlari
 diiringkan keempat muda jauhari
 masuk mengamuk kanan dan kiri

Mengamuknya lagi tiada berkira
 laskar Cina banyaklah cidera
 larilah dia dengan bersegera
 teranglah medan tampak ketara

Demi dilihat ketiga putri
 rakyat Cina habislah lari
 diamuk baginda Raja Bestari
 ia pun marah tidak terperi

Memacu kudanya sama ketiga
 datang mendapatkan seri paduka
 gilang gemilang warnanya muka
 disinar oleh intan mustika

Jafar Sidik lalu berkata,
 "Inrat-ingat duli mahkota
 putri ketiga datanglah serta
 rupanya bagi gembira di pesta."

Baginda tersenyum laku tak *bina*
 memandang kepada putri Cina
 lalu bertitah raja yang *hona*
 memandang putri sedikit tak lena

Baginda memandang lakunya murka
 merah berseri warnanya muka
 mengambil pedang hulu mustika
 Kilan Suara dinantikan juga

Titah baginda, "Ayuhai putri,
 aku bertanya kepada diri,
 apa kesalahan aku yang peri,
 makanya engkau melingkar negeri."

Setelah didengar ketiga putri
 segera disahutnya manis berseri

/187/ Gagah berani kucobalah lihat
 menyilakan pedang hendaklah ingat

Tersenyum sedikit duli mahkota
 mendengarkan putri berkata-kta
 bawalah mari segala senjata
 suatu pun tidak digentarkan beta

Putri pun marah sangat gembira
 mintakan pedangnya dengan bersegera
 dilihatnya baginda Sultan Putra
 suatu pun tiada cacad dan cidera

Pantas manis bukan kepalang
 menyalahkan tikam putri hulubalang
 derajat berseri gilang-gemilang
 cantik menjelis bukan kepalang

Adapun Putri Kilan Suara
 marahnya tiada lagi terkira
 melihat kelakuan Sultan Putra
 suatu pun tiada memberi cidera

Putri mengambil panah yang sakti
sambil berkata bersungguh hati
jikalau engkau takutkan mati
menyembahlah engkau dengan seperti

Jikalau engkau mohon menyembah
kuampuni dosamu yang telah sudah
perang pun berhenti muda yang indah
menjadi takluk janganlah gundah

Engkau kubawa pulang ke Cina
Mengadap baginda raja yang hona
apabila engkau sampai ke sana
diampunkan baginda dengan sempurna

Terlalu sayang rasanya beta
melihat paras bagi di pesta
jikalau mati terkena senjata
apatah lagi hendak dikata

Baginda mendengar katanya itu
bertambah murka baginda ratu
sambil bertitah lakunya tentu
putri jangan berkata begitu

/188/ Setelah didengar tuan putri
marahnya tidak lagi terpergi
serta menarik panah biduri
mengertakkan kudanya berlari-lari

Adapun Putri Kilan Suara
berhadapan dengan Sultan Mangindra
Kilan Jali putri perwira
dengan Jafar dilawan setara

Kilan Jahra putri yang berani
berlawan dengan Abdullah Sinai
Umar mengamuk ke sana-sini
di dalam rakyat yang tiada berpermanai

Muhammad Muhidin mengamuk juga
membunuh segala kafir celaka
terlalu banyak mati dan luka
keras amuknya tiada terhingga

Adapun akan Sultan Bangsawan
Kilan Suara yang dilawan
dipanah oleh putri pahlawan
segera ditangkiskan yang dipertuan

Ditangkiskan dengan hulu pedangnya
terpelanting mengena segala rakyatnya
putri puan marah rupa lakunya
menarik *tambung* lalu dipasangnya

Pantasnya tidak lagi terperi
halus manis rupanya jari
serta melompat kanan dan kiri
memalukan *tambungnya* sambil berdiri

Serta berkata perlahan-lahan
baik-baik engkau menahan
tambung dipasangnya lalu *dibahan*
disalahkan baginda perisai ditahan

Tambung ditangkap raja bestari
bertarik-tarikan dengannya putri
marahnya ia tiada terperi
dilepaskan *tambung* pedangnya dicari

Pedangnya *jenawi* berkilat-kilat
katanya, "Hai, Sultan Kumbayat!"

- /189/ Abdullah Sinai segera menyalahkannya
mengangkat perisai diperjunjungnya

Sangatlah keras putri ketiga
panah dan palu kerjanya juga
seorang pun belum mati dan luka
mengadu gagahnya berbagai *nika*

Berhentilah perkataan perangnya itu
tersebutlah pula kisah suatu
Siti Zubaidah muda yang tentu
di dalam negeri di kota batu

Didengar oleh Siti Zubaidah
suaminya itu berangkatlah sudah
Siti terkejut hilanglah arwah
sebab suaminya tiada singgah

Sangatlah suka rasa hatinya
lalu menangis seorang dirinya
masuk ke dalam peraduannya
baring berselubung dengan masgulnya

Ia berpikir seorang diri
sampainya hati Raja Bestari
tidaklah singgah ia kemari
bertemu dengan aku sendiri

Sampailah aku orang yang hina
hendak menyembah raja yang *hona*
dipandangnya tidak betapa bina
baiklah aku pergi barang ke mana

Jikalau ia suatu peri
 aku tak mau diam di negeri
 belanya itu hendak kucari
 remuklah aku dibunuh putri

Karena aku dagang piatu
 mengarapkan kasih baginda ratu
 sekarang datang peri suatu
 aku menurut juga bagitu

Jikalau perangnya selamat sempuma
 dicaharinya aku barang ke mana
 tahuolah ia mula karena
 sebabnya tidak singgah ke sana

/190/ Tiada ingin menyambar rajamu
 kafir laknat hina bangsamu
 apa yang ada segala senjatamu
 berilah aku mana sukamu

Putri pun marah amat terlalu
 dengan baginda berpalu-palu
 mengadu sakti mana yang tahu
 mana yang diajarkan orang hulu

Berperang baginda dengan putri
 berpanah-panahan sehari-hari
 tangkis menangkis kanan dan kiri
 lakunya seperti orang menari

Jafar dan Abdullah demikian juga
 berperang dengan putri kedua
 berpalukan cokmar mengadukan pitua
 samalah tidak mau kecewa

Abdullah Sinai orang-orang jenaka
berperang sambil tertawa suka
Kilan Zahra ada esoknya juga
bujuk dan cumbu berbagai *nika*

Marahnya putri tiada tertanggung
tiada berhenti memalukan *tambung*
ia berkata sambil berselubung
orang Melayu terlalu sombong

Lalu berkata Abdullah Sinai
sungguhlah tuan usul yang simi
sombongnya tuan bercampur berani
datang menyeberang ke negeri ini

Buah hati cahaya mata
janganlah tuan sangatlah minta
mana yang ada segala senjata
mana suka tikamlah beta

Perempuan sangat pendekar
gagah berani terlalu tegar
arak dimimum beberapa kokar
sembilan hari babi dibakar

Kilan Jahra sangatlah marahnya
dipalunya dengan *pengku* dan besinya

/191/ Jikalau orang mencari kita
nenek diamlah jangan berwarta

Lalu diceritakannya segala halnya
peri berperang suaminya
kebayan pun belas rasa hatinya
lalu dibawanya naik ke rumahnya

Duduklah Zubaidah di sana berhenti
 warta suaminya hendak dinanti
 hendak didengar nyata yang pasti
 kabarnya hidup atau mati

Tersebutlah pula Siti Zuhrah
 inang pengasuh Siti Zubaidah
 hari nan tinggi nyatalah sudah
 belumlah bangun Siti yang indah

Ia pun masuk ke dalam peraduan
 disingkapnya tirai kelambu berawan
 dilihatnya hilang Siti bangsawan
 ia pun terkejut tiada ketahuan

Gemparlah orang di istana itu
 ratap dan tangis tiada bertentu
 semuanya terkejut orang di situ
 mendengarkan gempar di kota batu

Pergilah orang sekaliannya
 serta sampai lalu bertanya
 apakah mula sebab karenanya
 maka istana sangat gemparnya

Lalu disahut segala dayang-dayang
 Putri Zubaidah sudahlah hilang
 segeralah berlari segala hulubalang
 mengadap baginda raja terbilang

Dipersembahkan kepada Raja Darman Syah
 baginda mendengar terlalu susah
 ke manakah perginya anakku Zubaidah
 jikalau kan mengikut suaminya sudah

Pergilah cari ia nan segera
 jikalau mengikut sultan putri
 perang nan besar tiada terkira
 karena gagahnya tiada bertara

/192/ Setelah sudah dipikiri
 ia pun bangun lalu berdiri
 bersalin pakaian adi yang bahari
 pakaian yang buruk itu dicari

Pakaian yang dipakainya itu
 dimasukkan ke dalam bungkus suatu
 lalu bertudung kainnya itu
 berjalan keluar menuju pintu

Turun dari pintu salahnya
 seorang pun tiada melihatnya
 berjalanlah ia seorang dirinya
 ke hujung negeri yang ditujunya

Berjalanlah ia sehari-harian
 bertemu dengan rumah kebayan
 seorang tua terlalu kasihan
 kerjanya bertanam bunga-bungaan

Duduklah itu seorang diri
 berbuat rumah di hujung negeri
 miskinnya itu tiada terperi
 berjual bunga sehari-hari

Dengan Zubaidah sudah biasa
 memberi bunga senantiasa
 sangatlah ia berbuat jasa
 berjalan ke negeri sangat kuasa

Setelah Zubaidah sampai ke situ
kebayan pun hadir duduk di pintu
dipandang kebayan nyatalah tentu
putri Zubaidah rupanya itu

Kebayan berlari dengan bersegera
turun ke tanah tersera-sera
hampir ke hadapan Siti Mangindra
tunduk menyembah sambil *bercura*

Apakah kerja tuanku kemari
berjalan dengan seorang diri
alangkah jauh hujungnya negeri
apakah juga tuanku cari

Zubaidah tersenyum seraya berkata,
"Niat numpang di sini beta."

/193/ Lalu dihiburkan kepada adinda
bertambah gagah usul yang syahda

Kilan Syamsu putri yang sayang
di atas udara terlayang-layang
kepada sultan ia terpandang
rasanya hati terlalu sayang

Pikirlah putri di dalam hatinya
Raja Kumbayat sangat eloknya
dengan adinda sangat patutnya
baik kuambil akan suaminya

Baiklah juga kutangkap dia
sayangnya hatiku membunuh dia
parasnya elok bangsanya mulia
seperti bulan purnama raya

Jikalau sudah di dalam tanganku
masa kan tidak menurut bicaraku
kupersuamikan dengan saudaraku
terlalu berkenan rasa hatiku

Setelah sudah dipikirkannya
segera mengambil anak panahnya
dipanahkan Jafar Umar keempatnya
menjadi tali pengikat dianya

Habislah terlihat tangan dan kaki
tiadalah dapat bergerak lagi
terlalu marah Umarnya Baki
merunta-runta sambil memaki

Katanya, "Hai, kafir laknat
bunuhlah aku jangan diminat.
Cina celaka membuat khianat.
Dari mana gerangan datang pengikat."

Setelah dilihat rakyat Cina
panah tuannya sudah mengena
gemuruhlah sorak menderap bahana
sepertikan terangkat Padang Sujana

Setelah dilihat raja yang syahda
sudah tertangkap keempatnya muda
terlalulah murka duli baginda
bercampur pilu di dalam dada

/194/ Lalulah pergi segala biduanda
mencari Zubaidah Laila yang syahda
ke Padang Sujana tempat baginda
ia pun segera memacu kuda

Dengan Umar Baki ia berjumpa
Umar bertanya engkau mengapa
ke tengah medan datang menerpa
melalui senjata berupa-rupa

Biduanda itu berkata sudah
adakah di sini Putri Zubaidah
dari tadi hilangnya sudah
kalau mengikut selamanya Abidin Syah

Umar berkata kepada biduanda
Putri Zubaidah di sini tiada
janganlah lagi mengadap baginda
karena perang belum berpada

Pulanglah engkau ke dalam kota
carilah dahulu rata-rata
jikalau selamat duli mahkota
hamba pun pergi mencari serta

Orang pun kembali dengan bersegera
Umar pun kembali ke dalam tentara
mengamuk kafir tiada berkira
Cina pun banyak sudah yang cidera

Adapun akan Sultan Bangsawan
dengan putri sudah berlawan
pelangi membangun di atas awan
alamat baginda akan tertawan

Tegur berbunyi sayup-sayup bahasa
turunlah angin dari angkasa
itulah alamat mahkota desa
perang jaya hilang kuasa

Adapun akan Syamsu putri
di atas udara mengindari
melihat kelakuannya dan peri
memeliharkan adinda ketiga putri

Apabila tewas rupanya ada
ia pun memakai kertas perada

/195/ Tiada berniat kepada hati
ketawa tidak aku turuti

Daripada kumasuk agamamu itu
baiklah dibunuh supaya tentu
kafir laknat agama tak tentu
menyembah berhala bertuhankan hantu

Janganlah engkau membuat budi
berbinikan engkau aku tak sudi
kafir murtad yang makan babi
tiada terlintas di pintu kalbi

Setelah putri mendengarkan katanya
terlalu marah rupa lakunya
bertitah kepada sekalian saudaranya
bunuhlah dia dengan segeranya

Berkatalah pula Putri Palaihan
Raja Kumbayat sangat bantahan
cobalah mufakat kakanda sekalian
bujuknya ia dengan perlahan

Lalulah turun Syamsu putri
kepada baginda lalu dihampiri
dengan perlahan mengeluarkan peri
membujuk hati Raja Bestari,

"Ayuhan, adinda muda yang sakti
 jangalah tuan berkeras hati
 titah baginda tuan kuturuti
 menjadi suaminya dengan seperti."

Karena baginda terlalu sayang
 melihat tuannya parasnya gemilang
 raja yang besar bukan kepalaang
 itulah dikehendaki wajah

Berbagailah bujuk yang dikatakannya
 perkataan yang manis dengan lembutnya
 disuruhnya masuk kepada agamanya
 hendak dijadikan suami saudaranya

Jikalau tak hendak akan baginda
 pilihlah tuan mana yang ada
 mana berkenan di hati adinda
 asal menurut bicara kakanda

/196/ Sangatlah murka duli baginda
 mengunus pedang jenawi bergenta
 ditatakan kepada putri yang puta
 disalahi putri lakunya minta

Segera dipanah Syamsu putri
 datang melengos seperti nuri
 terikatlah baginda Sultan Bestari
 segera Kumbayat habislah lari

Karena rajanya sudah tertawan
 laskarnya lari tiada ketahuan
 bersoraklah Cna berkawan-kawan
 terlalulah suka putri bangsawan

Setengahnya lari ke dalam kota
kepada baginda persembahkan warta
baginda terkejut di dalam cita
laki istri sama bercinta

Akan putri empat sekawan
sukanya tidak lagi berlawan
Raja Kumbayat dapat ditawan
berangkat kembali sekalian kawan

Kembalilah ke negeri dengan suka citanya
langsung masuk ke dalam kota
Sultan Abidin dibawanya serta
disuruhnya menyembah adinda mahkota

Kilan Syamsu lalu berperi,
"Ayuhan, adinda muda bestari,
menyembah-nyembah gerangan tuan sendiri,
jangalalh adinda berhati ngiri."

Setelah di dengar sultan bangsawan
perkataan putri tujuh sekawan
bencinya baginda tiada berlawan
lalu bertitah lakunya rawan

Ia berkata lakunya gembira
apatah lagi banyak bicara
bunuhlah aku dengan bersegera
hidup nan tidak dikira-kira

Daripada hidup demikian pekerti
baiklah dibunuh supaya mati

/197/ Tujuh pahlawan yang menjagakan
seorang pun *tabulah* mendekatkan

Setelah sudah dimasukkannya
kembalilah menteri keempatnya
serta mengadap rajanya
persembahan sudah dikerjakannya

Diamlah putri tujuh bersaudara
hatinya belas tidak terkira
sayangkan Raja Kumbayat Negera
diberikan racun guna penjara

Hatinya sebelah sudahlah nyata
tidaklah hilang di dalam cita
terkenang parasmu bagai di peta
sayangnya tidak menurut kata

Tujuh hari sekali ia nan pergi
ke dalam taman membuka perigi
kisahnya tidak lagi terperikan
sudahlah kehendak Tuhan Mahatinggi

Adapun akan duli mahkota
duduklah ia dengan bercinta
muda keempat samalah serta
tiadalah kering dengan aimya mata

Bisanya racun tiada terkira
kulit melucut terlalu cidera
terlalu sangat menanggung sengsara
di perigi racunnya kena penjara

Menangislah baginda usul yang syahda
sambil berserukan ayahnda bunda
ayahnda, wahai lihat jalan anaknda
tidaklah belas di dalam dada

Bunda, wahai lihat laku dan peri
menanggung sengsara sehari-hari
dipenjara oleh ketujuh putri
ayahnda, wahai ambil patik kemari

Aduhai, adinda Siti Zubaidah
kakanda ini matilah sudah
jikalau tinggal tuan paras yang indah
tidaklah tuan menaruh gundah

/198/ Baginda mendengar bujuk putri
bencinya tidak lagi terperi
terlalu murka Raja Bestari
relalah mati badannya sendiri

Baginda bertitah lakunya minta
tidaklah aku menurut kata
tiada berniat kepada cita
masuk kepada agama yang nyata

Janganlah banyak madah dariku
bunuhlah aku dengan seketika
masuk agamaku tak suka
kafir laknat isi neraka

Putri ketujuh mendengarkan katanya
terlalu sangat malu rasanya
Raja Cina sangat murkanya
sambil bertitah dengan marahnya

Baiklah demi kita siksakan
ke pergi racun kita masukkan
itulah baik kita balaskan
katanya kita tidak diturutkan

Setelah dengar keenamnya putri
titah baginda raja yang bestari
berkata kepada segala menteri
bawalah ia berperi-peri

Baginda dibawa menteri keempat
ke dalam taman pagar yang rapat
perigi racun penjuru empat
pintunya besi berkunci rapat

Perigi racun lalu dibukanya
terlalu hitam warna aimnya
berlinang-linang rupa nampaknya
sangatlah bisa konon kabarnya

Di situlah baginda dimasuk orang
bersama Jafar berempat orang
menteri keempat terlalu garang
sedikit tiada yang menaruh sayang

Setelah sudah ia dimasukkan
pintu dikunci dirapatkan

/199/ Mendengarkan sultan sudahlah hilang
menangis gemetar sendi dan tulang

Sampai ke hadapan Siti Bestari
kebayan menangis mengempaskan diri
memeluk kaki Zubaidah putri
sudahlah hilang kemala negeri

Karena sudah ditangkap Cina
dibawanya sudah pulang ke sana
negeri pun sunyi terlalu bina
ayanda bunda cinta merana

Menteri hulubalang mati belaka
beberapa ribu orang yang luka
muda keempat tertangkap juga
dibawanya pulang putri ketiga

Setelah Zubaidah mendengarkan kabar
arwah melayang hatinya berdebar
rasanya tidak tertahan sabar
ia pun rebah pingsan terkapor

Segera disambut oleh kebayan
diambilnya air di dalam tempayan
disapunya muka sehari-harian
sambil menangis perlahan-lahan

Lalulah saudara Siti Zubaidah
bangun menangis dada ditabah
rasanya dada bagaikan belah
melainkan berserah kepada Allah

Kepada kebayan ia berkata
sambil berhambur airnya mata
tinggal *loka* janganlah bercinta
harian berjalanlah beta

Mana yang sudah hamba termakan
karena Allah beta halalkan
kini kain hamba tinggalkan
basahnya mandi nenek buatkan

Kebayan menangis seraya menyembah
ampun tuanku paras yang indah
tuanku nan hamil besar telah sudah
berjalan ke hutan bukannya mudah

/200/ Manatah janji jiwa utama
 hendak mati bersama-sama
 laksana kakanda sudahlah lama
 di pergi racun abang menjelma

Utama jiwa emas tempawan
 sekali ini bercerailah tuan
 abang ini sudah tertawan
 disiksa oleh putri pahlawan

Berbagailah bunyi ratap baginda
 siang dan malam demikianlah ada
 terlalu masygul di dalam dada
 terkenangkan Zubaidah Laila yang syahda

Umar Baki lalu bercerita
 putus-putus bunyi suara
 ber kabarkan hal Siti Mangindra
 sudah keluar di negara

Tatkala kita sedang berperang
 masa itulah dicari orang
 entah ke mana perginya garang
 baginda mendengar kabarnya tercengang

Bertambahlah pula baginda bercinta
 mendengarkan Zubaidah hilanglah nyata
 sudahlah kehendak Tuhan semata
 apalah lagi hendak dikata

Terhentilah perkataan baginda itu
 menanggung percintanya bukan suatu
 sehari-hari juga begitu
 di Negara Cina tempatnya tertentu

Tersebutlah perkataan Zubaidah putri
di rumah kebayan bersembunyi
kannya sampailah sudah dua hari
kebayan disuruh masuk kemari

Kebayan pun dapat kabar yang tentu
Sultan Abidin kabarnya itu
Negeri Kumbayat kalah tertentu
negeri pun *hobar* bukan suatu

Kebayan pun segera berjalan pulang
pantasnya bukan lagi kepalang

/201/ tinggallah adinda badan seorang
apalah jadinya kemudiannya garang

Berbagailah pikir Siti Bangsawan
cincinya sudah dibahagikan Tuhan
sudahlah untung gerangan tuan
hilang berani ditangkap perempuan

Baiklah engkau putri Cina
kuturut juga barang di mana
biarlah aku beserta fana
asal bersama raja yang *hona*

Ia berpikir di dalam hati
baik kucahari ilmu yang sakti
ke pohon kepada rimba *azati*
dengan baginda bersama mati

Sudah berpikir Siti Bangsawan
lalu berjalan tiada ketahuan
rasanya hati pilu dan rawan
mendengar segala bunyinya hewan

Perut pun sudah *kiratan*
sehingga berjalan segenap hutan
sampai ke desa Irak Hindustan
di bawah gunung di tepi hutan

Gunung Irak tinggi mengawan
mercunya seperti sampai ke awan
di sanalah berhenti Siti Bangsawan
hampir ke negeri kakanda nan tuan

Tetapnya tidak diketahuinya
sampailah sudah ke negerinya
duduklah ia seorang dirinya
dirasanya sangat sakit perutnya

Lalu bersandar di pohon markisa
mungkin sangat perutnya biasa
merubah bangun serba rasa
terlalu sangat menanggung siksa

Lalu, menangis Siti Mangindra
tahukan dirinya hendak berputra
sakit dirasanya tiada terkira
budak Tuhan dikeluarkan segera

/202/ Berjalan pun hanya seorang diri
menuju tidak tentu negeri
perut pun sarat tiada terpergi
kalau berputra di hutan duri

Kata Zubaidah lakunya gundah
beta nan enak bersuruh sudah
tawakal beta kepada Allah
untung dan janji sudah *terejamlah*

Di dalam Quran sudah tertentu
dalil dan hadis semuanya di situ
tawakal *ala Allah laa yamu*
hamba pun turut dalilnya itu

Setelah sudah berkata-kata
turun berjalan Siti yang *puta*
kebayan pun mengantar juga beserta
mengantar Zubaidah pergi melata

Ia pun berjalan masuk ke hutan
sama-sama duri dan rotan
jalan yang tentu tiada kelihatan
tambahan pula dengan keberatan

Siang dan malam berjalan juga
menurutkan janji untung celaka
hati di dalam baginda luka
terkenang suaminya sultan paduka

Zubaidah menangis sepanjang hutan
gundahnya bukan lagi buatan
terkenangkan kasih baginda sultan
suatu pun belum ada kejahatan

Sedikit juga suka hatinya
keluar berperang tiada setahunya
sebab dilarang oleh bundanya
ia pun hilang sudah rasanya

Lalu meratap sepanjang jalan
aduh tuanku sultan handalan
anaknya dikandung sembilan bulan
beranaknya tidak berbetulan

Hampirlah mati kakanda garang
karena sudah ditangkap orang

/203/ Tujuh hari sudah diperanakkan
Zubaidah pun suruh memikirkan

Terkenangkan suaminya belumlah tentu
kabar pun tidak barang suatu
mati hidupnya tiadalah tentu
terlalu susah hatinya itu

Ia berpikir seraya tertegun
budak ini baik kutinggalkan
hendak dibawa rasanya segan
menjadi menambahi pula menyusahkan

Kuserahkan kepada Malikul Bahri
masakan bodoh Tuhan yang *kahri*
hutan pun sama dengannya negeri
semuanya perintah Tuhan sendiri

Jikalau ada untung tuanku
dipertemukan Allah dengan putraku
hendak dibawa betapa halku
bukannya mudah pekerjaanku

Setelah sudah dipikirkannya
disambut anaknda dimasukannya
serta dipeluk diciumnya
berbagai-bagi pula ratapnya

Katanya, "Aduh, intan mustika,
bunda mencari ayahmu juga,
pergi mengadap untung celaka,
kusuruhkan kepada Tuhan yang *baka*."

Tinggallah tuan buahnya hati
 diperliharakan Tuhan *robal a'zati*
 semoga didapat orang yang bakti
 supaya diambilnya dengan seperti

Jikalau ada usul mahkota
 sebalah-menyebelah di atas tahta
 kembalilah kepada usul yang *lata*
 dilindungkan Allah orang yang *lata*

Budak itu pun sepertikan harti
 memandang bundanya tiada berhenti
 mengisap susu terhenti-henti
 selaku muskil di dalam hati

/204/ Ramai berkokok hayam hutan
 kiri dan kanan bersahut-sahutan
 matahari pun redup tiada kelihatan
 seperti belaskan putranya sultan

Turunlah angin dari angkasa
 bayu berpuput sepoi-sepoi bahasa
 berkembangan bunga di pohon markisa
 seperti mengalukan raja berbangsa

Setelah lahir waktu nan nyata
 berputralah Zubaidah Siti yang *puta*
 seorang laki-laki bagai *diputa*
 habis menurut ayahnya mahkota

Cahaya wajahnya gemilang warna
 tubuhnya seperti emas kencana
 putih kuning syahdu perdana
 terus seperti gajah warna

Zubaidah berpandang parasnya anaknda
teringatlah ia akan kakanda
habis menurut parasnya ayahnda
terlalu gundah Siti yang syahda

Bangunlah ia *dikekahinya*
disambutnya anaknda dikerat pusatnya
diambil air dimandikannya
serta dirinya dimasukannya

Terlalu suka Siti Darmawan
melihat paras putra bangsawan
kasih dan sayang bercampur rawan
terkenangkan baginda tiada ketahuan

Menangislah Zubaidah seraya berkata,
"Aduh, putraku cahaya mahkota,
sudahlah takdir Tuhan semata,
di dalam hutan duduk melata."

Bagaimana gerangan kelakuan ayahnda
jikalau melihat paras anaknda,
kasih dan sayang di dalam dada,
apa hendak semuanya ada."

Duduklah Zubaidah memeliharaikan
sudah mandi dimasukkan

/205/ Sekaliannya itu raja yang bernobat
sama sebangsa suatu martabat

Saudaranya itu raja Hindustan
diperbuat ipar berdekat-dekatan
raja bernama Sahari Nursutan
di negeri Parsi menjadi sultan

Raja Potugal raja handalan
kedua itu dijadikan taulan
beraku sahabat berbetulan
suatu bicara sudah sejalan

Sembilan bulan utus-mengutus
kasih dan sayang tiada berputus
berkirim-kiriman ribu dan ratus
berdatang-datangan tiada berputus

Demikian konon kabarnya itu
kerajaannya besar bukan suatu
kelimanya raja bicaranya satu
berkasih-kasihan kelimanya itu

Raja Irak Sultan Jauhari
bijaksana lagi bestari
paras pun elok tiada terperi
sukar bandingnya di dalam negeri

Selama merajuk kepada ayahnya
tiada pernah mendapatkan baginda
tiadalah tahu halnya adinda
sudah diambil sultan muda

Sebab merajuk susu hari
minta adinda tiada diberi
baginda pun pulang ke dalam negeri
tiada pernah pergi sendiri

Adalah kepada suatu masa
raja keempat datang termasa
mengajak bermain segenap desa
pergi berburu kijang dan rusa

Sultan Irak terlalu suka segala sahabatnya datang belaka mengajak bermain bersuka-suka anak istrinya dibawanya belaka

/206/ Sambil menagis perlahan-lahan suaranya manis tertahan-tahan Zubaidah melihat hal yang demikian memandang anaknya belas dan kasihan

Zubaidah pun mengunus cincin di jari permata zamrut ayahnya memberi tersurat nama sultan yang bahari pendeta ulama turus negeri

Dimasukkan kepada jari putranya diselimutkan kain konon harganya entelas bendi emas pakaianya terlalu mahal konon harganya

Setelah sudah dipakaikan dipeluk dicium diratakan serta dipangku ditidurkan karena hendak ditinggalkan

Lalu beradu raja putra rupanya itu terlalu cidera Zubaidah pun belas tiada terkira diputuskan hati kepada putra

Berjalan menuntut janjinya juga tawakalnya tidak lagi terhingga terlalu sabar menahan dahaga lapar pun tiada menjadi duka

Hanyalah yang ingat kepada hatinya
berjalan hendak mencari suaminya
putra pun tiada diamatinya
berserah sungguh kepada Tuhannya

Tersebutlah pula suatu perkataan
raja negeri Irak kan kesesatan
Muhammad Tahir namanya sultan
terlalu bertahta kerajaan

Beribu-ribu hulubalang menteri
takluknya ada sepuluh buah negeri
rakyatnya banyak tiada terperi
riuh rendah sehari-hari

Terlalu banyak kaum kerabat
beberapa raja-raja menjadi sahabat

/207/ Tiadakah tuan mendengarkan peri
Zubaidah nan sudah meninggalkan negeri

Adakmu sudah pinang orang
raja yang bestari bukan sebarang
Sultan Abidin raja seberang
dibawanya pulang ini sekarang

Lalu, diceritakan segalanya perihalnya
dari awal sampai ke akhirnya
Sultan Irak sangat herannya
terlalulah pilu rasa hatinya

Tunduk diam tiada berkata
sehingga cucur airnya mata
terlalu aib di dalam cita
kawannya tiada ia nan serta

Tambahan pula dibawanya pulang
 lamanya sudah bukan kepalang
 suatu kabar tidak dibilang
 seperti disambar seburung hilang

Lalu, berkata alim paduka
 mengapakah anakku bermuram muka
 beriparkan dia tiadakah suka
 bijak bestari terbilang juga

Tahta kerajaan terlalu mulia
 enam bujangga muda belia
 bangsanya tinggi lagi pun kaya
 tiadalah keji akhirat dan dunia

Sebab berkenan di hati ayahnda
 maka kujadi dengan adinda
 suatu cela sedikit tiada
 semua cukup kurangnya tiada

Sultan Irak seraya mengeluh
 titah tuanku sahajakan sungguh
 sebab pun patik diam *melungguh*
 pekerjaan tidak dapat bertangguh

Apalah lagi patik sesalkan
 pertemuan tiada boleh disalahkan
 tetapinya sedikit patik pilukan
 patik nan tiada diberitahukan

/208/ Sultan Irak lalu bersabda,
 "Wahai, segala kakanda adinda!
 Marilah kita mengadap ayahnda,
 di Pulau Peringkai tempatnya baginda."

Pergilah konon raja kelima
 mengadap ayahnda pendeta ulama
 menteri hulubalang mengiringkan semua
 sampailah ke pulau sultan utama

Lalulah naik mengadap ayahndanya
 diiringkan raja keempatnya
 semayam di surau didapatkannya
 diadap oleh segala muridnya

Lalu, duduk Sultan Muda
 keempat raja semuanya ada
 menyembah menjunjung duli baginda
 mengharapkan ampun dosa yang ada

Rohkan patik apakah nama
 baharulah ini datang menjelma
 empat tahun akan kelima
 tiada pernah bercengkerama

Segera disambut raja pendeta
 sepatah pun tiada mencoba kata
 karena terkenangkan di dalam cita
 akan anaknda Siti yang *puta*

Ada seketika berdiam diri
 lalu berkata puan diberi
 anakku kelima hampir kemari
 rindunya ayahnda tiada terperi

Tunduk menyembah raja keempat
 kepalanya tunduk bersila rapat
 hatinya gentar memandang sifat
 alim bestari tujuh makrifat

Dipeluk dicium oleh pendeta
akan anaknya raja mahkota
sambil berlinang airnya mata
terlalu suka di dalam cita

Lalu berkata kodi yang bahari,
"Ayuhan, anakku muda bestari!"

/209/ Negeri Irak minta tunggukan
banyak perempuan yang ditinggalkan

Kakanda adinda mengajak termasya
bermain ke hutan segenap desa
Hendak berburu kijang dan rusa
membawa laskar barang selaksa

Titah baginda, "Baiklah tuan!
Ayahnda menurut barang perkataan,
marilah pulang tuan sekalian,
supaya segera segala pekerjaan."

Tidaklah lagi berpanjangan madah
karena hati terlalu gundah
Sultan Irak kembalilah sudah
segala rakyat semuanya dikerah

Alat perburuan sudahlah hadir
berhimpulah segala menteri dan wazir
serta anjing pandai mengusir
alat senjatanya tiada taksir

Setelah sudah demikian peri
sampailah waktu dini hari
berangkatlah baginda ke luar negeri
diiringkan segala wazir menteri

Serta dengan raja keempat
 memacu kudanya terlalu cepat
 baris berjalan terlalu rapat
 anjing perburuan terlompat-lompat

Gemuruhlah sorak laskar segala
 ramai mengiringkan sultan *ter'ala*
 jaring dan pukat dibawa pula
 serta melepaskan anjing serigala

Sultan sampai ke dalam hutan
 lalu berburu paduka sultan
 anjing menyalak berlompat-lompatan
 suatu binatang tiada kelihatan

Terlalu ramai orang yang berburu
 di dalam hutan sorak menderu
 anjing menyalak seru-menyeru
 tindalah tentu hendak diluru

/210/ Seperkara pula pikirnya anaknda
 suatu pun tiada perbekalan adinda
 sudahlah tiada harta dan bunda
 hamba dan sahaya seorang pun tiada

Apalah konomnya kepada orang
 sebab diberikan sebarang-barang
 bangsa pun tiada diketahui orang
 tiadalah indah kepadanya garang

Baginda mendengar anaknda berkata
 pikirnya benar di dalam cita
 diam seketika tidak diberi warta
 balas sedikit duli mahkota

Seketika diam lalu bermadah,
 "Ayuhan, anakku paras yang indah,
 janganlah tuan berhati gundah
 kepada Allah serahkan sudah

Janganlah dipikirkan kaya dan bangsa
 bukannya kita punya kuasa
 karena Allah Tuhan Yang Esa
 ialah memeliharkan senantiasa

Anakku jangan harapkan kaya
 dimalukan orang karena manusia
 bukannya itu perangai *auliya*
 menjadikan kita kena perdaya

Jikalau perangai kita nan elok
 itulah bangsa tiada bertolok
 itulah di telaga segala makhluk
 meskipun raja boleh takluk

Banyaklah perkataan baginda membujuk
 takutkan anaknda jadi merajuk
 nasihat sempurna memberi sejuk
 Sultan Irak lalulah rujuk

Berdatang sembah sultan yang patih
 patik datang persilakan ayah
 kakanda adinda datang menyerah
 berulang kemari terlalu payah

Ada suatu patik kehendakkan
 ke dalam negeri ayahnda dipersilakan

/211/ Kepada kanak-kanak baginda terpandang
 cahaya perisai terlalu terang
 eloknya bukan sebarang-barang
 seperti intan sudah terkarang

Barang di bawah pohon beraksa
 mengisap tangan senantiasa
 beralaskan entalas berselimutkan kasa
 segera didapatkan raja yang berbangsa

Kelima raja sama menerpa
 katanya ini anak siapa

Terlalu heran kelimanya raja
 melihat budak baharu sahaja
 cantik menjelis gemilang diraja
 laksana gambar baharu dipuja

Segera disambut oleh baginda
 suka cita di dalam dada
 kasih dan belas sayang pun ada
 melihatnya budak usul yang syahda

Baginda bertitah demikian peri
 sambil mencium kanan dan kiri
 anak siapa dari jauh berseri
 orang mana jatuh kemari

Apakah mulanya maka dibuangnya
 budak nan elok parasnya
 sampainya hati ayah bundanya
 ke dalam hutan membuang putranya

Dipeluk dicium duli mahkota
 ayuhai putraku cahaya mata
 tuanku ambil putra yang nyata
 bolehlah tuan ganti bertahta

Keempat raja terlalu sukanya
 sama dekat sekalian duduknya
 masing-masing hendak meribanya
 terlalu suka memandang parasnya

Mendapatkan anak di dalam hutan
 jadi kemala Irak kan kitan
 tiadalah payah diperanakkan
 sekedar kita memeliharkan

/212/ Seekor binatang haram tiada
 pantaslah sahaya melarikan kuda
 terlalu heran sultan yang syahda
 mengapakah demikian lakunya ada

Lalu, bertitah baginda sultan
 sambil memandang raja Hindustan,
 "Pintalah sahaja kita ke hutan
 seekor binatang tiada kelihatan

Lalu, disahut Raja Parsi,
 "Hutan ini tiada berisi
 anjing menyalak sangat *melangsi*
 suatu pun tiada menggarisi."

Suka tertawa raja andalan
 marilah kita berjalan-jalan

Hari pun hampirkan sudah petang
 tiada melihat seekor binatang
 pintalah sahaja pergi datang
 membawa tombak beratus batang

Kita berburu baik berhenti
 di lembah gunung kita lihat
 pergi berjalan suka hati
 rakyat sekalian suruh menanti

Mendengarkan kata raja handalan
 tersenyum manis sultan handalan
 kelimanya itu sama berjalan
 melarikan kuda lima bertolan

Di kaki gunung sampailah sudah
tempat putra-putri Zubaidah
didengar baginda nyatalah sudah
budak menangis terlalu indah

Suaranya merdu mendayu-dayu
seperti orang Cina merayu
baginda mendengar hatinya sayu
memandang ke bawah pohon kayu

Di dengar baginda di sanalah nyata
segera berjalan Sultan yang *puta*
diringkan raja keempat serta
lalulah sampai duli mahkota

/213/ Putra seorang timangan nyawa
ke dalam negeri baik dibawa

Berganti-ganti anaknda dipangku
terlulah gemar memandang laku
budak pun hendak menyusu
suaranya manis terlalu merdu

Segera diambil raja andalan
bawa beristri berjalan-jalan
rasanya sangat belas dan kasihan
melihat anaknda hal demikian

Seraya bernyanyi cara menggala
suaranya merdu seperti biola
berbagai-bagai penuntunnya pula
mendiamkan anaknda Mercu Kemala

Sambil berpantun demikian peri
anaknda dipangku sambil berdiri
bunyinya elok sukar dicari
seperti bunyi kumbang menyari

Anak merpati terbang sekawan
 buah hati diamlah tuan
 Ratna Wilis menjala ikan
 apalah juga tuan tangiskan

Hinggap di pucuk balairung sari
 bundamu lagi di dalam negeri
 ikan permainan jeram sakti
 bunda kelima hadir menanti

Merak emas burung dewata
 gunungnya emas tombak permata
 setelah didengar raja keempatnya
 sambil bertitah dengan sukanya

Terbang sampai mengisi awan
 bila kan sama putraku tuan
 lalu tertawa sekalian
 adinda itu sangat pandainya

Budak pun diam dinyanyikan ayahnda
 tangan terletak di atas dada
 lalu terpandang kepada baginda
 dicari anaknda cincinnya ada

/214/ Siapakah gerangan empunya putra
 parasnya elok tiada bertara

Raja Parsi menjawab sabda
 benarlah sangat titah adinda
 di dalam pikir sangka kakanda
 terlalu *muskil* bicara yang ada

Kepada pirasat nadarnya beta
 budak nan bukan orang yang lata
 entahkan anak raja bertahta
 ditakdirkan Tuhan alam semesta

Inilah tanda orang yang mulia
 kain entalas dipakaikan dia
 jikalau bukan raja yang kaya
 siapa yang ada menaruh dia

Sultan Irak bertitah pula
 sungguhlah kata kakanda segala
 bukanya anak orang yang cela
 jatuh kemari apakah mula

Ramailah ia berkata-kata
 terlalu suka di dalam cita
 raja keempat bermadah serta
 anaknda ini mintalah beta

Beta nan tiada menaruh putra
 ingin rasanya tiada terkira
 adinda baik tulus dan mesra
 tanda mufakat lima bersaudara

Tersenyum manis sultan yang syahda
 janganlah begitu kakanda adinda
 beta pun sama putra nan tiada
 samalah kita mengasihkan anaknda

Karena kita sama mendapatnya
 samalah kita memelihara akannya
 jikalau besar panjang umurnya
 berbahagi kasih kita kepadanya

Raja keempat suka tertawa
 mendengar madah manis sebuah
 apa gerangan kedadangan marah
 anak dibuangkan di tempat yang daerah

/215/ Siapa tahunya ada pertemuan
dengan saudaramu Siti Darmawan

Sultan Irak terlalu sukanya
diperliharakannya seperti dianya
disuruh pelihara kepada istrinya
keempat raja sama memeliharanya

Diperingatkan segala anak menteri
akan pengasuh putra sendiri
akan raja empat buah negeri
inang pengasuh semuanya memberi

Tiadalah kembali raja keempatnya
samalah ia memeliharkan putranya
serta akan berbuat pakaiannya
diberi inang penyusunya

Diberi pula namanya anaknya
Raja Ahmad Bangsawan Muda
terlalu kasih ayahnya bunda
bercari sejari haram tiada

Cerdiklah sudah raja putra
parasnya elok tidak bertara
terlalulah kasih Sultan Mangindra
keempatnya raja sama mesra

Hilanglah perkataan paduka sultan
tersebutlah Zubaidah di dalam hutan
pilu dan rawan bukan buatan
berjalan segenap kayu dan rotan

Dengan takdir Tuhan semesta
sampailah Zubaidah putri yang *puta*
ke bawah bukit tanahnya rata
di atas ada seorang pendeta

Zubaidah berjalan dengan bersegera
 di kaki bukit yang tinggi dawara
 pilu dan rawan tiada terkira
 bertemu lah seorang muda mangindra

Seorang putri di atas batu
 parasnya elok sifatnya tentu
 segeralah dekat Zubaidah ke situ
 putri pun malu bukan suatu

/216/ Diambil raja Irak kan *kistan*
 berjuta berperak dengan intan
 di dalamnya ada tanda suratan
 alamat namanya paduka sultan

Sultan Irak pendeta ulama
 di dalam cincin tercap nama
 terlalu heran raja kelima
 cincin dari mana datang menjelma

Cincinnnya itu terlalulah nyata
 yang empunya ayahnda beta
 berbalik heran di dalam cita
 kebesaran Tuhan alam semesta

Raja Irak berkata pula,
 "Silakan kembali kakanda segala,
 membawa intanda mercu kemala,
 supaya jangan mendapatkan cela."

Lalu, berangkat Sultan Jauhari
 membawa anaknda putra sendiri
 diiringkan segala hulubalang menteri
 sampailah ia ke dalam negeri

Setelah sampai ke dalam kota
baik mengadap ayahnya pendeta
anaknya dibawa juga beserta
dibawa naik sama bertahta

Kepada ayahnya dipersembahkannya
mendapat budak sangat eloknya
suatu cincin kepada jarinya
nama ayahnya tersurat di dalamnya

Sangat terkejut sultan ulama
melihat cincin tersebut nama
baginda terpekuun beberapa lama
anak siapa turun menjelma

Cincin ini nyatalah sudah
ayahnya berikan kepada Zubaidah
sekarang mengapa pula berpindah
ada dipakai budak yang indah

Baginda berkata hatinya rawan
budak ini peliharakan tuan

/217/ Kepada Zubaidah ia berkata,
"Ayuhai, kakanda muda yang *puta*!
Manakah kakanda menolong beta.
pekerjaan besar kepada cita."

Jikalau sampai seperti rencana
dapat membunuh Raja Teruna
adindalah jadi hamba yang hina
perpatahlah barang tiada permana

Zubaidah tersenyum manis berseri
jangan begitu adinda berperi
jikalau ditolong Tuhan yang kahri
dapat melawan raja bestari

Kata orang yang empunya madah
kepada tuan peri bermohonlah sudah
serta memakai peri yang indah
cara laki-laki pakaian berpindah

Lalu, berjalan dengan bersegera
ke Negeri Yunan Muda Perwira
langsung sampai ke dalam negara
mendapat Maharani Raja Putra

Dagang nan tidak berbanyak kata
sudah tertangkap raja yang *puta*
ke dalam penjara dimasukkan serta
Zubaidah konon ganti bertahta

Adapun Zubaidah bangsawan
berganti nama Syahru Pahlawan
terlalu baik kelakuan
kasih kepada teman dan kawan

Akan Rukilah putri yang *puta*
Kohir konon namanya nyata
bersama kakanda Syahru pendeta
seorang pun tiada mengetahui warta

Di Negeri Yunan tempat bertahta
sehari pun sangat gundah gulana
niatnya hendak ke Negeri Cina
mendapatkan suaminya sultan yang *hona*

Adalah kepada suatu hari
baginda semayam di balairung sari

/218/ Zubaidah bertanya sambil berperi,
"Ayuhan, tuan muda bestari,
bukit nan apa gerangan kabari
iakah bukit ataukah negeri."

Putri pun tunduk lakunya rawan
 serta peluk malu-maluhan
 mendengarkan kata laki-laki pahlawan
 tunduk diam tiada ketahuan

Janganlah tuan malu-maluhan
 kakanda pun sama juga perempuan

Lalu, diceritakan oleh Siti
 daripada awal mula pekerti
 putri pun suka rasanya hati
 berkata-katalah dengan seperti

Putri bermadah manis beserta
 Rukilah kakanda namanya beta
 anak raja Parsi mahkota
 ayahnya bunda hilang semata

Rukilah beri kabar sekalian citra
 perinya diperbuat oleh saudara
 sampailah kepada ke luar negara
 diam kepada Syah Mangindera

Zubaidah pun ber kabarkan hal suatu
 samalah tuan kakanda begitu
 marilah kita gerangan ke situ
 mendapatkan Syah keramat

Tiadalah hamba berbanyak peri
 sudahlah pergi keduanya putri
 diam bersama tuannya *kori*
 belajar ilmu sehari-hari

Daripada ilmu gagah berani
 isim menyambut Allah Subhani
 diajar Tuan Syah ilmu berani
 terlalulah suka usul yang sini

Ada kepada hari yang suatu

duduk di balai paras yang tentu

hatinya Rukilah terlalu mutu

terkenangkan perbuatan saudaranya itu

- /219/ Dengan tidak berapa antara
sampailah muda perwira
berjalan masuk ke dalam negara
langsung lalu kepada pusara

Sambil menari membawa biola

gong kendang sama setara

cantik manis Mangema Laila

seperti intan tatah kemala

Baiklah datang segala mereka

menuntun juga terlalu suka

Kila berahi memadang Laila

parasnya seperti intan mustika

Setengah orang pula berkata,

"Ayuhan, *jugad* muda yang *puta*

di mana gerangan tuan bertahta

parasnya seperti kembara *diputa*

Segera disambut Negara Bestari

ini bernama Syahru Jauhari

negeri hambat yang *honi*

menjadi paidah datang kemari

- /220/ Diadap segala wasir menteri
serta Nahru muda jauhari

Syahru nan duduk dekat kakanda

dengan manis baginda bersabda,

"Ayuhan, tuan *bangsawan* muda!

Maukah gerangan usul yang syahda."

Marilah kita ke negeri Cina
supaya kerja laksa sempuma
biarlah tinggal menteri perdana
pergi pun tidak betapa *bina*

Disahut Nahru Maharaja Muda,
"Baiklah barang bicara kakanda."
Bertitah pula nanti baginda
kepada segala menteri berida

"Ayuhan, mamanda sekalian menteri!
Baiklah mamanda peliharakan negeri
hamba bertunggu tujuh hari
hendak bertapa hamba sendiri

Adinda ini serta bersama
dengan beta bertapa tak lama
janganlah dewa adat yang lama
sehari-hari bercengkerama

Sembah segala wasir perdana
baiklah tuanku duli yang hona
baginda pun berangkat ke dalam istana
serta Syahru Muda Mangerna

Waktu pun malam sempurna tentu
memakailah konon keduanya itu
dua anak menteri di situ
diajaknya sama keduanya itu

Lalulah berjalan empat sekawan
bulan pun terang kilau-kilauan
membawa kecapi bunyi merawan
seruni nafri samalah *tawan*

Berjalan menuju ke Negeri Cina
 rasanya pilu gunda gulana
 terkenangkan suaminya sultan yang hona
 entahlah di mana tempat bertahta

/221/ Tiada berapa lamanya ada
 lalulah terdengar kepada baginda
 kepada menteri joget yang syahda
 bermain itu berhenti tiada

Adakah kepada suatu hari
 menteri mengadap raja bestari
 setelah sampai ke hadapan putri
 memberi hormat sambil berdiri

Lalu, bertitah duli baginda
 kepada datuk menteri berida
 kabanya orang kepada senda
 joget nan cantik kepada mamanda

Sembah menteri, "Benarlah tuan,
 joget tuan elok sukar dilawan,
 patik nan heran melihat kelakuan,
 lemah lembut seperti perempuan."

Setelah sudah berkata-kata
 lalu bermohon datuk yang *puta*
 kembali lalu keluar kota
 kepada joget memberi warta

Setelah sampai keesokan harinya
 baginda bertitah kepada bintaranya
 panggilkan menteri dengan segeranya
 bawalah joget serta dianya

Bintara menyembah putri Mangindera
 lalu berjalan dengan bersegera
 lalu mengadap menteri perwira
 datuk dipanggil seraya bintara

Adapun titah duli mahkota
 joget kedua bawalah beserta
 segeralah masuk ke dalam kota
 hendaknya datang bersama beta

Kata meteri yang terbilang
 pergilah dahulu engkau nan pulang
 aku nan datang dari belakang
 joget itu bersamalah datang

Bintara pun kembali ke dalam kota
 menteri mengajak Syahru yang *puta*

/222/ Joget itu terlalu mulia
 akhirnya kelak kena perdaya

Datuk menteri terlalu suka
 tiada tahukan datang celaka
 sehari-hari bersuka-suka
 sedikit tidak disangka-sangka

Menteri pun suka bukan kepalang
 tiada tahukan cewakan hilang
 makan dan minum sulang-menulang
 riuh-rendah tiada berselang

Ada seketika malam hari
 lalu bermohon joget penari
 lululah keluar datuk menteri
 inilah upah aku memberi

Setelah hari sianglah nyata
bangunlah datuk menteri yang *puta*
sambil menyuruh joget nan serta
menarilah engkau sekaliannya rata

Banyaklah gila dara dan janda
gila dan mabuk di dalam dada
jikalau tiada datuk *berida*
joget itu pulangnya tiada

Menarilah konon joget yang kedua
serta menyanyi samalah jua
cantik menjelis utama jiwa
seperti kalau di benua jauh

Seketika menari petanglah serta
upahnya diberi datuk yang *puta*
kepada Nahru ia berkata,
"Janganlah pulang keluar kota."

Diam di sini janganlah pulang
apa kehendaknya tiada selang
sukanya aku bukan kepalang
boleh bermalam dan siang

Sahut Nahru bagi menteri
tiadalah hamba keluar negeri
diam di sini sehari-hari
makan dan minum datuk memberi

- /223/ Setelah dilihat putri Cina
joget kedua muda teruna
cantik menjelis terlalu *bina*
parasnya seperti kembar laksana

Parasnya elok manis *sebahwa*
 muda belia samalah kedua
 terlalulah heran putri semua
 terbang melayang rasanya jiwa

Berkatalah Putri Kilan Suara,
 "Joget kedua duduklah kemari,
 sembahlah tuan mahkota negeri,
 mengapakah duduk berdiam diri."

Tersenyum sedikit muda pilihan
 Nahru berkata perlahan-lahan
 hamba nan orang mengambil upahan
 mohonkan ampun dengan kelimpahan

Laki pun hina tiada berbangsa
 mengadap raja belum biasa
 menyembah orang tiada kuasa
 hamba nan tiada tahukan bahasa

Lalu, tersenyum Maharaja Cina
 dengan manisnya mengambur bahana
 katamu itu sudah sempurna
 sembah itu apakah guna

Baiklah engkau keduanya menari
 dua tiga ribu upahnya kuberi
 emas dan perak intan biduri
 tiadalah sayang aku memberi

Kilan Suara pula berkata,
 "Menarilah engkau keduanya serta,
 berapa banyak kuberi harta,
 sedikit nan aku dusta."

Kilan Suara bermadah pula
 menarilah engkau kedua *setala*
 kuberilah engkau tujuh kemala
 apa kehendakmu kuberi segala

Kilan Jahra pula bermadah,
 "Menarilah engkau joget yang indah."

/224/ Katanya inangku marilah serta
 titah dipanggil duli mahkota

Syahru tersenyum manis berseri
 baiklah silakan datuk menteri
 hamba pun ingin tiada terpergi
 hendak mengadap mahkota negeri

Syahru dan Nahru keduanya sama
 memakai baju warna delima
 berjalan mesra kuntum korma
 berketopong emas pangkatnya lima

Ketopong bertatah intan bercahya
 bergelang emas bertatah mutai
 bersunting bunga cempaka yang mulia
 parasnya elok sama sebaya

Bercincin zamrut di jari manis
 bercelak sinai bersifat alis
 memakai selendang panji bertulis
 terkenalah pintu terlalu menjelis

Keduanya elok manis berseri
 parasnya seperti anak peri
 heran tercengang datuk menteri
 Kila memandang laki istri

Setelah sudah lengkap pakaian
datuk menteri lalu berjalan
Syahru dan Nahru muda handalan
dari belakangnya empat bertololan

Banyaklah orang melihatnya itu
penuh segenap tingkap dan pintu
sekaliannya sukan bukan suatu
melihat parasnya usul yang tentu

Seketika berjalan muda yang *puta*
sampailah ia ke dalam kota
naik ke balai bersama serta
mengadap putri tujuh sekata

Menteri menyembah raja putri
inilah joget dibawa kemari
upahnya mahal tiada terperi
beribu real sekali menari

/225/ Adapun akan Syahru pahlawan
memetik kecapi bunyinya merawan
pantas manis muda bangsawan
suaranya merdu memberi *hayawan*

Bemyanyi cara Kumbayat Negara
lemah lembut bunyinya suara
disambut seruni Nahru Mangindera
bunyinya elok tidak terkira

Kecapi seruni gendang setala
lalu berdiri muda terala
ia menari dua setala
terlalu heran orang segala

Terlalu indah rupa terinya
berpatut lambai dengan langkahnya
jika berpaling sama keduanya
membuang lambai sangat eloknya

Terlalu menjelis Syahru menari
kemerlapan cahaya cincin di jari
warna pakaian merah berseri
cantik menjelis tiada terper

Terlalu suka ketujuhnya putri
melihat joget pandai menari
warna mukanya berseri-seri
tiada banding di dalam negeri

Entahlah raja gerangan usulnya
terlalu sangat baik parasnya
datang kemari serupa kepada tarinya
di negeri ini sukar bandingnya

Adapun Putri Kilan Suari
birahinya tidak lagi terperi
gilakan Syahru muda bestari
memandang tiada sadarkan diri

Seketika bermain petanglah nyata
berhentilah menari joget yang *puta*
lalu duduk keduanya serta
mengadap putri tujuh sekata

Segala yang melihat rasanya *walang*
masing-masing berjalan pulang

Kilan Jali lalu bersabda
 menarilah segera joget yang syahda
 seribu dua ribu hartaku ada
 tiadalah sayang di dalam dada

Setelah didengar Syahru pahlawan
 katanya putri tujuh sekawan
 lalu tersenyum kedua bangsawan
 seraya berkata baiklah tuan

Inilah maka patik kemari
 ribu dan laksa hendak dicari
 sekarang tuan hendak memberi
 bolehlah segera joget menari

Syahru pun memetik kecapi bergenta
 Nahru meniup serumi permata
 panjangnya kedua adalah serta
 memalu gendang bunyinya nyata

Orang menonton terlalu banyak
 ada yang mendukung cucu dan anak
 di dalam kota penuh dan sesak
 di dalam balai bersetak-sesak

Ramainya tidak terperikan
 segenap jalan berpasuh-pasukan
 berhimpulah orang pasar dan pekan
 tidaklah dapat lagi dilarangkan

Ada yang di belakang terlompat-lompat
 ke sana kemari mencari tempat
 hendak melihat caranya tak dapat
 karena orang terlalu rapat

Terlalu banyak pula yang berbantah
 berpalu-paluan luka dan patah
 joget entah apa pun entah
 badan yang baik menjadi tak betah

Berbagai-bagai lakunya mereka
 ada yang bengkak ada yang luka
 segenap bawah kaki melakukan muka
 itu pun sebagai melihat juga

/227/ Setelah didengar Syahru yang puta
 tersenyum manis sambil berkata
 beta pun dagang yang hina lata
 tuan nan seorang raja bertahta

Tiadalah patuh sekali-kali
 bangsa nan bukan dijual beli
 tuan raja yang berusuli
 beta nan dagang hina sekali

Itu pun tidak juga mengapa
 jikalau suka usul yang *sofa*
 sudi memunggut dagang yang papa
 waktu ini beta bertapa

Jikalau sudah sukanya tuan
 siapa cakap lagi menawan
 jikalau kawal beta berketauan
 mana perintah putra bangsawan

Terlalu suka hatinya putri
 mendengarkan kata Syahru Bestari
 dipeliharanya Syahru sehari-hari
 beberapa banyak harta diberi

Demikianlah konon Syahru Mangema
duduk di dalam Negeri Cina
hatinya sangat gundah gulana
hendak mendengar sultan yang *hona*

Belum dapat kabar yang pasti
adakah tentu hidup dan mati
terlalulah susah rasanya hati
kabar yang tentu juga dinanti

Adalah kepada suatu malam
Syahru beradu di atas tilam
keluarlah dayang daripada alam
sambil bercakap di dalam kelam

Empat orang dayang berkata-kata
dekat peraduan Syahru yang putia
berkabar terlalulah nyata
sambil duduk di bawah genta

Berkatalah dayang bernama Paudi
adalah kami berjalan kodi

/228/ Sambil berkata berulang-ulang
bermainkan apa alang kepalang

Putri ketujuh terlalu sukanya
masing-masing memberi upahnya
masing-masing dengan kadarnya
beberapa puluh *poji-pojinya*

Kilan Suara lalu berkata,
"Janganlah pulang saudara kita,
apa dibuat di luar kota,
baiklah duduk di rumah beta."

Sementara lagi di dalam negeri
 berhentilah tuan sehari-hari
 makan belanja hamba memberi
 janganlah susah lagi mencari

Syahru dan Nahru dibawanya pulang
 sukanya putri bukan kepalang
 diperhiaskan tempat suatu ranjang
 bertabir *kimak* naga berjuang

Berhentilah di situ muda bestari
 di dalam istana Kilan Suari
 terlalulah suka hatinya putri
 disuruhnya bermain-main sehari-hari

Putri pun birahi bukan kepalang
 akan Syahru muda terbilang
 diberinya pakaian cincin dan gelang
 dipanggilnya tiada lagi berselang

Adalah konon suatu hari
 Syahru dan Nahru mengadap putri
 berkatalah putri Kian Suari,
 "Joget, wahai apa namanya diberi."

Kabarkan apa kepada beta
 apakah usul diri yang nyata
 jikalau berkenan di dalam cita
 maukah jadi suaminya beta

Jika sudah samanya suka
 hina dan mulia diambilnya juga
 bangsa nan tidak diberi harga
 usulnya tuan berhati suka

/229/ Itulah baginda sakit hatinya
 malukan segala menteri hulubalangnya
 sebab tak mau akan dayanya
 ke pergi racun dimasukannya

Setelah didengar Syahru yang syahda
 kabar suaminya demikian ada
 berdiri lenyap di dalam dada
 tiadalah tersabar rasanya baginda

Baharulah dapat kabar yang syah
 hal suaminya Sultan Abidin Syah
 Syahru pun sangat hatinya susah
 semalam-malaman keluh dan kesah

Ia berpikir di dalam hatinya
 demikianlah rupanya hal suaminya
 dipenjarakan orang di sini rupanya
 kuambil juga *sebuluh-buluhnya*

Apa konon diperliharakan baginda
 kasih dan sayang di dalam dada
 diberinya aku harta dan benda
 menjadi ganti ayahnda bunda

Sebarang kehendak ku diturutkan
 barang kataku tiada dilakukan
 sebarang hajatku segera dicarikan
 sekarang tiada aku balaskan

Sebegitu bunda ia tak suka
 bermenantukan aku dia tak *pika*
 dengan sembunyikan datanglah juga
 kasih dan sayang tiada berhingga

Di mana lagi aku mencari
suami seperti Sultan Bestari
raja yang besar memangku negeri
arif belas muda jauhari

Serta dengan elok parasnya
tambahan baik budi bahasanya
terlalu sabar kepada peringainya
adil dan murah ada kapadanya

Inilah sebabnya jadi begini
sungguh pun hidup serupa mati

/230/ Ke dalam Taman Indera terdiri
mengambil air lalulah mandi

Adalah puluh perigi suatu
pintu berkunci kotanya batu
tujuh pahlawan berjaga di situ
siapakah gerangan di dalamnya itu

Kami mendengar terlalu nyata
orang menangis merunta-runta
terlalu belas di dalam cita
tiada berasa keluar air mata

Ratap itu berbagai-bagai bunyinya
berseru menyebut ay ahnda bundanya
bernama Zubaidah puluh diserunya
entahkan sudah renta bijinya

Kami mendengar nyatalah sudah
suaranya merdu terlalu indah
katanya, "Wahai adinda Zubaidah,
kakanda ini matilah sudah."

Marilah tuan ambil kakanda
 tiadalah tertanggung demikian ada
 bagaikan rasanya dada
 tolong apalah oleh adinda

Disebut dayang bernama Mutiara,
 "Inilah Raja Kumbayat Negara,
 di perigi racun terkena penjara,
 terlalu sangat menanggung sengsara."

Daripada ia raja yang sakti
 selama ini boleh tak mati
 juga orang lain tentulah pasti
 masuk tidak sempat dinanti

Berkatalah dayang bernama Mutia,
 "Kami pun tahu mulanya dia,
 adapun Baginda Kilan Cahaya,
 hendak diperbuat suaminya dia."

Beberapa dibujuk dengan nasihat
 tiadalah mau Raja Kumbayat
 terlalulah sayang baginda melihat
 parasnya elok bagai disifat

/231/ Siapanya tiada menderita
 adinda, wahai mati tolonglah beta
 sehari-hari duduk bercinta
 sudahlah kehendak Tuhan semesta

Jikalau tiada balasnya tuan
 matilah kakanda tiada ketahuan
 marilah segera Zubaidah bangsawan
 ambillah kakanda emas tempawan

Demikianlah ratap Raja Bestari
menangis ratap menyebut istri
serta Tuan malikul bahri
minta tolong hal dan peri

Syahru mendengar nyatalah pasti
suara suaminya sultan yang sakti
remuk-remuk rasanya hati
rasanya relalah beserta mati

Hatinya sangat pilu dan rawan
tercengang-cengang rupa kelakuan
sangat menangis usul Darmawan
tersedan-sedan kepilu-piluan

Syahru berkata dengan segera
serta belas tiada terkira
kakanda, wahai jangan banyak bicara
apalah dinanti pada kira-kira

Aambilah kakanda segera cepat
baiklah buka pintu yang rapat
sekarang siang tiadalah sempat
janganlah banyak pikir makrifat

Sementara lagi hayatnya itu
baiklah keluarkan dari situ
patahkan segera kuncinya pintu
janganlah kakanda diam tertentu

Syahru mendengar kata saudara
terlalulah benar pada kira-kira
ia pun bangkit dengan bersegera
dipatahkannya kunci pintu penjara

Syahru itu sangat gagahnya
kunci besi dapat dipatahkannya

/232/ Rupanya ia ada di sini
sungguh pun hidup serupa *fani*

Setelah sudah dipikirkan
duduk terpekur diam terpekur
mencari tipu hendak mengembalikan
suaminya hendak dikeluarkan

Belas dan kasihan tiada terkira
mendengarkan hal sultan putra
di pergi racun terkena penjara
beberapa lamanya merasa sengsara

Lalulah cucur air matanya
bangunlah ia dengan segeranya
Nahru pun lain digerakannya
serta dengan anak menterinya

Keluarlah ia keempatnya serta
kepada dayang ia berkata
jikalau tuan bertanyakan kita
katakan mandi di luar kota

Jawab dayang empat sekawan
katanya itu baiklah tuan
jikalau bertanya putri bangsawan
beta kabarkan supaya ketahuan

Syahru pun turun berjalan segera
bermimpin tangan dua bersaudara
bulan pun terang tiada terkira
berjalanlah Syahru empat setara

Berjalanlah ia empat berteman
 lalu menuju ke dalam taman
 pahlawan nan tidur terlalu nyaman
 tiada bergerak dipandang roman

Baginda pun suka di dalam hati
 melihat pahlawan tidaklah pasti
 taman pun segera didekati
 kedengaranlah suara terlalu pasti

Mungkin jauh malamnya hari
 merdu seperti kumbang menyari
 ratap Baginda Sultan Bestari
 sambil menyebut Zubaidah putri

/233/ Adapun akan Syahru Jauhari
 ke dalam kelam masuk sendiri
 beberapa tawar racun ditawari
 mana yang ada diajarkan syah yang bahari

Lalu diambilnya Sultan Putra
 disambut Nahru Lailah Mangindra
 dibawanya naik dengan bersegera
 disambut Nahru tersera-sera

Lalu berkata Syahru Jauhari
 kepada adinda Nahru Bestari
 sambutlah adinda keempat menteri
 bawalah tuan segera lari

Setelah diambil suaminya itu
 dinaikkan kuda seorang suatu
 dibawanya keluar dari situ
 berjalan keluar dari kota batu

Lalulah berjalan berperi-peri
dibawanya lantas keluar negeri
kudanya itu pantas berlari
tiadalah sempat siangnya hari

Dibawanya pulang ke negerinya
terlalu keras lari kudanya
tiga hari juga perjalannya
sampailah ia dengan segeranya

Setelah sampai Syahru Mangerna
lantas masuk ke kota ratna
baginda pun berangkat naik ke istana
suatu membawa sultan yang hona

Diletakkannya di atas kota bertulis
di gunungnya tirai berlapis-lapis
di atas tilam *hulu* yang menjelis
diselimutkan dengan kasa yang tipis

Keempat muda di tengah istana
dibentangkan tilam hamparan warna
dipeliharakan Nahru dengan sempurna
sekaliannya dikerahkan isi istana

Adapun akan Sultan Bestari
badannya tak boleh bergerak kiri

/234/ Sama sekali *pukat* semuanya
patahlah kunci bercabut paksanya

Setelah sudah pintu terbuka
nampaklah cahaya sultan paduka
tanda bakti cahayanya muka
seperti gunung-gunung nampaknya juga

Syahru pun tiada terpandangkan
kepada Nahru sudah ambilkan
cobalah adinda tolong keluarkan
biarlah kakanda yang menyambutnya

Nahru pun turun kepada tingkatnya
baginda itu hendak diambilnya
baharulah sebelah tangan dimasukannya
dimakan racun melucut jarinya

Bisanya itu bukan kepalang
dimakannya kulit lantas kutolong
tiada tertanggung Nahru terbilang
segeralah naik ke atasnya pulang

Seraya berkata ayuhai kakanda
sudahlah melucut tangannya adinda
bisanya sampai ke dalam dada
tiadalah sempat mengambil baginda

Setelah dilihat Syahru Perwira
tangan adinda sudahlah cidera
lalu ditawarnya dengan bersegera
dibacakan *isim* tujuh perkara

Sudah ditawar mahkota desa
dengan seketika hilanglah bisa
sudahlah sejak badan dirasa
pulang seperti senantiasa

Lalu berkata Syahru yang syahda
adinda suruhkan keduanya muda
Nahru sudahlah pergi ke bangsal kuda
ambil kemari mana yang ada

Syahru pun pergi sendirinya
serta dua orang ancamenterinya
kuda pahlawan yang menunggunya
empat ekor kuda diambilnya

- /235/ Adapun akan para menteri
hatinya heran tiada terper
apakah kesusahan Sultan Jauhari
makanya duduk di dalam puri

Berangkat dari mana gerangan garang
makanya banyak membawa barang
susahnya bukan sebarang-barang
turun ke balai baginda pun jarang

Lalu berkata wazir *berida*,
"Marilah kita mengadap baginda,
bertanya kepada maharaja muda,
apa kesusahannya duli seripada."

Lalulah naik sekaliannya meteri
mengadap maharaja muda jauhari
suatu datang hormat diberi
lalu bertanyakan hal dan peri

Lalu bersabda Nahru yang *puta*
itulah saudara duli mahkota
usulnya itu raja bertahta
kalah perangnya menjadi lata

Habislah dikabarkan Nahru Mangema
mulanya masuk ke Negeri Cina
pergi mengambil sultan yang *hona*
di perigi racunnya kena bencana

Setelah didengar menteri hulubalang
 sekaliannya belas bukan kepalang
 tiadalah ia kembali pulang
 bertunggukan baginda wajah gemilang

Anak bininya dibawanya beserta
 semuanya berhimpun ke dalam kota
 bertunggukan baginda raja mahkota
 penuh segala istana-istana dan kota

Adapun Syahru Sultan Bestari
 Sultan Abidin diangkat sendiri

Ke dalam air bawang dimasukkan
 muda keempat disertakan
 tiga hari konon diredamkan
 bisanya racun dibuangkan

/236/ Matanya pejam sehari-hari
 selaku tiada sadarkan diri

Kulitnya melucut daging melepuh
 merah seperti emas tersepuh
 tulang dan sendi di dalamnya rapuh
 bukannya mudah racunnya tertempuh

Nafasnya naik berhenti-henti
 lakunya seperti orang yang mati
 lidahnya mengucap tiada berhenti
 Allah sebagai juga diingati

Setelah Syahru melihat lakunya
 terlalu sangat belas kasihannya
 tidak tertahan rasa hatinya
 sebagai berhambur air matanya

Tidak terpandang rasanya baginda
 melihatkan hal paduka kakanda
 hancur luluh rasanya dada
 melihatkan hal sultan muda

Menangislah baginda teris&k-isak
 melihat suaminya pikir pun sesak
 tubuhnya seperti emas yang masak
 dimakan racunnya habislah rusak

Teringatlah ia akan tawarnya
 penawar racun diajar ayahnda
 lalu bertitah dengan segeranya
 kepada raja muda dikabarkannya

Ayuhai adinda paras yang indah
 segala inang sudahlah gerah
 suruh meramu bawang merah
 masukkan ke dalam tempat yang cerah

Nahru pun pergi dengan segeranya
 merintahkan segala dayang-dayangnya
 sekaliannya orang menurut perintahnya
 masing-masing dengan kerjanya

Beberapa tempayan aimya bawang
 di dalam wajan disuruhnya tuang
 semuanya ditutup pintu dan lawang
 supaya jangan dilihat orang

/237/ Kepada Nahru dipandangnya mata
 disuruh berkabar dengan yang nyata

Nahru pun harti pandangnya lawan
 sambil berinadah manis kelakuan
 ayuhai kakanda sultan bangsawan
 Sultan Syahru namanya ketahuan

Saudara yang tua kepada beta
itulah mengambil duli mahkota
di perigi racunnya merasa lata
membuat pahala juga semata

Sultan Yunan Raja Mangindera
sambil bertanya berpura-pura,
"Ayuhan, kakanda sultan negara,
apakah mulanya menjadi cidera."

Ke Negeri Cina apa sebabnya
maka kanda demikian adanya
apakah sebab gerangan mulanya
maka baginda demikian lakunya

Sultan Abidin mendengarkan kata
baginda pun pilu rasanya cita
berhambur dengan airnya mata
lalulah baginda segera bercerita

Sekaliannya itu dikatakannya
putri Cina mengalahkan negerinya
sebab putri sangat marahnya
karena tak mau akan dianya

Adapun baginda berkata-kata
sebagai terhambur air mata
pilu dan rawan di dalam cita
terkenang adab terlalu lata

Berkatalah pula baginda nan tuan
sekarang apa perintah bangsawan
menjadi hamba emas tempawan
perintah jangan malu-maluan

Mana perintah sultan utama
jahat dan baik kakanda terima
biar di sini selama-lama
budi ditanggung segenap ruma

- /238/ Setelah genap tiga hari
baharulah baginda kikeluari
beberapa racun ayam pula ditawari
baharulah merah muka berseri

Sultan Yunan sangat sukanya
melihat berseri muka suaminya
diambil air mawar disiramkannya
hal mabuk peluk disapukannya

Sultan Abidin baharulah sadar
tulang dan sendi dirasanya segar
tetapi suaranya juga yang gemetar
belumlah boleh hendak berkabar

Kulitnya *polong* adat yang sedia
putih kuning cemerlang cahaya
anggotanya juga tiada berkaya
Sultan Syahru hatinya kaya

Baginda pun sudah membukakan mata
sambil memandang rata-rata
dilihatnya dirinya di atas genta
orang pun banyak mengadap serta

Ia pun berpikir di dalam hatinya
aku ini apakah mulanya
maka di sini peluk diamnya
mulut berat hendak bertanya

Sultan Yunan amat suka cita
 melihat baginda membuka mata
 segera disiram sultan mahkota
 segala makanan ditawarkan serta

Dengan antara demikian peri
 bolehlah baginda berkata sendiri
 sambil bertitah manis berseri
 memandang Syahru sultan bestari

Ayuhai adinda sultan muda
 hendak bertanya gerangan kakanda
 siapakah tuan namanya adinda
 karena kenak kakanda tiada

Syahru mendengar madahnya serta
 tersenyum sedikit duli mahkota

/239/ Biarlah sama menanggung sengsara
 bersama lebur dengan negara

Sebab pun beta berbuat budi
 bukannya pula meminta puji
 sama Islam sama menjadi
 diberi malu kafir Yahudi

Ia nan perempuan tiada berdaya
 lagikan besar nafsunya dia
 kita laki-laki tidak berbahaya
 hendak dijadikan takluknya dia

Sultan Abidin mendengarkan kata
 terlululah suka rasanya cita
 baik budinya sultan mahkota
 melanggar Cina maulah serta

Lalu dijawab sultan yang syahda
 menerima kasihlah tuannya adinda
 tiadalah tertanggung di badan kakanda
 sehingga habis jiwa yang ada

Terlalu gemar duli baginda
 melihatkan paras sultan yang syahda
 elok menjelis bangsawan muda
 memberi kasih di dalam dada

Berkata-kata terlalulah patah
 bibirnya manis madu tercurah
 terkenanglah baginda Sultan Kahfilah
 akan istrinya Siti Zubaidah

Dipandang baginda Sultan Yunan
 dengan Zubaidah tiadalah berlainan
 di hati baginda sangat berkenan
 sebab serupa dengan sunan

Tiada salaham rupa kelakuan
 bedanya laki-laki dengan perempuan
 hatinya baginda tiada berketahuan
 terkenangkan istri Siti Darmawan

Di dalam hati duli khalifah
 Sultan Yunan terlalu indah
 sangat serupa dengan Zubaidah
 barang perkatanya memberi faidah

/240/ Karunia terjunjung di atas *jamala*
 seberat rambut rompa segala
 melapaskan daripada mala dan bala
 mengeluarkan daripada tempat yang cela

Budi adinda tiada terhinggakan
 melainkan Allah yang membalaskan
 sebarang apa tuan perintahkan
 tidak sekali kakanda salahkan

Demi didengar Sultan Bestari
 belas kasihnya tidak terperi
 sambil bertitah manis berseri
 janganlah kakanda demikian kabari

Tiada berniat di dalam cita
 kakanda menjadi hamba yang lata
 kakandalah jadi saudaranya beta
 beta pulangkan di atas tahta

Beta nan sekadar berebut pahala
 melepaskan tuan daripada bala
 raja yang Islam mendapatkan cela
 di dalam tangan kapir berhala

Jika hendak pulang ke negeri
 bolehlah segera beta hantari
 kepada pikir hamba sendiri
 belumlah rasanya hendak memberi

Jasanya beta alang kepalang
 sudahlah konon dihantarkan pulang
 kemaluan kakanda belumlah hilang
 hatinya beta terlalulah *walang*

Janganlah kakanda berhati pilu
 baiklah di sini berhenti dahulu
 biarlah kita membalas malu
 Negeri Cina baik dipalu

Kakanda jangan *berwalang hati*
 betalah kedua membalaskan pasti
 biarlan bersama hidup dan mati
 asalkan terbalas malu yang jati

Kita pun sudah beraku saudara
 kepada kakanda tulus dan mesra

/241/ Adik dan kakak kaum keluarga
 menantikan sampai sangat kau tiga

Terlulah suka Sultan Darmawan
 mendengarkan sembah adinda nan tuan
 sudah berhimpun menteri pahlawan
 alat senjata sudah ketahuan

Sultan Yunan terlalu sukanya
 selama bertemu dengan suaminya
 berjam-jamuan kerjanya
 sehari-hari demikian lakunya

Adalah segala beberapa hari
 datanglah segala takluknya negeri
 banyaknya tidak lagi terpergi
 sekaliannya mengadap Sultan Jauhari

Raja Parsi Sultan Hindustan
 serta Sultan Irakkan *Kistan*
 raja andalan Raja Syahru Nuristan
 sekaliannya datang dengan angkatan

Terlalu berangkatannya itu
 berpuluh laksa laskarnya tentu
 ke Negeri Yunan datang membantu
 anaknda pun dibawa juga ke situ

Masing-masing membawa anak istri
beribu-ribu hulubalang menteri
berjalan antara beberapa hari
sampailah ia ke desa negeri

Ke Negeri Yunan sampailah sudah
masing-masing mendirikan kemah
sekaliannya duduk berhentilah Allah
ke dalam negeri kabar sampailah

Sultan Yunan maharaja muda
terlalu suka di dalam dada
mendengarkan datang paduka kakanda
raja besar-besar semuanya ada

Maharaja Muda Laila Bestari
menyuruhkan segala hulubalang menteri
menyambut kakanda ke luar negeri
persilakan segera masuk kemari

/242/ Suaranya tiada juga bersalahan
halus manis perlahan-lahan
samalah tidak banyak ulahan
elok menjelis sama sekalian

Sangatlah gunda rasa hatinya
sebab terkenang akan istrinya
entah ke mana gerangan perginya
segenap hutan membuangkan dirinya

Mungkin dipikir mungkin tak senang
kepada istrinya juga terkenang
air matanya sebagai berlinang-linang
hatinya kusut seperti benang

Tiadalah lepas kepada matanya
 Sultan Yuman juga dipandangnya
 kasih dan sayang rasa hatinya
 seperti Zubaidah kepada rasanya

Sultan Yuman hartilah sudah
 baginda terkenang akan Zubaidah
 rupanya masygul terlalu gundah
 memandang dianya tiada bersudah

Baginda pun belas pula rasanya
 melihatkan laku suaminya
 pura-pura tiada pandangnya
 tetapnya dilihatnya barang lakunya

Tidaklah hamba panjangkan ibarat
 maklumlah orang berhati *hairat*
 adapun akan Sultan Kumbayat
 badan pun senang sudahlah sehat

Diceritakan orang yang empunya hikayat
 senanglah konon Raja Kumbayat
 Sultan Yuman mengepungkan rakyat
 maharaja muda disuruh melihat

Berdatang sembah maharaja muda
 sudahlah lengkap rakyat kakanda
 berpuluhan *kati* rakyat yang ada
 lain daripada gajah dan kuda

Menantikan raja nan takluk juga
 karena beta panggil belaka

Sultan Irak raja bangsawan
 sambil tersenyum menyambut puan
 ayuhai adinda usul Darmawan
 sukanya kakanda bertemu tuan

Masing-masing santap sirih sekapur
 memandang Syahru heran terpekur
 parasnya elok terlalu masyhur
 barang kelakuan tiada takabur

Adapun Sultan Yunan itu
 memandang kakanda hatinya itu
 sungguhpun bertemu belum bertentu
 tidak berkata barang suatu

Raja Parsi lalu berkata,
 "Ayuhai, adinda sultan yang *puta*,
 sungguhpun saudara kakanda yang nyata,
 belumlah pernah bertemu mata."

Kabarnya sahaja didengar tuan
 saudara kakanda kabarnya perempuan
 sekarang mengapa demikian kelakuan
 jadi lak-laki seperti pahlawan

Tersenyum sedikit Sultan Bestari
 mendengarkan Raja Parsi terperinci
 memandang adinda muda jauhari
 keduanya tersenyum sama sendiri

Lalu bertitah sultan yang syahda
 beta nan dagang bahaerulah ada
 adapun adinda maharaja muda
 dia itulah saudara kakanda

Maharaja muda datanglah segera
sambil menyembah kepada saudara
berkata sambil berlahan suara
dengarkan dahulu adinda bercerita

Adapun adinda beta yang mati
saudara kepada Raja Parsi
kakanda adinda sepupu yang mati
tetapnya belum lagi pasti

/244/ Menteri kelima sudah berjalan
sama-samaalah ketiga sultan andalan
menantikan raja lima bertololan
sangatlah hendak berkenal-kenalan

Balairung pun sudah dihiaskan
Jafar Sidik yang merintahkan
alat jamuan dihadirkan
beratus-ratus kerbau disembelihkan

Seketika menanti Sultan Utama
datanglah angkatan raja kelima
anak istrinya dibawa bersama
Jara Ahmad Putra Kusuma

Setelah sampai ke balairung sari
maharaja muda segera berdiri
sambil tersenyum manis berseri
silakan kakanda sekalian kemari

Raja Parsi naiklah segera
serta raja lima setara
membawa anaknda Ahmad putra
berjabat tangan dengan saudara

Ketujuh raja sama budiman
terlalu ramai bersalam-salam
rasanya hati terlalu nyaman
olehnya bertemu sama beriman

Lalu, duduk Raja Parsi
masing-masing di atas kursi
Ahmad putra duduk di sisi
di bawahkan pun sudah berisi

Sultan Yunan lalu berkata
santaplah sirih kakanda mahkota
janganlah banyak pikir di cita
berkawan saudara sekaliannya kita

Beta pun seorang dagang piatu
tiada saudara barang suatu
kakanda kelima saudara tertentu
menjadi saudara sekaliannya itu

Raja kelima terlalu berkenan
akan saudaranya Sultan Yunan

/245/ Halus manis mengeluarkan kata
kakanda dengar adinda bercerita

Lalu, diceritakan Sultan Bestari
hal ihwal mula dan peri
Sultan Abidin mahkota negeri
Raja Cina mengalahkan negeri

Inilah Raja Kumbayat Negara
beta sekadar menurut bicara
belasnya beta tidak terkira
terlalu sangat menanggung sengsara

Habislah diceritakan Sultan Mangerna
 Sultan Abidin kena bencana
 negeri dialahkan Maharaja Cina
 beta ambil dengan sempurna

Sultan Irak mendengarkan cerita
 belas dan kasihan tiada terkira
 baharulah tahu akan saudara
 suaminya Zubaidah Laila Mangerna

Baginda pun berdiri dengan segeranya
 Sultan Abidin dipeluk diciuminya
 sambil berkata dengan tangisnya
 halnya tuan demikian adanya

Haram sekali tidak disangka
 akan adinda sultan paduka
 sungguh menjadi adik dan kakak
 sekadarkan tahu namanya juga

Inilah suami adinda Zubaidah
 saudara kakanda sebunda seayah
 sungguh pun menjadi iparnya sudah
 tiada mendengar kabar dan madah

Sungguh pun tuan ke Pulau Peringgi
 kakanda nan tiada ke sana pergi
 kakandalah saudara Zubaidah laki-laki
 anak kadi Pulau Peringgi

Tatkala tuan ke Negeri Cina
 adinda Zubaidah tinggal di mana
 adakah putranya dengan sempurna
 hidupkah ia atau mati

/246/ Lalu, diceritakan segala halnya
perihal dipenjara akan saudaranya
Sultan Yunan yang menantunya
negeri terserah di dalam maklumnya

Ada saudara perempuan suatu
sudahlah lama matinya itu
beta seorang laki-laki yang tentu
berkawan saudara baginda itu

Raja Parsi mendengarkan kata
baharulah ia ingatkan cerita
Sultan Yunan baharulah di tahta
maharaja muda saudara yang nyata

Terlalu suka rasa hatinya
oleh bertemu dengan saudaranya
Sultan Yunan berkenan di citanya
parasnya tidak jemu di matanya

Sultan Irak raja *ter'ala*
kepada maharaja muda bertanya pula
tuan berperang apakah mulanya
maka mengepungkan rakyat segala

Maharaja muda bijak laksana
menyahut madah dengan sempurna
adapun kakanda sultan yang *hona*
hendak melanggar Negeri Cina

Sultan Irak menyahut madah
ayuhai adinda paras yang indah
melanggar Cina bukannya mudah
takluk banyak berpuluhan buah

Kakanda mendengar kabar dan bahana
 terlalulah besar Negeri Cina
 rakyat tentara kita *ujana*
 baiklah bicara dengan sempurna

Lagi pun kakanda hendak bertanya
 raja itu apalah salahnya
 maka dinda hendak menyerangnya
 bertebarlah tuan akan mulanya

Sultan Yunan mendengarkan warta
 tersenyum manis duli mahkota

/247/ Menanggung perintah selama-lama
 segala pekerjaan kakanda terima

Demikianlah laku sultan keduanya
 bertangis-tangisan dengan iparnya
 segala raja-raja sangat belasnya
 baharulah tahu akan halnya

Sultan Yunan janganlah dikata
 tunduk tidak memberi warta
 sehingga cucur aimnya mata
 di kamar belaskan sultan mahkota

Kasihan melihat laku suaminya
 sebab tak tahukah asalnya
 tambahan pula melihat saudaranya
 belum mengetahui akan dianya

Setelah sudah berkata-kata
 usul dan asal sudahlah nyata
 Sultan Yunan mendengar berita
 Raja Ahmad terpandang mata

Dilihat baginda sangat eloknya
gilang gemilang rupa wajahnya
duduk di rebana bapa angkatnya
diadap segala inang pengasuhnya

Pikirnya itu anak siapa
terlalu elok peras dan rupa
laksana emas baharu ditempa
Sultan Abidin sangat serupa

Dengan segeranya baginda bersabda
elok siapa gerangan kakanda
parasnya elok usulnya syahda
terlalu berkenan di dalam dada

Raja Irak berkata sambil tertawa
inilah anak kakanda yang tua
raja keempat ayahnya semua
kasih dan sayang bersama jua

Adapun akan anaknda nan tuan
bernama Ahmad Muda Bangsawan
dapat di dalam hutan perburuan
ayahnda bundanya tidak ketahuan

/248/ Sultan Abidin mendengarkan kata
terlalu heran duli mahkota
Sultan Irak raja bertahta
saudara kepada Siti yang yang *puta*

Baharulah tahu Sultan Bestari
bangsa Zubaidah *turus* negeri
patutlah syahda menjadi istrى
asal keturunan raja yang bahari

Terlalu suka di dalam cita
 bangsa istrinya sudahlah nyata
 raja yang besar sempurna tahta
 menyembunyikan diri menjadi pendeta

Terlalulah suka Sultan Khalifah
 kepada kakanda segera menyembah
 diribana sultan habislah basah
 kena air mata Sultan Abidin Syah

Tiadalah dapat berkata-kata
 seperti berkabar dengan air mata
 terlalu gundah di dalam cita
 sebab istrinya hilanglah nyata

Dipeluk dicium Sultan Mangindera
 belas kasihan tidak terkira
 kasih dan sayang terlalu mesra
 sebab menjadi suami saudara

Sambil dibangunkan hulu baginda
 air matanya disapu oleh baginda
 dengan manis baginda bersabda
 diamlah tuan nyawa kakanda

Janganlah tuan bersusah hati
 kakanda bersama hidup dan mati
 tuanlah saudara kakanda yang pasti
 adinda Zubaidah tuanlah pasti

Jikalau setara Negeri Cina
 tiadalah gentar kakanda ke sana
 Syukurlah kakanda jiwa akan *pana*
 asalkan tuan boleh sempurna

Biarlah adinda kakanda bersama
menjadi hamba sultan utama

/249/ Hatinya baginda bagaikan gila
memandang anaknya Mercu Kemala

Terlalu masygul duli mahkota
suka bercampur dengan bercinta
sungguh bertemu belumlah nyata
rasanya belas di dalam cita

Diambil sampah dan *jagonnya*
Ahmad menyembah lalu dimakannya
dilihat baginda nampak cincinnya
dipegang baginda serta dihuninya

Dipandang baginda nyatalah itu
nama Ayahnya tersebut di situ
cincin ia pun tertentu
sukanya baginda bukan suatu

Pura-pura tak tahu membaca surat
diunjukkannya kepada Sultan Kumbayat
Sultan Abidin raja yang hemat
katanya mari anaknya Ahmad

Raja Ahmad bangsawan muda
sukar dapatkan paduka ayahnya
disambut baginda anaknya baginda
gemar dan kasih di dalam dada

Dipandang baginda dengan sungguhnya
nyatalah Zubaidah yang empunya
tatkala kawin dengan dianya
cincin dikaruniakan ayahnya

Baginda bermadah dengan suka cita
 Sultan Irak dipandangnya mata
 ayuhai kakanda sultan mahkota
 siapa empunya cincin permata

Sultan Irak mendengarkan sabda
 tersenyum manis duli baginda
 inilah cincin Ahmad anaknda
 bersama dapat dicarinya ada

Ayahnda kakanda namanya tersurat
 Zubaidah dikaruniakan paduka hadirat
 kakanda pun heran di dalam hasrat
 Sekarang mengapa pula melarat

/250/ Kakanda pun belas tiada terkira
 lalu diambil dijadikan putra
 raja keempat sama memelihara
 sama mendapat di hutan belantara

Semuanya habis diceritakannya
 perihal mula didapatnya
 sebentuk cincin kepada jarinya
 ayahnda beta tersurat namanya

Sultan Yunan mendengarkan kata
 berdiri lenyap di dalam cita
 anaknda baginda tentulah nyata
 didapat oleh kakanda mahkota

Terlalu suka rasanya hatinya
 sudahlah tentu itu putranya
 tetapnya tiada dipintakannya
 tunduk berlinang air matanya

Tunduk berpikir sultan yang syahda
 ayuhai putraku bangsawan muda
 hilanglah budi bicaranya bunda
 sungguh bertemu serasa tiada

Belas dan kasihan rasanya cita
 akan anaknda emas juwita
 tiada tertahan aimnya mata
 disamarkan juga berkata-kata

Marilah sini Ahmad bangsawan
 berkenal dengan ayahnda nan tuan
 anakku jangan malu-maluan
 perbuatlah seperti ayahnda Dermawan

Sultan Irak lalu berkata
 raja keempat sama serta
 pergilah tuan *jamila* mahkota
 dipanggil ayahnda sama bertahta

Raja Ahmad Muda Bestari
 menyembah ayahnda lalu berdiri
 datang mengadap Sultan Jauhari
 sambil mambaca wajah berseri

Segera disambut sultan *ter'ala*
 dipegangnya tangan diciumnya kepala

/251 Pekerjaan kita dahulu bicarakan
 malunya kakanda kita balaskan

Jikalau pekerjaan kita selamat
 baharulah mencari bundanya Ahmad
 berkata segala wali keramat
 dipertemukan Tuhan *Malikul Rahmat*

Bagailah bujuk sultan yang syahda
 melembutkan hati paduka kakanda
 bahrulah baik hatinya baginda
 tetap sedikit iman di dada

Tidaklah hamba panjangkan madah
 kalaukan suruh lembutnya sudah
 kertas dicari bukannya mudah
 di utan banyak dibalikkan sudah

Sukalah Sultan Kumbayat Negara
 sudah bertemu dengan putra
 kasih dan sayang tiada terkira
 seperti mendapat kuning mutiara

Tambahkan sudah tahukan bangsa
 asalkan raja mahkota desa
 negerinya besar amat sentosa
 laskarnya banyak berpuluh laksa

Sampailah sudah sangat ketiga
 sudahlah berhimpun takluknya belaga
 banyaknya tidak lagi terhingga
 seperti lebah segala mereka

Lululah berangkat Sultan Yunan
 terlalu jauh perjalanan
 laskar berbaris kiri dan kanan
 aturan Nahru memberi berkenan

Alat senjata seperti kota
 cokmar dan pedang perisai bergenta
 tombak dan leming lengkap semata
 laskar seperti semut melata

Payung segala menteri pahlawan
 seperti padang tumbuh cendawan
 cahaya pakaian kilau-kilauan
 besar angkatan Sultan Bangsawan

/252/ Tiadalah indah cincin nan tuan
 cincin Zubaidah Laila bangsawan
 entah pun apa emas tempawan
 berputra di dalam hutan bangsawan

Disahut Baginda Sultan Yunan
 budak nan elok memberi berkenan
 dengan kakanda tiada berlainan
 terlalulah sama dengan sunan

Sultan Abidin terlalu suka
 disambut putranya dengan seketika
 raya bercampur dengannya duka
 nyatalah sudah putranya juga

Anaknda diratapkan berbagai bunyinya
 serta dipeluk diciumnya
 terlalulah belas kasihan hatinya
 sebab belum tentu badannya

Kedua berputra bertangis-tangisan
 Sultan Abidin lalulah pingsan
 pilunya gundah hilang perasaan
 Sultan Irak segera mendapatkan

Belas dan kasihan tiada terperi
 melihatkan laku Sultan Bestari
 dengan air mawar segera dicucuri
 baharulah baginda saudarakan diri

Lalulah bangun baginda nan segera
 duduk menangiskan Ahmad nan putra
 terkenangkan istri Siti Mangindera
 hilangnya belum lagi ketara

Segala raja-raja belas hatinya
 melihat baginda dengan putranya
 Sutan Yunan berdiam dirinya
 tunduk menahan air matanya

Melihat suaminya sangat bercinta
 tiada kering dengan air mata
 dengan perlana ia berkata
 diamlah dahulu baginda mahkota

Percintaan itu baik disabarkan
 kemudian kelak kita carikan

/253/ Kakak keempat baunya bahananya
 seperti topan menderu bunyinya

Terkejutlah segala binatang di hutan
 semuanya berlari berlompat-lompatan
 sekaliannya itu dengan ketakutan
 terlalu banyak melihat angkatan

Tersebutlah wazir Negeri Cina
 Kilan suari Putri Mangema
 mencari Syahru Muda tuannya
 sudahlah hilang di dalam istana

Mencari Syahru wajah gemilang
 keduanya itu sudahlah hilang

Terlalulah susah hatinya putri
 tiada dapat Syahru dicari
 hatinya sayang tiada terperi
 akan Syahru muda bestari

Adapun pahlawan menunggu penjara
 gemparlah ia tiada terkira
 dilihatnya tiada Sultan Putra
 pintu kota semuanya cidera

Perigi racun terbuka pintunya
 Sultan Abidin tiada dilihatnya
 seorang pun tiada lagi orangnya
 sekarang tiada tahu perginya

Kudanya hilang empat sekali
 sedang tertambat diputuskan tali
 pahlawan pun persesembahkan ke bawah duli
 baginda pun heran hatinya *suli*

Kilan Cahya sangat herannya
 Raja Kumbayat hilang kelimanya
 entahkan siapa yang mengambilnya
 seorang pahlawan tiada melihatnya

Terlalu susah putri Cina
 hatinya sayang terlalu *bina*
 Raja Kumbayat entah ke mana
 hilang hendak semera-mena

Tujuh beradik berbicara
 suruhlah Raja Kumbayat Negara

/254/ Raja kelima berjalanlah serta
 masing-masing dengan alat senjata
 sorak dan tempik gegap gempita
 alun lantangnya kakak gempita

Tunggul panji berkibar-kibaran
 berlayanganlah rupanya sabuk keinderaan
 terlalu gemuruh bahananya kedengaran
 seperti angkatan Maharaja Suara

Tersebut Johan Pahlwan
 berutus hulubalang menteri pilihan
 masing-masing dengan pakaian
 di atas kudanya berlari-larian

Berjalan dahulu Raja Portugal
 seribu dua ratus baris yang gagal
 upasnya itu bernama Pasgal
 memegang pedang lebarnya sejengkal

Segala barisnya terlalulah patuh
 berbaju hitam berselawar putih

Memegang setingkar cahaya perisai
 pasal menombak terlalu pasih

Sekaliannya itu *capyunya* tinggi
 alat pakaian cara perangkai
 beraninya tiada terperikan lagi
 kiri dan kanan jalan dibagi

Di belakang itu baris Hindustan
 pedang perisai berlilitan
 ia berjalan berlompat-lompatan
 terlalu berani menempuh hutan

Tiga ribu bilangannya jumlah
 berbaju putih bersangku merah
 penghulunya bernama Masturah
 beraninya tiada lagi berketauhan amarah

Di belakang itu baris andalan
empat ribu banyaknya berjalan
baris itu sangat handalan
memegang senapang perbuatan silan

Setelah beratur sudah barisnya
lalu berjalan sekaliannya

/255/ Datangnya tiada dengan berbahana
membawa surat tidak *semana*

Pahlawan Yunan lalu berkata
dari Yunan datangnya beta
jikalau hendak tahu kan warta
bacalah surat supaya nyata

Surat sembahkan oleh menteri
kepada Putri Kilan Suari
segera disambut tuan putri
membaca surat ia sendiri

Demikian konon bunyi suratnya
pertama-tama memuja kebesarannya
Sultan Yunan kebesaran tahtanya
datang kemari membawa alatnya

Raja yang besar dan lapan kepala
raja yang takluk beberapa pula
menteri pahlawan hulubalang segala
datang kemari mencari bela

Pertama Raja Kumbayat Negara
yang sudah ditangkap dipenjara
Sultan Yunan Laila Mangindera
datang kemari membantu saudara

Ketiga Raja Irak Kankistan
 raja handalan Sultan Hindustan
 Raja Parsi Raja Syahri Nursutan
 semuanya itu besar angkatan

Siapa berani di dalam negeri
 baiklah keluar esok hari
 mengadap rakyat hulubalang menteri
 bawalah segala pahlawan *kahri*

Raja Cina tujuh bersaudara
 gagah berani tidak terkira
 baiklah keluar dengan bersegera
 melawan Raja Kumbayat Negara

Setelah surat dibacanya sudah
 Kilan Suari tunduk menyembah
 Raja Cina hatinya gundah
 hatinya heran pula bertambah

/256/ Siapa yang mengeluarkan dari penjara
 ada tahanan juga dua setara

Karena menyamar masuk kemari
 pura-pura mengambil upah kemari
 rupanya ia hendak mencari
 kita tak tahu demikian peri

Duduklah putri bersusah hati
 melihatkan hal laku pekerti
 Raja Kumbayat terlalu sakti
 lepaslah ia daripada mati

Tersebutlah perkataan Sultan Yunan
 beberapa lamanya ia berjalan
 adakah kiranya setengah bulan
 sampailah angkatan raja handalan

Setelah sampai angkatan baginda
lalu bertitah maharaja muda,
"Bentanglah kemah tempat kakanda
serta raja mana yang ada."

Semayamlah baginda Sultan Makrifat
dengan segala raja-raja keempat
Sultan Yunan lalu menyurat
ia nan hendak berkirim surat

Raja Cina jangan *kalurat*
supaya mengimpunkan rakyat

Surat diberikan kepada pahlawan
dititahkan pergi tujuh sekawan
hulubalang menyembah Sultan Bangsawan
berjalan diiringkan teman dan kawan

Setelah sampai ke dalam negeri
langsung masuk mengadap putri
berjalan naik ke balairung sari
mengunjukan surat sambil berdiri

Terkejutlah segala menteri hulubalang
melihatkan sikap pahlawan terbilang
sikapnya berani bukan kepalang
lakunya tiada lagi membilang

Surat disambut menteri Cina
sambil bertanya datangnya dari mana

Sampailah ke padang keempat putri
 mengikat perang ia sendiri
 gendang dipalu tiada terper
 segala rakyat hadir berdiri

Adapun akan sultan yang sya'ida
 sedang diadap kakanda adinda
 penuh sesak menteri beduanda
 hulubalang pahlawan tua dan muda

Berdatang sembah seorang menteri
 sudahlah keluar keempat putri
 membwa segala isinya negeri
 banyaknya tidak lagi terper

Raja besamya belum berangkat
 sekedarnya baharu putri keempat
 datang ke padang perang berikat
 gendang perangnya bunyinya dekat

Sultan Yunan mendengarkan sembah
 tersenyum manis perangai yang indah
 halus manis baginda bertitah
 rakyat kita suruh kerahlah

Sultan Abidin lalu berkata,
 "Ayuhan, adinda sultan mahkota,
 kakanda pun hendak keluar serta,
 supaya segera pekerjaan kita."

Lalu, disahut Sultan Bestari,
 "Baiklah silakan kakanda sendiri
 bawalah segala hulubalang menteri
 lamalah menanti keempat putri."

Maharaja muda bermohon juga
 serta raja-raja yang ketiga
 masing-masing hendak keluar belaga
 memakai mahkota tatah mustika

Setelah memakai sekaliannya sudah
 lalu menangis Raja Ahmad Syah
 hendak mengikut Sultan Khalifah
 Sultan Abidin lalu bertitah

/258/ Bertitah kepada keenam putri
 heran hari tiada terperi
 Raja Kumbayat datang kemari
 baiklah segera sudah keluari

Jikalau demikian apa bicara
 baiklah himpukkan rakyat tentara
 esok hari keluarlah segera
 tangkaplah Raja Kumbayat Negara

Segera menteri hulubalang Cina
 lalu menyembah Putri Pangera(n)
 sekarang kita bicara bagaimana
 minta tolong lagi ke mana

Menteri Cinta berkata segera
 pulanglah utusan Kumbayat Negara
 esok hari sembarang bicara
 hamba nan tidak gentarkan mara

Esoklah kita keluar berperang
 baiklah juga dari sekarang
 kujadikan tuanmu abu dan arang
 rakyatnya menyatu tiada berkurang

Menteri Yunan mendengarkan katanya
 terlalu sangat geram hatinya
 rasanya seperti hendak disemutinya
 takut tak sampai titah tuannya

Setelah hulubalang kembali sudah
 Raja Cina lalu bermadah
 segala rakyat disuruhnya kerah
 berpuah lakunya berhampun sudah

Setelah berhampun rakyat tentara
 banyaknya tidak lagi terkira
 bergelumbang seperti obak segera
 alat senjatanya tungkul bendera

Akan Putri Kilan Cahaya
 bertitah menyerahkan saudara dia
 Kian Jeri empat sebaya
 keluar berperang mengganti dia

Putri keempat mendengarkan kata
 lalu memakai keempatnya serta
 diiringkan raja sekaliannya serta
 naik kendaraan sekaliannya rata

Lalu, berjalan ke tengah padang
 diiringkan segala menteri hulubalang
 alat senjatanya silang menyilang
 cahaya mahkotanya amat terang

Setelah sampai ke tengah medan
 dilihatnya lawan sudah berpadan
 masing-masing bersikap badan
 melagakan kudanya ke medan

Setelah berpandang kedua pihak
menyerbukan dirinya membentak
gemuruhlah bunyinya tempik dan sorak
rakyatnya seperti singa yang galak

Perangnya tidak berwara-wara
beramuk-amukan segala tentara
baris Pertukal dahulu mara
kerasnya perang tiada terkira

Bedil baris tiada diam
bunyinya seperti meradang garam
seperti guruh bunyi menderam
Negeri Cina seperti kan keram

Rakyat Cina banyak yang mati
ditembak baris berganti-ganti
bedil berbunyi tiada berhenti
peluru terbang menuju hati

Raja cina tiada tertahan
banyak mati pahlawan dan johan
peluru senapan berjatuhan
muka dan hidung berpecahan

Kiri dan kanan datang peluru
tiadalah berhenti daang menderu
kepala dan hati juga diluru
ke dalam rakyat Cina diharu

Jikalau peluru senapan
terkena leher kepalanya berlubang
peluru berdengung seperti kumbang
banyaklah Cina mati dan tumbang

/260/ Dipeluk dicium seraya berkata
tinggallah Tuan Mahkota
janganlah mengikut ayahanda nan serta
pekerjaan perang terlalu nyata

Raja Ahmad menangis bukan kepalang
ayahnda kedua bajunya dipegang
bawalah petaka keluar berperang
bersama mati ayahanda nan garang

Sultan Erak sukar memojok,
"Ayuhi anakku paras yang elok
putraku kecil belum bertolok
mengadap perang belumlah elok

Janganlah Tuan berhati gundah
lupakan dahulu perginya Ayah
jikalau besar putraku sudah
mengadap perang barulah indah

Tinggallah Tuan usul yang sini
bersama dengan Ayahanda ini
jikalau Ayahanda tiada pani
segera kembali Ayahanda."

Terlalulah belas di dalam dada
segera dibujuk oleh Baginda
diangkat dirinya paduka ananda
janganlah pergi pengawal muda

Diangkat dirinya ananda nan tuan
janganlah pergi putra bangsawan
putraku kecil belum berpengalaman
tiadalah patut pergi berlawan

Diamlah tuan putra utama
 Ayahanda nan pergi tiada kan lama
 dengan Ayahanda tinggal bersama
 esoklah Ayahanda bawa kesukma

Raja Ahmad bangsawan muda
 barulah suka di dalam dada
 medengarkan puja raja yang sahda
 barulah ayahanda

Sultan Abidin raja yang kuat
 lalu berangkat ke luar kota
 /261/
 Raja Perisai Andara Pahlawan
 kian sudi dilawannya tuan

Raja keempat lalu berperang
 sambar tikam bertatakan pedang
 gelak kumitra di tengah padang
 sorak tempik Cina udang

Jerit dan pikuk terlalu ajimat
 lagunya seperti akan kiamat
 pedang tidak lagi berhimat
 bertatakan tikam berhujang kuat

Adapun akan Sultan yang sakti
 Sultan Yunan raja yang bakti
 mendengarkan sorak tiada berhenti
 tiada tertahan rasanya hati

Baginda pun memakai alatnya perang
 berbaju jirah emas dikarang
 memakai mahkota cahayanya terang
 bersuara panjang cara sebrang

Sudah memakai Sultan Bestari
mengambil pedang hulu baiduri
panah tersungkat bahu kiri
parasnya elok tiada terperi

Lakunya sikap sangat pahlawan
pantas manis muda bangsawan
cantik menjelis tiada berlawan
cahaya mukanya kilau-kilauan

Sudah memakai duli sripada
berangkat naik ke atas kuta
Ahmad dibawa oleh Baginda
diiringkan menteri manangganda

Kudanya dipacu dengan bersegera
pantasnya tidak lagi terkira
santai masuk ke dalam tentara
ke tengah medan tempat bermara

Setelah sampai Baginda nan tuan
dilihatnya orang sudah berlawan
masing-masing mengadap haluan
bahayanya gemuruh tidak ketahuan

/262/ Banyak mati rakyat tentara
sukanya banyak tiada terkira
segala hulubalang banyaklah cidera
seorang pun tidak berani mara

Segala rakyat Cina sekalian
habislah pecah berlawan-lawanan
banyaklah mati tidak terkira
ditembak baris sehari-harian

Sekalian Cina habis termasa
 habislah lari ke hutan desa
 ada yang ditangkap dikenakan siksa
 habislah Cina rusak binasa

Segala Cina habislah terampas
 larian seperti barang dihempas
 ada yang ditangkap ada yang bebas
 mana yang dapat kepalanya dihempas

Segera diturut baris atrang
 suatu raja-raja ketujuh orang
 memacu kudanya ke medan perang
 dibawanya kafir seratus orang

Setelah dilihat putri keempatnya
 banyaklah binasa segala rakyatnya
 terlalu marah dasar hatinya
 masuk mengamuk dengan gembiranya

Setelah dilihat Maharaja Muda
 ia pun segera memacu kuda
 suara raja-raja mana yang ada
 parasnya seperti burung garuda

Maharaja Muda Allaila Jauhari
 Sultan Abidin Raja Bestari
 raja keempat sama berlari
 masing-masing lawan dicari

Maharaja Muda Allaila Mengindra
 berhadapan dengan Kilan Saura
 Sultan Abidin Kumbayat Negara
 Kian Jahri dilawan setara

Sultan Erak Raja Bangsawan
 Kian Jati yang dilawan

- /263/ Ditikamnya baginda bersungguh hati
 kiri dan kanan berganti-ganti
 Di sanalah Baginda tiada berhenti
 terlalu marah rasanya hati
- Baginda pun pantas tiada terperi
 ditangkapnya tangan kedua putri
 dihampakan Baginda kanan dan kiri
 pingsan tidak sadarkan diri
- Adapun akan Maharaja Muda
 Kini Saura dilawan Baginda
 bertatakan pedang berpalukan gada
 ilmu sakti keduanya ada
- Kini Saura marah terlalu
 diabisinya tumbang lalu dipalu
 tujuh kali bertalu-talu
 kocodnya hendak mengenakan hulu
- Terlalu pantas muda mangendra
 seorang pun belumlah cedera
 keduanya itu sama setara
 seperti dewa di atas udara
- Kini Saura sangat marahnya
 mengambil pedang lalu ditatakannya
 Maharaja Muda segera menyalakannya
 Kini Saura lalu ditangkapnya
- Diberikan kepada Abdullah Sinai
 diikat dirantai semuanya ditahani
 Kini Saura hilanglah berani
 sudah takdir Tuhan yang *ghoni*

Putri keempat ditangkap belaka
gemuruhlah sorak segala mereka
gelak gempita tiada terhingga
perangnya menang hatinya suka

Hulubalang Cina lalulah gembira
melihat tuannya semua cedera
masuk mengadap ke dalam tentara
ditangkap Jafar empat bersaudara

Banyaklah rakyat Cina yang lari
ada setengah masukkan diri

/264/ Lalu, bertitah Sultan Mangendra
kepada Sultan Kumbayat Negara,
"Tidurlah Kakanda dengan bersegera
biarlah beta menggantikan mara."

Karena penyakit baru pun sembuh
tulang dan sendi belumlah teguh
lagi pun banyak sudah membunuh
beta gantikan bersungguh-sungguh

Sultan Abidin mendengarkan kata
ia dilarang raja yang kuasa
rasanya badan lemah anggota
lalulah tidur raja bertahta

Sultan Yunan lalulah mara
berlawan dengan putri perwira
Sultan Abidin memegang putra
dibawanya tidur dengan bersegera

Sultan Yunan lalu berlawan
Kian Jahri putri pahlawan
terlalu pantas barang kelakuan
seperti kilat di dalam awan

Lakunya pantas bukan kepalang
menyalahkan palu tiada berselang
Kian Jahri tangannya dipegang
dihempaskan ke bumi tunggang-langgang

Pingsan tiada habarkan diri
dihempaskan Sultan Yunan Bestari
setelah dilihat ketiganya putri
marahnya tiada lagi terperi

Lalulah segera memalingkan kudanya
Sultan Erak ditinggalkannya
Sultan Yunan lalu diterpanya
keduanya menikan sama datangnya

Kini Jali di sebelah kiri
di sebelah kanan Kian Sauri
kudanya pantas tiada terperi
menikan baginda Sultan Bestari

/265/ Putri pun marah tiada terperi
melihatkan perangai demikian peri
banyaklah mati hulubalang menteri
segala rakyat semuanya lari

Masuklah putri ketiga saudara
menyerbukan diri ke dalam tentara
amuknya keras tiada terkira
rakyat Yunan undurlah segera

Sekalian baris tiada tertahan
lalulah undur perlahan-lahan
banyaklah mati adai dan jauhan
ditusuk oleh putri pilihan

Setelah didengar Sultan Bestari
gemparlah di medan tiada terperi
rusaklah baris kanan dan kiri
ditusuk oleh ketiga putri

Tawalah Baginda Sultan yang goni
masuk mengamuk ke Padang Sujani

Sudahlah keluar Maharaja Cina
terlalu gempar kedengaran bahana

Baginda sekalian lalu berdiri
masing-masing bersiap diri
nantikan amuk ketiga putri
terlalu suka Sultan Bestari

Seketika berdiri Sultan Mangendra
datanglah putri ketiga bersaudara
cahaya pakaiannya intan mutiara
seperti sinar bintang udara

Berulu marak tenipu di kepalanya
melalai-lalai dilarikan kudanya
gemerlaplah cahaya mahkotanya
bertambah elok pula parasnya

Tabana dipasang sambil berlari
bersembah-sembahan kanan dan kiri
pantas tidak lagi terperi
cahaya subangnya berseri-seri

/266/ Setelah bertemu ketiga putri
dengan keempat Sultan Bestari
persempahan kepada tuan putri
segela kelakuan hal dan peri

Kini Cahaya mendengarkan warta
 saudaranya keempat tertangkap semata
 marahnya tidak menderita
 mengerahkan menteri sekaliannya rata

Ia bertitah sambil berdiri
 aku nan hendak keluar sendiri
 kudaku segera bawa kemari
 segeralah hampunkan hulubalang menteri

Sekalian menteri mendengarkan kata
 semuanya menyembah Duli Mahkota
 pergi mengerahkan isinya kota
 serta membawa alat-alat senjata

Dengan seketika berhampunlah orang
 serta membawa angkatan perang
 banyaklah bukan sembarang -sembarang
 seperti semut tiada bersarang

Banyaklah tidak lagi terperi
 rakyat tentara hulubalang menteri
 lalu berjalan ke luar negeri
 mengiringkan rajanya ketiga putri

Kini Cahaya raja Maharaja Cina
 berkendaraan di atas kuda pelana
 memakai mahkota gemilang wama
 alat pakaian sudah terkena

Lalu berangkat ke luar kota
 diiringkan orang sekaliannya rata
 tempik dan sorak gegap gempita
 seperti rangkas alat senjata

Setelah sampai ke tengah padang
keduanya pihak sama berpandang
sama menyerbu menatakan pedang
bahananya seperti terangkat pedang

Adapun akan Maharaja Cina
tiga bersaudara sama berbahana
masuk berjalan ke Padang Sujana
cahya pakaian gemilang warna

/267/ Putri pun marah rasanya hati
melihat Baginda terlalu sakti
dipandangnya tidak lagi berhenti
ditamatkan Baginda dengan cemati

Segala senjatanya mengena tiada
pedang tombak tambang kuda
semuanya senjatanya mana yang ada
terlalu pantas laku Baginda

Menyalahkan tegak terlalu bijak
seperti rama-rama tiada beranjak
pasti menjelis sikapnya kacak
suatu tak kan palu dan tatak

Dibawa Baginda tersenyum juga
melihat putri terlalu murka
tatak dan tikam disalipkan belaga
dengan semati juga disangka

Putri pun marah bukan kepalang
melihatkan laku Sultan terbilang
mengambil tombaknya esa cemerlang
ditikamnya tidak lagi berselang

Tersalah tangkas Sultan Bestari
terkenalah sedikit bahu kiri
bertaburanh tanah baju misri
habislah gugur kancing baiduri

Baginda pun marah rasa hatinya
dipacunya kuda didapatkannya
ditangkapnya tangan putri keduanya
ke atas udara dilambungkannya

Jauh tinggi tiada terkira
menyisip awan sementara
melayang seperti gagak suara
putri pun sudah hilang bicara

Seketika melayang lalu terhempas
putri pun pingsan tiada bernapas
mukanya putih seperti kapas
rasanya takut terlalu dahsyat

Terhampar di bumi seperti mayat
belas pula segala yang melihat

/268/ Sama memicu kuda sendiri
masing-masing lawan dicari
Sultan Yunanandara sakti
Maharaja Cina segera didapat

Keduanya raja sama berhenti
lalulah sama mengadu sakti

Maharaja Cina lalu berkata,
"Siapakah nama engkau yang nyata?"
Tersenyum menjawab Duli Mahkota,
"Terserah Tuan nama beta

Seterah Pahlawan itu namaku
di Negeri Yunan tahta kerajaanku
Raja Kumbayat itulah saudaraku
besarlah dosa-dosa kepadaku

Adapun Raja Kumbayat Negara
aku inilah empunya saudara
sebabnya tiada menurut bicara
diberikan racun engkau penjara

Siya-siyanya engkau kehendakkan
ia tak mau engkau kuserahkan
diberikan racun engkau masukkan
aku inilah yang melepaskan

Sekarang apa kehendakmu itu
berilah tahu supaya tentu
apa yang ada senjatamu di situ
bawalah kemari semuanya itu."

Setelah didengar oleh Putri Cina
ia pun marah terlalu hina
mukanya merah gemilang warna
sambil bertampak gempita bahana

Dipasangnya tombak dipalukannya
mancur-mancur cahaya apinya
setelah Baginda segera di salahkannya
ditangkapnya tambang dapat kepadanya

Putri pun marah tiada terkira
menghunus pedangnya dengan bersegera
ditataknya tidak berkira-kira
segera di salahkan Sultan Mangendra

/269/ "Marilah masuk agama beta
agama Islam terlalu nyata
keluar daripada agama terlalu lata
sembahlah Tuhan alam semesta

Agama yang sesat tidak berguna
agama yang baru amat sepurna
janganlah menyembah berhala yang hina
baiklah menyembah Tuhan robana."

Setelah didengar semua putri
marahnya tidak lagi terpergi
mukanya merah berseri-seri
seperti air di panas matahari

Dengan marahnya ia berkata,
"Pati Cukung Melayu yang rata
tidak aku mau menurut warta
agama-agama tidak kucita

Nenek kampupuni kami
orang Melayu sangat berani
ouni tabur marilah sini
nanti kubahan tentulah pasti."

Tani kaci hai Raja Yuman
mendengar kata-kata aku tak berkenan
tidak kucita tidak kuinginan
masuk Melayu jadi tawanan

"Baiklah aku menyembah berhala
Tuanku melihat mata kepala
sembarang kehendak diberinya segala
masuk agamamu aku tak rela

Remuklah aku mati sekali menurut bicaramu sedikit tak peduli Tuhanmu itu tidak kuperduli tiada kelihatan barang sekali."

Setelah didengar Sultan yang sahda terlalu marah hatinya Baginda segera berdiri di atas kuda putri dilontar dengan gada

Oleh putri dikalahkan segera dilontarkan pula dengan cakra

/270/ Habislah lari segala rakyat rasanya takut terlalu dahsyat

Setelah dilihat semua putri serta dengan Jafar Jauhari adinda dihempaskan Sultan Bestari ia pun marah tiada terper

Segeralah ia memacu kudanya Sultan Yunan didapatkannya diambilah panah dengan busurnya kepada Baginda dipanahkannya

Panahnya berdengung seperti kumbang dirasanya seperti burung terbang di hadapan Baginda mengambang ditepaskan Baginda dengan hulu pedang

Terlalu mara putri terala segeralah ia memanjat berhala dihunus pedang hulu kumala cahyanya mancur bermuala-nyala

Kotanya, "Hai Raja Melayu
menyalahkan perang tidak terpayu
senjataku bukan batu dan kayu
jikalau terkena habis merayu

Baik-baik engkau menyalahkan dia
pedangku bernama Pancung Maya
jikalau engkau merasa dia
tiadalah lepas daripada bahaya."

Baginda mendengar katanya putri
tersenyum manis Sultan Bestari
katanya, "Segera bawa kemari
melihat pedang sedikit tengari."

Kini semua sangat marahnya
menatakan pedang dipatahkannya
lalu berkata Sultan Mangendra,
"Tuan nan jangan banyak bicara

Sudah tertangkap sekalian saudara
baiklah cari jalan sejahtera

/271/ Baginda pun suka rasanya hati
kakanda sekalian segera didapati
di tepi padang ramai berhenti
rakyat merampas suka dilihati

Baginda semayam di atas batu
diadap orang sekaliannya itu
Jafar keempat muda yang tentu
putri keenam dibawa ke situ

Adapun Sultan Erakan Kistan
datang mendapatkan adinda Sultan
serta kakanda Sultan Hindustan
sukanya seperti mendapat intan

Sukanya hati tiada terperi
melihatkan sakti Sultan Bestari
habis tertangkap keenam putri
kini semuanya juga yang lari

Bertambah pula heran hatinya
Sultan Yunan sangat gagahnya
sama sehari juga perangnya
Negeri Cina sudah didapatnya

Sultan Erak suka tertawa
katanya, "Aduh utama jiwa
hikmah apa Tuanmu bawa
berperang tak sampai sehati jiwa

Patutlah Tuan orang yang arip
menjadi Raja Maghrabi Sarip
segala kelakuan memberi ajap
dengan sehari melepaskan aip

Sultan Abidin dengan Kakanda
tetaplah menjadi hamba Adinda
gagahnya Tuan sepenuhnya ada
limpahlah sekaliannya pada

Tiadalah terbalas Kakanda kedua
menanggung budi utama jiwa
terserah badan termaklumlah nyawa
menjadi hamba sampai ketawa."

Sultan Abidin menjawab sabda,
"Benarlah sangat titah Kakanda
disalahkan oleh Sultan Mangindra
lakunya mereka sangat gembira."

Diambil Baginda anak panahnya
putri dipanah berdengung bunyinya
terlalu dirasa itu datangnya
telinganya putri diterbangkannya

Telinga putri sudahlah terbang
habislah berhamburan bermata subang
hatinya putri terlalu bimbang
panah merengos seperti kumbang

Dirasanya telinga sudah tiada
diterbangkan oleh panah Baginda
terlulalah takut di dalam dada
segeralah ia memalingkan kuda

Pikimya itu hendak lari
segera dipintas Sultan Batari
diturut Baginda keduanya putri
dipintas Baginda kanan dan kiri

Putri pun sudah hilang bicara
rasanya takut tiada terkira
segeralah melayang ke atas udara
terbang tinggi terlalu di udara

Terbang melayang tiada bertentu
bertemuah dengan kunang suatu
memasukkan diri di gua batu
selama-lamanya duduk di situ

Terlulalah malu hatinya putri
hendak pulang ke dalam negeri
telinganya rampung kanan dan kiri
orang melihat kelakuan negeri

Duduk bersembunyi di gua batu
 mana bicara sekalian kakanda
 lakunya seperti syaitan dan hantu
 telinganya pun tidak barang suatu

Adapun akan Sultan Bangsawan
 dilihat putri terbang ke awan
 putri yang seorang sudah tertawan
 ditangkap Maharaja Laila Pahlawan

/273/ Tersenyum menjawab Sultan yang sahda
 mana bicara sekalian kakanda
 hendak berbalas pekerjaan yang ada
 mana suka di dalam dada

Sultan Erak berkata pula,
 "Benarlah titah Marcu Kumala
 menurut bicara Abang segala
 Tuan nan sudah mencari kan bela

Mana bicara Tuan tentukan
 Kakanda sekalian takdir menurutkan
 serta Kakanda Sultan Hindustan
 sukanya seperti mendapat intan

Sukanya hati tiada terperi
 melihatkan sakti Sultan Batari
 habis tertangkap keenam putri
 saudaranya seorang juga yang lari

Kakanda sekalian menata tak ditentukan
 beta sekadar membicarakan
 perintahlah dia jangan segan
 apa kehendak Tuan segerakan."

Sultan Yunan lalu berkata kepada Jafar muda yang buta, "Putri keenam bawalah serta bawalah lalu ke dalam kota

Beta pun hendak juga ke sana hendak melihat Negeri Cina silakan Kakanda yang sempurna kita masuk melihat istana."

Sultan Kumbayat, Sultan Erak segala raja-raja sama bergerak berjalan mengiringkan Sultan yang bijak serta diiringkan raja-raja yang banyak

Setelah datang ke dalam kota lalu berjalan Sultan Buta lululah naik ke bumi tahta diadap segala raja mahkota

Terlalu suka Sultan Pangera(n) melihatkan alat Negeri Cina /274/ jadilah hamba Baginda tiada terbalas budi yang ada

Pertama melepaskan dari penjara keduanya pula beta pelihara ketiganya lagi diakuinya saudara malu berbalas lepas sengsara

Tiadalah beda di hatinya beta menjadi hamba duli Mahkota seumur hidup di bawah tahta walau pun tidak mengorbankan kota

Sultan Yunan mendengarkan kata
tidak tersenyum duli Mahkota
dengan perlahan Baginda berwama
berhambakan kakanda tidak dicita

Beta nan tiada hendaklah balas
sekadar minta hati yang ikhlas
kepada beta kasihan dan belas
kasih dan sayang supaya jelas

Karena beta dalam piatu
saudara pun tiada barang suatu
hina miskin bangsa tak tentu
dengan orang tiada sekutu

Sebabnya beta jadi begini
Maharaja Muda yang mengasihani
diperbuatnya saudara selama ini
diserahkannya beta negerinya ini

Sebabnya beta dalam yang *ghori*
itulah maka demikian peri
mengambil saudara mahkota negeri
bolehlah beta pertaruhkan diri

Setelah didengar raja-raja sekalian
Sultan Yunan Mahkota demikian
rasanya suka bercampur kasihan
suara manis dengan perlahan

Sultan Erak lalu berkata,
"Apa bicara Adinda Mahkota
akan putri keempat sekata
semuanya ini adalah serata

/275/ Banyaklah mengubah Sultan Mangendra
 mengatakan ia menurut bicara
 Baginda pun suka tiada terkira
 semuanya diistanakan isi negara

Berhimpulah segala menteri pahlawan
 mengadap Baginda ausal dermawan
 semayam Baginda Sultan Bangsawan
 sehari-hari berjamu-jamuan

Adapun putri enam bersaudara
 dimasukkan Baginda ke dalam penjara
 rasalah ia sengsara
 membalaskan azab Sultan Negara

Berhentilah Baginda Sultan Hambalan
 di Negeri Cina dan sebulan
 bersama dengan sahabat dan tuan
 sehari-hari bersuka-sukaan

Adalah pada suatu hari
 semayam di istana Sultan Batari
 Maharaja Muda Laila Jauhari
 titahkan Baginda mengambil putri

Datanglah putri enam sekawan
 dibawa Maharaja Muda Bangsawan
 badannya kurus tiada berketauan
 mukanya pucat bagaikan cendawan

rambutnya kusut tiada terkira
 berapa lamanya di dalam penjara
 paras yang seperti bidadari tiada
 sekarang menjadi seperti kera

Serta sampai ke hadapan Sultan
keenam putri sangat ketakutan
tunduk seperti orang di hutan
tubuhnya gemetar bukan buatan

Lalu menyembah putri keenamnya
serta berhambur air matanya
terlalu takut dosa hatinya
hendak dibunuhkan sangkanya

Setelah dilihat Sultan Batari
segala kelakuan keenam putri

/276/ Katanya indah terlalu bina
halamannya medan amat sujana

Sembilan lepas kotanya itu
emas diukir lawang dan pintu
cermin habrul bertatahkan satu
terlalu permai perbuatannya itu

Istana dan balai emas diterang
berdinding cermin tangkap kerawang
tulis dan ikat segenap ruang
ukir selipat pintu dan lawang

Sekalian yang menglihat heran hatinya
Negeri Cina sangat indahnya
emas dan perak perhiassannya
beberapa hikma pula ditaruhnya

Adapun akan singgasana
tempat semayam Maharaja Cina
diperbuatnya seekor naga kuna
tulang dan tongkat emas kencana

Berculahkan manikan bermatakan kumala
 cahayanya terang beryala-nyala
 giginya itu intan segala
 indahnya tidak dapat dicela

Tempat semayam rajanya itu
 di mulut naga tempatnya tentu
 di kantong kelambu beta satu
 bercuraikan emas juga di situ

Tujuh lepas tirai terkena
 segenap tingkat singgsa(n)
 di bangku atas berbagai warna
 di awan budinya emas kencana

Perhiasannya tidak hamba panjangkan
 indah tidak dapat lagi dikatakan
 Negeri Cina sudah maklumkan
 eloknya tidak dapat dihambarkan

Sultan Yunan sampai ke sana
 datanglah segala menteri Cina
 serta rakyat Cina dan dina
 menghadap Baginda Sultan Pangera(n)

/277/ Putri keenam disuruh mandikan
 disuruh bedak dilangirkan

Minyak bahwana disapunya
 segala pakaian dikenakkanya
 putri pun pulang sedia kalanya
 terkena pakaian intan kumala

Hilangkan sudah paras yang cela
 paras yang lama pulang semula

Ke dalam istana dikembalikan
harta benda semuanya dipulangkan
ating pengasih sekalian diberikan
suatu pun tidak dipegangkan

Mahkota juga diambil Baginda
serta kerajaan mana yang ada
karena itulah dijadikan tanda
taklukan kanda sultan yang sahda

Terlalu suka keenam putri
melihat perintah Sultan Bahari
budinya baik tidak terpergi
adil dan murah memerintah negeri

Berpatut pula dengan rupanya
eloknya tidak apa dicela
halus manis tutur katanya
kasih dan sayang rasa hatinya

Sultan Yunan demikian juga
kini cahaya hatinya suka
diperbuat seperti adik dan kaka
apa kehendaknya dipinta bela

Adalah pada suatu hari
Baginda berpikir seorang diri
baiklah ke sinikan maksudnya putri
janganlah putus harap sendiri

Adapun Putri Kilan Cahaya
Sultan Abidin kuberikan dia
janganlah putus hadapanya ia
karna aku tahuukan rahasia

**Setelah sudah dipikirkannya
Sultan Abidin didapatkannya**

**/278/ Balas kasihan tidak terperi
sudahlah untung Allah memberi**

Baginda bertitah melas suara,
"Ayuhai putri keenam bersaudara
sekarang Tuan apa bicara
maukah menurut agama yang sejahtera

Janganlah Tuan berkeras hati
baiklah menurut jalan yang bakti
masuk agama beta pasti
serta ikhlas yakin di hati

Jikalau Tuan menurut bicara
lepaskan Tuan daripada mara
masuk agama yang sejahtera
Tuan keenam jadi saudara."

Putri keenam mendengar titah
sekaliannya sujud seraya menyembah
Kilan Cahaya berdatang menyembah
Patuh sekalian menurut perintah

Menurutlah patuh barang bicara
agama yang sungguh sejahtera
tobatlah patuh berbuat angkara
pekerjaan yang sudah tidak dikira

Sultan Yunan mendengarkan kata
terlalu suka di dalam cita
keenam diajarkan agama yang nyata
keluar daripada agama yang lata

Diajarnya sahadat sekalian itu
 masuk agama yang tentu
 masuk agama sekalian itu
 disuruh menyembah Tuhan yang satu

Kilan Cahaya masuk agama
 kakanda kelima sekalian sama
 terlalu suka Sultan Utama
 beberapa banyak memberi derma

Pikir sekian semuanya dikarunia
 beberapa pakaian tiada yang mulya
 terlalu suka hatinya dia
 pikir seian menjadi raja

/279/ Sultan Yunan mendengarkan kata
 terlalu suka di dalam cita,
 "Ayuhan Kakanda Sultan Mahkota
 turutlah Kakanda kehendaknya beta

Adapun akan putri Cina
 Kilan Cahaya putri sempuma
 ambillah Kakanda sedang guna
 bawalah di sana menunggu istana

Dengan sungguhnya beta berperi
 ambillah Kakanda perbuat istri
 teman berhabar sehari-hari
 suruh memelihara putra sendiri."

Sultan Abidin mendengarkan kata
 tidak diam tidak berwarta
 tiadalah mau rasanya cita
 perbuatan putri memberi lata

Sudah terkenang zaman dahulu
 hatinya Baginda rasanya pilu
 perbuatan putri terlalu menyatu
 selalu hendak dibunuh selalu

Sultan Yunan melihat kelakuan
 tahukan hati kakanda nan tuan
 terlalu belas Sultan Bangsawan
 si putri banyak ulahan

Ia tersenyum sambil bersuara,
 "Mengapakah diam Sultan Negera
 sepatah tidak keluar suara
 tiadalah benar pada bicara."

Sultan Abidin selalu berkata
 sambil berhamburan air matanya,
 "Ayuhan Adinda Kemala Mahkota
 sekali ini mohonlah beta

Jikalau demikian Tuan kehendakkan
 Mohonkan kakanda ke Tuan karuniakan
 pekerjaan yang lain Tuan menyatakan
 tidaklah alat Kakanda kerjakan

Adapun akan putri Cina
 terlalu tahu usul pangeran(n)
 Baginda pun duduk dihampirkan dianya
 terlalui senyum sama keduanya

Sultan Abidin lalu berkata,
 "Sekalian Tuan Kumala Mahkota
 rindunya Kakanda akan juwita
 tujuh hari tidak bertemu mata

Apakah maksud Muda Batari
makanya datang pagi-pagi hari
mendapatkan Kakanda berangkat sendiri
sudahlah panggil Kakanda kemari."

Tersenyum manis Sultan Bangsawan
sambil santap sirih di puan
pitah menjelis barang kelakuan
lemah-lembut seperti perempuan

Sambil bertitah suaranya sini
oleh hajat beta kini
raja yang besar bukakah ini
hendak dipanggil tiada berani

Ayuhai kakanda Sultan Putra
beta nan ada hajat bicara
jikalau sungguh kasih dan mesra
kasih yang seperti saudara

Jikalau mau kakanda turutkan
maka mau beta mengatakan
kehendak beta jangan salahkan
sekali inilah beta mohonkan

Suka tertawa sultan yang muda
gemar mendengar titahnya baginda
dengan manis menjawab sabda
apa bicara gerangan adinda

Sembarang tuan apa kehendakkan
makin berani kakanda melakukan
dari mulanya kakanda katakan
janganlah tuan malu dan segan

Barang perintah muda utama
baik dan jahat kakanda terima
sudah disembahkan dari selama
seumur hidup hendaknya bersama

- /281/ Janganlah Kakanda berhati gundah
janganlah dikenang yang telah sudah
sekarang ia di dalam perintah
apa kehendak Kakanda perbuatlah
- Zubaidah itu jangan disusahkan
lepas itu beta carikan
- Sultan Abidin mendengarkan katanya
tiadalah lagi berani rasanya
malu sangat rasa hatinya
hendak melalui akan kehendaknya
- Sambil berkata perlahan-lahan
mana perintah muda pilihan
perintah tidak Kakanda menahan
kepada Tuan mohonkan kasihan
- Apakah daya Kakanda nan lagi
sudahlah kehendak Tuhan yang tinggi
atas Kakanda sudah terbagi
apalah hendak dikata lagi
- Terlalu suka Sultan Yunan
kehendaknya itu sudah dibenarkan
putri yang sudah di dalam tangan
dengan suaminya jadi tunangan
- Demikian guna ceritanya
Sultan Abidin dikawinkannya
dikerjakan Baginda dengan sukanya
orang bermain sangat ramainya

Adapun Sultan Erakkan Kistan
dengan Kakanda Sultan Hindustan
keduanya itu Baginda kawinkan
satu seorang Baginda berikan

Sultan Erak Raja Batari
dikawinkan dengan Kilan Sauri
Raja Hindustan yang jauhari
Kilan Jahri Guna diberi

Kilan Jali putri yang mulya
Raja Persi dimohonkan dia
sekaliannya raja terlalu raya
diberi istri muda dan berkaya

/282/ Perbuatan terlanjur bina
nyawa dan badan nyarislah pana

Tiadalah dapat Kakanda kenang
diberikan racun Kakanda berenang
beberapa tahun tiadalah senang
nyawa seperti kunang-kunang

Banyaklah lagi Kakanda pikirkan
Sultan Erak rasanya segan
saudaranya tiada pedulikan
hilangnya tiada pula dicarikan

Istrinya Kakanda nar anya Zubaidah
seumur hidup percintaan sudah
belum bertemu parasnya indah
belumlah hilang kalbu yang gundah

Meskin seribu Kakanda beristri
anak raja terusnya negeri
seperti Zubaidah sukar dicari
arif akan bijak bestari

Kepada niat di dalam hati
 Zubaidah nan tiada duanya pasti
 biarlah seorang saja yang pasti
 daripada sehidup sampai mati

Tambahan memandang matanya Ahmat
 mungkin rasanya tidak terhemat
 bedanya belum dipandang amat
 menjadi hati tidak terhemat

Sultan Yunan mendengarkan sabda
 terlalu geli hatinya Baginda
 tiadalah mau akan perempuan
 belas hatinya bercampur rawan

Sambil berkata perlahan suara
 kata kakanda menurut bicara
 belum pun lagi suatu suara
 diberi istri sudah bicara

/283/ Sampailah kisah dengan berencana
 Sultan Yunan di Negeri Cina
 negeri pun ramai terlalu bina
 berangkat kembali Sultan Pangera(n)

Negeri Yunan Baginda kembali
 diiringkan raja-raja semuanya sekali
 sampailah ia soleh terjadi
 semayam di balai raja yang asli

Penuh suka balairung sari
 orang mengadap Sultan Bestari
 berjamuan sehari-hari
 bersuka-sukaan tiada terperi

Sultan Erak lalu berkata,
 "Ayuhan Adinda cahaya mata
 jikalau Tuan kasihan kan beta
 bermohonlah dahulu Kakanda serta."

Karna hendak mencari saudara
 Istrinya Sultan Kumbayat Negara
 hilangnya itu terlalu dura
 hidup dan mati belum ketara

Jikalau bertemu karangan Kakanda
 datanglah juga mengadap Adinda
 jikalau dikaruniakan Sultan Muda
 dua hari lagi pergilah suda

Sultan Yunan mendengarkan kata
 terlalulah belas di dalam cita
 Kakanda Baginda sangat bercinta
 pengenalannya itu tiadalah nyata

Ia tersenyum manis berseri
 ke manakah hendak Kakanda mencari
 karna tak tentu desa dan negeri
 entahkan ke mana membawa diri

Entahkan hidup entahkan mati
 selama ini belumlah pasti
 jikalau hidup dengan seperti
 ingatkan kakanda rupanya mesti

Sultan Abidin menjawab sabda
 ayuhai adinda paras yang indah
 Sekaliannya raja terlalu ria
 diberi istri muda berkaya

Kilan Suara putri yang sahda
dengan Jafar dikawinkan Baginda
dikerjakan oleh duli saripada
betapa adat raja yang berbeda

Kini Putri muda handalan
dikawinkan dengan Raja Andalan
Raja Pertukar seorang Kilan
dikawinkan dengan Sultan Marcu Sambilan

Sekalian raja-raja terlalu suka
beroleh istri elok belaka
Sultan Abidin juga yang duka
mesti Zubaidah di hatinya juga

Sultan Yunan bagi dirempa
kalau kan Zubaidah yang merupakan
karna tiada bersalahkan rupa
siang dan malam tak lupa

Mungkin beristrikan Kilan Cahaya
bertambahlah pula percintaannya dia
badan pun kurus tiada berdaya
muka pun pucat tiada bercahaya

Istrinya tiada digemarkan umat
sangka tidur bersama Ahmat
perbuatan putri tiada berhemat
menjadi Baginda menaru hormat

Daripada ia sangat malunya
Sultan Yunan yang memberinya
jadilah mau diperistrinya
tetapi tiada indah lakunya

Segala kelakuan Sultan Kumbayat
 Sultan Yunan semuanya melihat
 Sultan Abidin hatinya jahat
 perbuatan putri sebagai diingat

Demikianlah guna cerita orang
 hamba nan tiada kuasa mengarang
 Sultan Yunan lepas berperang
 putri dibahagiakan satu seorang

/285/ Adapun akan Maharaja Muda
 tersenyum manis mendengarkan sabda
 tahu kan hati paduka kakanda
 hendak menentukan dengan Baginda

Sultan Erak mendengarkan kata
 terlalu suka rasanya cita
 dengan manis menjawab warta
 menerima kasihlah kakanda serta

Setelah sudah bersuara-suara
 berangkat ke istana Sultan Putra
 serta Sultan Kumbayat Negara
 bersuka-suka tiada terkira

Adalah antara tujuh hari
 Sultan Yunan Laila Bestari
 Baginda tersenyum di dalam puri
 serta Maharaja Muda Jauhari

Sultan Yunan sangat gundahnya
 ia hendak menentukan dirinya
 pilu dan rawan rasa hatinya
 arahnya memandang mata putranya

Baginda pun masuk ke tempat suatu
lalu, ditinggalkannya bajunya itu
tinggallah bajunya yang satu
alas hendi elok tertentu

Lalu, berjalan ke tengah puri
di hadapan Baginda raja bestari
Baginda memandang heran sendiri
Sultan Yunan seperti putri

Dipandang Baginda diamat-amati
nyatalah rupanya Zubaidah pasti
hendak ditegur dengan seperti
kalau-kalau bukan malulah pasti

Sultan Yunan melihat lakunya
Sultan Abidin tiada menegumnya
kalau-kalau bukan malu dianya
dia tersenyum masuk ke tempatnya

Ditinggalkan Baginda pakaiannya tuan
lalu memakai seperti perempuan

Dua lapan tahun hilanglah sudah
sedikit tak lupakan Zubaidah

Seperti perempuan pakaiannya
karena Zubaidah itu ada tandanya
meskipun ia mengubah namanya
dikenal juga akan rupanya

Karena dia perempuan pilihan
berkata-kata suaranya perlahan
perangainya sabar tiada bantahan
tiadalah ia banyak ulahan

Lagi pula tandanya suatu
tahi lalat di dahinya itu
jikalau perempuan rupanya begitu
dialah Zubaidah sudah tentu

Jikalau laki-laki rupanya demikian
tiadalah boleh Kakanda katakan
hendak dikenal kelakuan bukan
karena laki-laki yang menyerupakan

Meskipun Zubaidah gerangan itu
menjadi laki-laki pakaian begitu
segala kelakuananya serupa tentu
tiadalah berani hendak menentu

Setelah didengar Sultan Bestari
perkataan Baginda demikian perih
dia tersenyum manis berseri
tentulah ia yang disindiri

Seraya berkata lakunya syahda
benarlah seperti titah Kakanda
karena sudah tentu bertanda
baiklah ciri katakan ada

Tetapi, titah barang tujuh hari
baharulah kita kelua mencari
beta pun hendak pergi sendiri
maka Raja Muda menunggu negeri

Penolong beta jangan kepalang
Kakanda Sultan terbilang
biarlah sama rusak dan hilang
hidup dan mati bertindih tulang

/287/ Dicum oleh Sultan Jauhari
seperti mendapat Gunung Baiduri

Sambil menangis Baginda berkata,
"Ayuhan Adinda Kumala Mahkota
janganlah Tuan berkecil cita
nampaknya Kakanda terlalu nyata

Dari mulanya Kakanda berjuma
Adinda dan Tuan sudah ditimpa
dengan Zubaidah sangat serupa
Adinda gerangan yang menyerupa."

"Ayuhan Tuan utama jiwa
Tuanlah rupanya mendundang nyawa
barislah kakanda dapat kecewa
siksanya sengsara tiada lah dua

Sampailah kasih nyawanya Abang
cewanya Kakanda dapat ditimbang
ke Negeri Cina Tuan mengambang
beberapa melalui kawal dan sumbang

Baiknya Tuan datang bersegera
mengambil kakanda di dalam penjara
siksanya Kakanda tiada terkira
diberi racun menanggung sengsara."

Mesti Zubaidah menjawab kata
sambil menyapu air mata
mengundang nyawa bukannya beta
dengan pertolong Tuhan semesta

Daripada Allah menggerakkan hati
makanya akan beta segera dapati
ditolong Tuhan *robbul izzati*
atasnya beta yang amat pasti

Baik pun sedang rasa sengsara
segenap hutan mengembara
tidur pun tidak pernah cedera
suatu makanan tiada terasa

Tujuh bulan di dalam hutan
berjalan semak duri dan rotan
beberapa melalui pedang daratan
seorang menghelak tiada kelihatan

/288/ Lemah-lembut barang kelakuan
berjalan keluar dari peraduan

Sultan Abidin melihat nyata
terlalu heran di dalam cita
melihat paras bagi di pata
rupa Zubaidah tentulah nyata

Tetapi, tiada juga diteguri
sehingga memandang berdiam diri
Zubaidah pun segera datang menghampiri
tunduk menyembah sepuluh jari

Sujud di kaki Sultan Paduka
seraya tangan tiada terhingga,
"Ayuhal Tuanku Andara mustika
sampainya hati Sultan Paduka

Sebab pun petaka demikian peri
Tuanku juga yang di johari
laki terjatuh petaka kemari
di Negeri Cina petaka badari

Lupa sungguh gerangan tuanku
tidak mengenal sembarang laku
hendak pun petaka segera mengaku
belum lepas pekerjaan tuanku

Sebab pun petaka tiada setara
terlalu hina di Kumbayat Negara
Tuanku seorang sudi memelihara
makanya petaka masuk bicara

Tuanku mendapat suatu peri
makanya petaka keluar mencari."

Sultan Abidin menerangkan kata
ialah rupanya setia yang puata
barulah Baginda mengenal nyata
terlalu suka di dalam cita

Sukanya Baginda tiada terperi
segera disambutnya kepala istri

/289/ Setelah dilihat Sultan Mangindra
dibawanya duduk sama setara

Baginda memandang kepada putri
sembah Tuan saudara sendiri
lamalah bercari tiada terperi
beberapa lamanya mengaja mencari

Zubaidah mendengar kata suaminya
segeralah datang dengan tangisnya
sujud di kaki saudaranya
berbagai-bagai bunyi ratapnya

Katanya, "Aduh Kakanda Mahkota
sangatlah lama bercerainya kita
di Pulau Perangkai bertemunya mata
sehingga ini barulah nyata

Sampainya hati abangku Tuan
membawa akan Adinda seperti ditawan
hina dan diibtiada ketahuan
didapat segenap Pulau Banawan

Alangkah lamanya petaka nan karang
maka bertemu sebab berperang
sehingga sampai namanya sekarang
dibawa Baginda ke Tanah Seberang

Tiadakah Kakanda mendengar warta
petaka diambil duli mahkota
sembilan tahun hilangnya beta
menyuruh Kakanda seorang tak nyata

Sultan Iraqi terkejut hatinya
barulah tahu akan saudaranya
Putri Zubaidah itu rupanya
disambut Baginda dicium kepalanya

Sambil menangis tiada terperi
katanya, "Ayuhan Adinda putri
Kakanda tak tahu demikian peri
makanya Kakanda tiada mencari

Bukannya salah daripada Kakanda
yang salah itu daripada Ayahanda
Kakanda memohon kepada Baginda
hendak mengambil Tuan Adinda

- /290/ Berjalanlah petaka di bukit dan gunung
tebing dan pantai ombak beradang
sedikit tiada lagi tertanggung
tambahnya pulau dengan mengandung

Ananda dikandung sembilan bulan
 masih juga dibawa berjalan
 sampailah bilangnya berbetulan
 lalu beranak di tengah hambalan

Sekalian habis dicerinya
 awal an akhir diceritakannya

Azab sengsara dikabarkan
 kepada suaminya habis dikatakan

Adapun akan putri ini
 untuk raja di negeri sini
 ialah membawa petaka ke sini
 inilah sebabnya jadi begini

Putri Zubaidah temannya tertentu
 dibuat ke dada bertemu itu
 banyak kasihan bukan suatu
 memelihara petaka dagang piatu

Sultan Abidin menerangkan kata
 terlulah belas di dalam cita
 istrinya sangat menanggung lata
 segenap hutan duduk melata

Kepada Raqilah, Baginda bersabda,
 "Besarnya kasih Tuan Adinda
 menanggung bawailah kedua Kakanda
 tiadalah terbalas budi yang ada."

Tunduk tersenyum putri yang puta
 suatu pun tiada menjawab kata
 rasanya malu di dalam cita
 mendengarkan titah duli mahkota

Lalu, bertitah paduka Sultan
menyuruh persilakan Sultan Hindustan
serta Sultan Iraqkan Kintan
Raja Persia pun dipersilakan

Raja ketiga datanglah segera
serta membawa Ahmad Putra
/291/ inilah Bunda Tuan yang nyata
berputrakan Tuan di dalam percinta

Setelah didengar Ahmad Putra
lalulah datang dengan bersegera
menyembah bundanya Putri Mangindra
sambil tangannya perlahan suara

Putri Zubaidah sangat sukanya
disambutnya anaknya dipeluk diciumnya
serta dengan ratap tangisnya
oleh terkenangkan akan untungnya

"Ayuhan anakku Ahmad bangsawan
sengsaranya Bunda berputrakan Tuan
beranak pun tiada lagi berketauan
bertikarkan bumi berselimut awan

Berusulahkan bulan dengan matahari
di dalam hutan semak dan duri
berputralah Bunda seorang diri
sengsaranya Bunda tiada terperi

Tujuh hari Bunda peliharakan
dengan tawakal Bunda tinggalkan
kepada Tuhan Bunda serahkan
dengan sepertinya nyata peliharakan

Hendak pun Bunda membawa putra
perjalanan hutan tiada terkira
lagi pun di dalam azab sengsara
mencari ilmu segenap negara

Ayuhai anakku cahaya mata
selamanya ini Bunda bercinta
janganlah Tuan berkecil cita
sebabnya tiada dibawa beserta

Adapun yang memeliharkan anakku itu
ia saudaramu yang telah tertentu
daripada pikiran sudahlah satu
gundah gulana bukan suatu

/292/ Oleh Ayahanda tiada diberi
Tuan dibawa pulang ke negeri
menjadilah Kakanda menarik diri
itulah sebabnya demikian peri

Janganlah Tuan berkecil hati
akan Kakanda demikian pekerti
dua tahun bahanulah pasti
menjadi Ayahanda tiada Kakanda dapat."

Baginda pun menceritakan halnya
sebabnya tiada didapatkannya
sebab Ayahanda demikian lakunya
tiada memberi tahu dianya

Terlalu belas Sultan Putra
melihat kelakuan setia Mangindra
bertangis-tangisan kedua bersaudara
lalu Baginda pula bercerita

Sedikit pun tiada dikabarkannya
Adinda pun tiada diberinya warta

Dari mulanya dikabarkan
kelakuan Ayahanda semuanya dikabarkan
bangsanya itu sangat dilindungkan
sedikit pun tiada mau dinyatakan

Setuju pula dengan Adinda
sudah mufakat dengan Ayahanda
dua tahun selamanya ada
kabar sepatah heran tiada

Sultan Iraqi mendengar katanya
terlalu belas rasa hatinya
Ayanda Ahmad disuruhkannya
segera menyembah kepada bundanya

Sultan Iraqi lalu berkata,
"Ayuhan Anakku Kumala Mahkota
berkabarkan lagu Ayahanda pendita
mengenakan diri orang yang lata

/293/ Berdangan menteri sekaliannya
mengapakah demikian titah sampainya
bernama Zubaidah itu siapa
belumlah paduka melihat rupa."

Sekalipun belum paduka berjuma
menggantikan Sahara karna apa
Abdullah Sinai segera tertawa
mendengarkan sembah menteri semua

Sultan Abidin tersenyum jua
sambil berkata manis wibawa

"Mamanda biarlah hamba citrakan
asalnya Sahara Mamanda dengarkan
lalulah Baginda menceritakan
awal dan akhir semuanya dikabarkan."

Segala menteri heran belaka
mendengarkan cerita Sultan Paduka
rasanya hati terlalu suka
yang disembah sapa tuannya juga

Baginda menyilakan segala menteri
menyuruh mengampunkan ianya negeri
fakir dan miskin himpun kemari
hina dina dagang santri

Menteri menyembah berjalan segera
memalu kendang serunai tenggara
di atas kubur ditarik bendera
alamat memenggal isi negara

Berhimpulah orang ke dalam kota
lebai dan haji alim pendeta
fakir dan miskin hina lata
banyaknya tidak menderita

Menderulah bahananya seperti topan
penuh sesak di balai pengadapan
bertandinglah rupanya songkok dan sorban
mengadap Baginda Paduka Sultan

Sultan Abidin raja bestari
memberi derma seisi negeri
emas dan perak intai baiduri
banyaknya lagi tiada terperi

/294/ Ahmad mendengar kata bundanya
 terlalulah pilu rasa hatinya
 menangis di atas raganya bundanya
 terkenangkan untung dengan nasibnya

Sepatah pun tiada ia berkata
 seperti dijawab dengan isyarat mata
 terlalu belas putri yang pata
 melihat Ananda sangat bercinta

Sudah berkenal dengan saudaranya
 selesai bertemu dengan anak buahnya
 sudah bertangisan sekaliannya
 suami istri sudah ketahuannya

Sehingga sampai siang hari
 bertemu saudara putra sendiri
 serta berkabarkan hal peri
 berkabarkan untung nasib sendiri

Setelah hari sudah siang
 raja ketiga bermohon pulang
 Sultan Abidin wajah gemilang
 turun kebalai diadap orang

Berdatang sembah hulubalang menteri
 mengapa tak turun Adinda kemari
 Adinda bertitah suatu hari
 hendak berangkat lagi tujuh hari

Sudahlah berhimpun rakyat tentara
 penuh sesak di luar negara
 menyatakan titah Sultan Mangendra
 apakah lagi gerangan bicara

Setelah didengar Sultan Bestari
sembah segala hulubalang menteri
Baginda tersenyum wajah berseri
dengan sapanya mengeluarkan peri

"Janganlah Mamanda bersusah hati
Sultan Yunani hambalan ganti
bernama Sahara sudah mati
Putri Zubaidah gantinya pasti

Segala menteri terlalu heran
mendengarkan titah Baginda demikian

/295/ Melihat Ananda Ahmad Bestari
parasnya elok sukar dicari."

Segala putri berhimpun belaka
mengadap Zubaidah terlalu suska
permasisuri Iraqi datanglah juga
serta istri raja-raja belaka

Ananda Marhamah serta dibawanya
dipertemuan dengan Bunda saudaranya
hati Zubaidah sangat sukanya
kasih dan sayang sama rasanya

Marhamah duduk hampiri Zubaidah
selengkap pakaian terlalu indah
parasnya Zubaidah sudah berpindah
Kanda Marhamad bersalin sudah

Dengan Ahmad sudah sepadan
seperti tulen satu teladan
ketutunan muka usulan badan
keduanya sama seperti di badan

Marhamah duduk sebelah kanan Ahmad dekat Putri Yunan parasnya tidak berlainan keduanya sama memberi berkenan

Adapun akan Sultan Bestari semayam bersandar di tiang sari isker terdapat dilihatnya banyak para putri mengadap Adinda kanan dan kiri

Adapun akan Sultan Dermawan sambil memandang menarik puan terpandanglah Raqilah putri bangsawan hati Baginda tidak ketahuan

Hati Baginda terlalu berkenan akan Ruqilah Putri Yunan lalulah duduk Sultan budiman hatinya ada sedikit tak nyaman

Baginda pun tidak berkata tunduk tidak mengangkat mata memandang perempuan tidak dicita seperti lagunya alim pendeta

/296/ Sultan Iraq samalah serta memberi derma intan permata bernazarkan adinda keduanya serta lupalah pula daripada bercinta

Serta berjamu hulubalang menteri serta persalin pula diberi ratnahal segala isinya negeri beberapa harta intan baiduri

Daripada banyak barulah karenanya fakir dan miskin menjadi kaya barulah harta pakaian yang mulya penoleh panas hajatnya dia

Karna Baginda raja yang murah emas dan perak terlalu mudah tiada sayang pakaian yang indah hina dan mulya tiada diubah

Bukannya seperti zaman sekarang memberi sodaqoh memilih orang mana yang miskin diberinya kurang duduk di atas disuruhnya larang

Habislah perkataan memberi sodaqoh adilnya Baginda Sultan Abidin memberi nazar ia tak punya sudah karna bertemu dengan Zubaidah

Sudah selesai memberi derma membaca doa segala ulama doa selamat Sultan Utama laki istri cintanya sama

Setelah petang sudahlah hari kembalilah sekalian isinya negeri Baginda pun masuk ke dalam puri lalu semayam dekat istri

Adapun akan Putri Zubaidah ananda duduk diiringkan sudah diberi memakai yang indah-indah parasnya elok manis bertambah

Terlalu suka hatinya putri
kasih dan sayang tiada terper
/297/ bencinya orang tiada terper
sebab samanya raja bestari

Sebanya paduka terlalu hina
kepada tuanku tidak berguna
dipandang tuanku betapa hina
seperti sampai di kedai Cina

Sampainya hati Tuanku mengarang
tidak kabar keluar berperang
baiknya ada kabarnya orang
akan Tuanku sudah bersarang

Daripada paduka tidak setara
dengan Raja Kumbayat Negara
tidaklah masuk suatu bicara
dibilangkan orang seperti kera

Paduka pun sangat tahuhan diri
terlalu hina di dalam negeri
lalulah paduka membawa diri
ke rumah kebayan ke ujung negeri

Dua hari beta berhenti di sana
kabar Tuanku kedengaran bahana
sudah ditangkap Putri Cina
makanya Paduka turut ke sana

Mendengarkan Tuanku sangat sengsara
makanya Paduka keluar segera
beberapa lamanya Paduka mengembara
segenap hutan juga berputra

Jikalau kiranya Tuanku menang
tiadalah mau Paduka nan pulang
malunya Paduka bukan kepalang
sebab Tuanku tiada membilang

Biarlah mata barang di mana
merusakkan nama raja yang gana
kepada orang tiada berguna
diam di negeri menjadi hina

Setelah didengar Sultan Putra
belas dan kasihan tiada terkira
hatinya itu terlalu cedera
sebab Bunda pun bicara

/298/ Setelah dilihat segala putri
sudahlah datang Sultan Bestari
masing-masing bermohon diri
lalulah pulang ke istana sendiri

Ahmad pun juga bermohon beserta
bersamalah ayahanda duli mahkota
hatinya Baginda sangat bersuka cita
melihat anaknya bagai di pita

Ahmad kembali ke istananya
menurut kembali Bunda angkatnya
Rahmah pun kembali juga serta
diajak berdua tamu dianya

Adapun juga Baginda Sultan Bangsawan
dilihatnya kembali sekalian perempuan
Baginda pun menyambut putri-putri rupawan
dibawanya masuk ke dalam peraduan

Dibujuknya dengan cumbu-cumbuan
katanya, "Aduh emas tampawan
merdunya Kakanda akan bangsawan
langkah lamanya bercerai tuan."

Putri Zubaidah mendengarkan kata
lalu tersenyum putri yang puata,
"Betapa merindunya duli mahkota
terlebih pula Paduka bercinta

Cintanya Paduka tiada terperi
inilah maka Paduka datang mencari
tiada terduduk di dalam negeri
karna Tuanku suatu peri

Daripada tidak sampainya rasa
mendengarkan Tuanku sudah binasa
Paduka Tuanku tiada berbangsa
hendak menanggung mahkota yasa

Paduka bukan istri yang sama
dengan Tuanku hendak menyama
terkenangkan kasih Sultan Utama
budi Tuanku banyak diterima

Jikalau dikenangkan untung sendiri
tatkala lagi di dalam negeri

/299/ Jadilah tertipu Ayahnda Bunda
menjadi kurang kasihan Baginda
rupanya Tuan asal mahkota
terasa negeri terlalu nyata

Raja yang bersempurna tahta
melakukan diri orang yang lata

Tetapi, Kakanda menyangka sudah
siapa tahunya asal kholifah
daripada tuan sangat merendah
inilah hati Kakanda nan gundah

Akan sekarang apa bicara
silakan Tuan penglipur lara

Entahlah hidup entahkan mati
karna bercinta tentulah pasti
kabar pun belum kakanda dapat
terlalu susah rasanya hari

Jikalau mati Ayahanda nan garang
entahkan bagaimana dibutakan orang
kalau diperbuatnya sembarang-barang
karna ia hanya seorang-orang."

Adapun Baginda berkata-kata
sambil berhamburan aimya mata
pilu dan merona rasanya cita
terkenangkan ayahanda budanya serta

Setelah didengar Zubaidah putri
titah Baginda Sultan Bestari
belas dan kasihan tiada terperi
dengan manis kabar diberi

Putri bermadah perlahan suara,
"Kakanda jangan berhati merana
jikalau merindukan Kumbayat Negara
baiklah dilakan kembali segera

Beta seorang tidaklah Kakanda
takut mengadu Ayahanda Bunda
jikalau tiada berkenan kepada Baginda
dikatanya beta menganda-ada

/300/ Terlalu maskul Sultan Mahkota
mendengarkan kata setia yang putu
sehingga terhambur ianya mata
seperti kan tak dapat lagi berkata."

Katanya, "Aduh buahan hati
patutlah Tuan berkecil hati
Kakanda pun sudah tautan hati
sebab Kakanda empunya pekerti

Tahulah Kakanda akan kesalahan
melainkan empunya sudah pilihan
Adikku jangan jadi kemarahan
ampunkan dosa yang kesudahan

Sebab keluar berperang besar
kepada Tuan tiada berkabar
takut Tuan berhati gusar
hendak mengikut kalau tak sabar

Berbagailah bujuk Raja Bestari
minta ampun kepada istrinya
perkataan manis juga diberi
serta dengan merendahkan diri

Terlalu belas Putri Zubaidah
melihat suaminya sangat merendah
dengan manis ia bermadah
dosanya tuanku ampunkan sudah

Lau, berkata Sultan Mahkota,
"Ayuhan Adinda emas juwita
janganalah demikian Tuan berkata
berbahasa seperti orang yang lata

Janganlah Tuanku demikian laku
 karna bangsa sudah tertentu
 janganlah berbahasa padaku Tuanku
 karna bangsa sudah suatu

Tatkala bangsa belum lalih nyata
 Kakanda sudah nan berkata
 bahasanya Tuan memberi lata
 tiada berkenan rasanya cita

Sampainya hati Tuan Adinda
 selama ini mendayakan Kakanda

/301/ Termasuk kepada negerinya itu
 jangan apalah diperbuat begitu

Malasalah beta hendak kembali
 perkara mengadap ke bawah duli
 jikalau Bunda tiada perduli
 menjadi malu dua tiga kali."

Baginda mendengar kata istrinya
 terlalu belas rasa hatinya
 karna benar sembarang katanya
 oleh Baginda segera dibujuknya

Malam pun hampir dini hari
 matanya air tiada terperi
 boleh Baginda laki istri
 di atas tilam beralas mashri

Suatu ketika beradu hari pun siang
 bangunlah Baginda Raja Terbilang
 berangkat bersiram wajah gemilang
 diiringkan oleh setia dayang-dayang

Sudah bersiram Raja Bestari
 berangkat pulang ke dalam puri
 lalu semayam laki istrinya
 hidangan diangkat dengan baiduri

Baginda pun santap keduanya sama
 dihadap dayang muda utama
 santap pun tiada berapa lama
 lalu berhentilah keduanya bersama

Sudah santap Raja Bangsawan
 santap sirih di dalam puan
 lalu memakai bau-bauan
 seperti diberikan Adinda nan tuan

Sukanya Baginda tiada terperi
 sebabnya sudah bertemu istrinya
 bersendau-gurau sehari-hari
 di dalam istana meragam baiduri

Akan ananda Ahmad Bangsawan
 itulah ganti ayahanda nan tuan
 dihadap segala menteri pahlawan
 serta memalu bunyi-bunyian

/302/ Hendak menyama istrinya yang jahra
 memasukkan diri ke dalam penjara
 mengambil tuanku dari dalam penjara
 melebihi daripada istrinya setara

Rasanya hati terlalu pilu
 menandang orang rasanya malu
 beta nan tentu hina terlalu
 dimakan suka tuan penghulu

Baginda mendengar madahnya istri
 tiada mau pulang ke negeri
 sebab karena Bunda sendiri
 menghinakan dia tiada terperi

Segera dibujuk Baginda nan tuan
 seraya bertitah merawan-rawan,
 "Bagaimana pun emas tampawan
 jangan berkesudah cumbu-cumbuan

Janganlah Tuan berkecil hati
 kepada Bunda demikian pekerti
 sebab binasa belumlah pasti
 bahwasannya Tuan tiada mengerti

Jikalau Bunda tahuakan asal
 pastilah Bunda sangat menyesal
 janganlah Tuan ambilkan misal
 sebab pekerjaan tiada berpasal."

Sahut Zubaidah, "Benarlah itu
 pikiran beta tiada begitu
 meskipun beta hina tertentu
 karna sudah jadi menantu

Apa dipilih kepada bangsa
 beta nan sudah di dalam paksa
 pikirkan dahulu dengan perkasa
 lihatkan apa budi dan bahasa

Itulah beta sangat dihinakan
 dengan putri sangat dibedakan
 meskipun gundik sudah ditentukan
 sekalipun tiada diperdulikan

Kasihan kan apalah dagang piatu
menjadi hamba sudah tetentu

/203/ Kerahkan orang tua dan muda
beta nan hendak menggunakan Baginda

Beta bekerja empat puluh hari
mengawinkan Baginda dengan putri
sudah himpukan sais pagari
segala permainan sudah cemari

Jafar mendengar titah dan peri
tunduk tersenyum muda bestari
berdatang sembah mengangkat jari
banyaklah sudah Kakanda beristri."

Zubaidah tersenyum seraya bermadah,
"Pertemuan banyak terkira sudah
barulah istri dengan yang mudah
di manakah boleh kita menyalah."

Jafar pun keluar keempat serta
memulai kerja dengan bersegera
mengerahkan segala isi negera
ramainya lagi tidak terkira

Berhimpunlah orang ke dalam kota
segala permainan dibawa serta
bermainlah orang gegap gempita
makan dan minum bersuka cita

Istana dan balai semuanya sudah
dihiasi dengan tabir yang indah
Sultan Iraq empunya perintah
disuruhkan oleh Putri Zubaidah

Segala raja-raja datang belaka
serta bermain bersuka-suka
siang dan malam duduk berjaga
makan dan minum kerjanya juga

Siang dan malam duduk berjaga
ramainya tidak menderita
berhimpulah putri sekaliannya serta
serta bermain bersuka-suka

Putri Zubaidah sangat sukanya
mengerjakan dengan sungguh hatinya
terlalu besar pekerjaannya
istri menteri datang semuanya

/304/ Adapun akan Zubaidah putri
berkata-kata laki istri,
"Ayuhi Kakanda Sultan Jauhari
baiklah juga Kakanda beristri

Putri Ruqilah Laila yang puta
itulah jadi saudara beta
kasihnya banyak kepada beta
berilah sama baik setahta."

Baginda mendengar katanya istri
tersenyum manis sangat bestari
katanya, "Ayuhi Adinda Putri
sudahlah banyak Kakanda beristri."

Zubaidah tersenyum memandang muka
sambil berkata lagunya suka,
"Istri Kakanda barulah tiga
hukum serong sampaikan juga

Cukupkan empat apa salahnya
karma laki-laki sudah adatnya
sunat gunanya menurut nabinya
janganlah Kakanda memungkirkannya

Esoklah beta memulai berjaga-jaga
meskipun tak mau dijadikan juga
biarlah beta menanggung murka
kepada istri Kakanda belaka

Dua tiga kali menanggung merananya
Bunda pun bertambah pula bencinya
biarlah beta kena murkanya
jikalau ada itu baiknya."

Sultan Abidin mendengarkan warta
Baginda pun tersenyum seraya berkata,
"Kehendak Adinda sudalah nyata
tiadalah boleh menggoyaknya beta."

Putri pun memanggil Jafar Sodik
datanglah muda keempat beradik
sambil menyembah lakunya cerdik,
"Apakah maksud memanggil Adik?"

Zubaidah tersenyum seraya berkata,
"Turutlah bicara beta yang ada."

/305/ Nebat dipalu serunai merawan
lalu berarak Sultan Bangsawan

Segala raja-raja naik keduanya
masing-masing dengan perhiasannya
mengiringkan perarakan sekaliannya
berambi-ambilan rupa barisnya

Lalu, berarak keliling kota
 ramainya tidak menderita
 sorak dan tempik gegap gempita
 sepuluh tangan gelap-gulita

Ramainya tidak lagi terperi
 penuh sesak di dalam negeri
 segala raja-raja hulubalang menteri
 mengadu sakti sama sendiri

Tujuh kali keliling kota
 tepuk dan sorak gegap-gempita

Setelah sampai ke balairung seri
 Sultan Iraq memimpin jari
 Sultan Hindustan di sebelah kiri
 Raja Persia sama berdiri

Dudukkan di atas jiwa menggenggam
 di atas hamparan tahta beragam
 anak menteri berbagai macam
 membawa jawatan duli Si'alam

Sampailah pasti alim pendeta
 menyilakan Baginda Sultan Mahkota
 mencoba kabul khotbah yang nyata
 isi gaunnya disebut serta

Sudah nikah dengan selamat
 membaca doa memberi selamat
 solawatkan Rasul Nabi Muhammad
 supaya Baginda beroleh nikmat

Setelah sudah digunakan nyata
 berangkat masuk suli mahkota
 di bawa raja-raja empat sekata
 duduklah di kanan putri yang puta

Semayamlah Baginda Raja Bestari
bersanding-sanding laki istri

/306/ Ramainya bukan lagi kepalang
siang dan malam tiadalah pulang
makan dan minum sulang-menylang
bagi sekalian menteri hulubalang

Memberi makan dia sendiri
sekalian pakaian intai baiduri
setelah genap empat puluh hari
Zubaidah menghiasi Tuan Putri

Kilan Cahaya Putri Cina
disuruh Zubaidah memerintah istana
perintah kerajaan amat sempurna
barang diatur semuanya kena

Putri nan sudah dipakaikannya
pergi pula memakaikan suaminya
terlalu manis rupa wajahnya
sangat ikhlas rupa hatinya

Memberi suaminya terlalu rela
sedikit pun tiada berhati jalah
terlalu suka rupanya pula
terlalu besar beroleh pahala

Adapun akan duli mahkota
tiadalah ia berkata-kata
ada perintah diturutkan serta
terlalu kasih di dalam cita

Sultan Iraq bersamalah ada
memberi memakai bersama adinda
sudah memakai Sultan yang sahda
terlalu elok parasnya Baginda

Wajahnya perisai kilau-kilauan
seperti bulan dicelah awan
segala yang menentang Sultan Bangsawan
semuanya itu berhati rawan

Sultan Abidin Raja Bestari
Sultan memimpin jari
naik ke peraduan tatah baiduri
dipalukan gendang serunai nan peri

Terkembanglah payung delapan sekawan
berkucup intan kilau-kilauan

/307/ Baiklah bunda berangkat serta
baik pulang ke negeri kita
inginnya hendak bertemu mata
dengan adinda putra mahkota

Putri Zubaidah mendengarkan kata
belas kasihan adinda serta
dicium kepala ananda mahkota
sambil berlinang air mata

"Jika Ayahanda Tuan kembali
pergilah Tuan mengiringkan duli
niatnya Bunda tidak sekali
pulang pun tiada orang perduli

Karna bukan negerinya Bunda
Kumbayat itu negeri Ayahanda

Karna Ananda Tuan itu
bencikan Bunda sudah tak menentu
tidak mau Bunda ke situ
diannya tak kurang anak menantu."

Raja Ahmad bangsawan muda
balas mendengar katanya bunda
barulah tahu di dalam dada
halnya bunda demikianlah ada

Ia berkata perlahan bahasa,
"Baginda itu kurang periksa
hendak memandang martabat dan bangsa
Bunda pun raja kuasa

Jikalau kabarnya begitu
petaka pun tidak mau ke situ
sedangkan Bunda selain itu
petaka pun serupa tentu

Tiadalah Ananda mau ke sana
biarlah duduk di Negri Cina
karna Bunda tentulah hina
diperbuat orang tiada sempurna

Adapun akan Kumbayat negeri
ada perintah belum di hati

/308/ Nasi berbunga intan baiduri
diangkat oleh bina santri

Tampilah istri rupa berbeda
melayangkan santap sultan yang muda
bersuap-suapan dengan adinda
nikmat selalu apa yang ada

Setelah sudah santap diberi
lalulah sudah sultan bestari
santap sirih di puan baiduri
wajahnya manis amat berseri

Permaisuri Erak lalu berkata,
"Paduka Adinda bawalah serta."

Tersenyum sedikit Sultan mengerti
apatah daya tuk diikuti
naik ke peraduan kehendak hari
laki istri naik bertahta lagi

Dilebihkan tirai kain misri
gemerlapan cahaya rendah baiduri
Baginda pun duduk membujuk putri
cumbu yang manis juga diberi

Adapun Zubaidah yang putu
duduk beserta kakanda mahkota
serta bermain bersuka cita
sudahlah sampai bagai di cita

Setelah malam sudahlah hari
lalulah masuk ke dalam puri

Dia pun mengajak ananda berdua
karma belum hilangnya rindu
segala yang duduk bertengkuh
kepala adinda lalu dipangku

Raja Ahmad lalulah bersabda,
"Di mana Tuanku negeri Ayahanda
terlalu ingin di dalam dada
hendak melihat rupanya nanda."

- /309/ Raja Ahmad mendengarkan titah
tidak menyembah paras yang indah
suatu pun tiada ia bermadah
lalu tersenyum Putri Zubaidah

Katanya, "Mengapa Kakanda ini
apa dibuat datang ke sini
kawin pun baru semalam ini
sudah ditinggalkan ke sana sini

Duduklah dahulu Kakanda di situ
baikan hati Adinda itu
pengantin baru adatnya begitu
jika sehari belumlah tentu."

Baginda tersenyum manis berseri
suka mendengar madahnya istri

Bukannya pengantin tiada pernah
berleha-leha pantang menyak tanah
tersenyum manis Putri Zubaidah
mendengarkan sembah Sultan Khalifah

Sultan Abidin terlalu suka
melihat ananda Ahmad paduka
kasih dan sayang tidak terhingga
kelakuan mengikut bundanya juga

"Kita kembali sekaliannya
Negeri Kumbayat apa khabarnya

Ayahanda bunda betapakah peri
susah gerangan Sultan yang bahari
khabarnya kita tiada dengari
berlutut alas Ayahanda sehari-hari

Ananda Ahmad hendak dijumpakan
nandanya kedua supaya dikenalkan
suka gerangan Baginda melihatkan
Hamidah seorang bawakan."

Zubaidah berkata lagunya pilu,
 "Silakan Kakanda kembali dahulu
 masuk Kumbayat rasanya malu
 tiada berkenan Tuan penghulu

/310/ Entahlah baik entahkah jahat
 tahta kerajaan belumlah melihat."

Adapun akan Irakan Kistan
 adat perintah sudah kelihatan
 rakyat tentara seperti lautan
 istana emas bertahtakan intan

Adat kebesaran sudah dipandang
 terlalu luas gunung dan padang
 kerbau dan unta berpuluh kandang
 sebilang tahun persesembahan datang

Zubaidah mendengar katanya ananda
 dipeluk dicium seraya bersabda,
 "Janganlah demikian buah hati Bunda
 durhakalah Tuan kepada Ayahnda

Titah Ayahanda Tuan turutkan
 dibawa pulang jiwaku ikutkan
 perkataan Bunda jangan mengarkan
 hati Bunda Ayahanda Tuan pelihatkan

Bunda seorang juga yang hina
 tuan nan masa tiada berguna
 anak cahaya mata raya pana
 dipeliharaannya Tuan dengan sempuma."

Raja Ahmad mendengarkan warta
 ia pun diam tiada berkata
 lalu beradu putra mahkota
 Putri Zubaidah samalah serta

Seketika beradu sianglah hari
 lalulah bangun Zubaidah putri
 dengan ananda Ahmad Bastari
 duduk diadap dayang sendiri

Seketika duduk dengan anada
 lalulah datang Sultan yang muda
 semayam hampir dekat adinda
 tersenyum manis sambil berkata

"Ada rupanya jiwa Ayahanda
 Tuan beradu bersama Bunda
 mengapakah tiada mengajak Ayahanda
 terlalu rindunya di dalam dada."

/311/ Belas dan kasihan di dalam dada
 melihatkan lagu Sultan Muda
 Baginda pun tiada berbicara
 hilanglah akal lenyap kira-kira

melihat adinda berhati cidra
 setelah bunda nan berbuat angkara

Katanya aduh emas rampawan
 utama jiwa hanyalah tuan
 janganlah sangat berhati rawan
 ampunkan doa bunda nan tuan

Bukan bunda tiada suka
 asalnya tuan tiada disangka
 daripada kelakuan adinda juga
 asal yang mulya tidak diperkira

Disangkanya tuan tiada setara
 karena diam di pulau Negara
 ampunkan tuan yang bersegera
 silakan tuan penglipur lara

Sahut Zubaidah, "Benarlah itu
tiada bersalahan barang suatu
Raja Bangsawan tiada begitu
digantinya cahaya intan dengan batu

Sementing pun beta hina terialu
janganlah pula diberi malu
barang perkataan semuanya terlalu
datanglah orang disumpah selalu

Baiklah perkataannya tiada sempurna
perkataan datang dari istana
Kanda nan kunantikan guna
maka kasihan orang yang hina."

Sultan Abidin terlalu tampan
mendengarkan kata Adinda nan tuan
dibujuk pula dengan cumbuan
perkataan lembut memberi hewan

Bertitah kanda putra sendiri,
"Ayuhan anakkku, segera kembali
Ayahanda Tuan silakan kemari
Sultan Erak raja bestari

/312/ Bawalah Ananda kembali bersama
berilah beta di sini lama
kedua putri Laila Utama
bawalah ia bersama-sama

Karena beta orang yang hina
biarlah tinggal di Negeri Cina
masuk Kumbayat apalah guna
bunga martobat tiada sempurna

Putri kedua bawalah beserta
beta hendak pulang ke negeri beta
di Pulau Peringgi tempat yang nyata
patutlah orang yang lata."

Sultan Abidin menerangkan madah
mengambil dirinya Putri Zubaidah
sebab bundanya sangat tak indah
jadi terkenang tiada bersudah

Baginda berkata suaranya silau,
"Jiwaku jangan berhati pilu
baiklah kita lihatkan dahulu
atau berubah dari dahulu

Barang ke mana kita berpindah
negerinya kita bukannya sebuah

Baiklah juga tuan silakan
negeri Tuan banyak peliharakan
karna sudah Kakanda serahkan
siapa lagi yang dapat menyilakan

Silang satu kepala Kakanda
lagi kan jadi hambanya Adinda
segala negeri mana yang ada
semuanya takluk usul yang ada

Jikalau Adinda tiada beserta
kembalinya Kakanda jangan dicita
hidup dan mati bersamalah kita
Negeri Kumbayat hilang di mata."

Zubaidah mendengar titah Baginda
tunduk diam tiada bersabda

/313/ Ayahanda Bunda betapakah peri
bercinta dia laki istri
karena tak dapat kabar yang pasti
disangkanya tuan kalau kan mati

Alangkah susah dosanya hati
baiklah segera tuan dapat

Kakanda pun pergi juga bersama
mengantar Tuan Sultan Utama
Negeri Erak tinggalnya lama
susahlah ayahanda pendeta utama

Sultan Abidin mendengarkan kata
hatinya di dalam sangat suka cita

Sungguhlah kakanda seperti titah
ayahanda bunda bercinta gundah
itulah sangat menjadi sudah
akan adinda Putri Zubaidah

Ianya temu kembali serta
disuruhnya kembali hanyalah beta
tiadalah terlambat bersamanya cita
hendak bercerai dengan juwita

Baiklah juga kakanda ihtiarkan
kalaukan mau adinda menurutkan
susahnya tiada terpikirkan
bicaranya adinda hendak dipikirkan

Sultan Erak mendengarkan sabda
belas dan kasihan di dalam dada
terlalu susah sultan yang muda
hendak kembali menghadap ayahanda

Lalu, bertitah Sultan Jauhari kepada Adinda Zubaidah putri, "Ayuhan Adinda Kumalasari turutlah kehendak suami sendiri

Janganlah bantah adik bangsawan turutlah titah Kakanda nan Tuan."

/314/ Raja Ahmad berjalan segera diiringkan muda sama setara sampailah katanya ayahanda saudara tunduk menyembah Ahmad putra

Sultan Iraq segera menegumnya disambutnya tangan diciumnya kepala, "Ananda Tuan dari mana datangnya Ayahanda Bunda apa kabarnya?"

Ahmad tersenyum segera bermadah, "Tuanku silakan Bunda dan Ayah Bunda Ayahanda menanti sudah persilakan Tuanku dengan yang mudah."

Baginda tersenyum laki istri gemar dan kasih tiada terperi akan ananda muda bestari halus manis mengeluarkan peri

Lagunya manis terlalu pisah habis menurut Putri Zubaidah parasnya elok habislah sudah rupanya indah semuanya berpisah

Berangkatlah baginda laki istri diiringkan ananda Ahmad Bestari mata dayang-dayang akan jauhari katanya adinda Zubaidah putri

Setelah sampai ke dalam istana
disambut Zubaidah Laila Mangerna
sama semayam dapat hartanya
dia dapat segala isinya istana

Sultan Abidin memberikan puuan
santaplah kedua kakanda bangsawan
sambut Sultan Iraq Dermawan
tersenyum memandang adinda nan tuan

Sultan Iraq lalu bersabda
sambil memandang paduka dinda,
"Bilakah Tuan memberi makan Kakanda
lupakan kerja jangan berbeda

Lagi pun pula Kakanda pikir
baiklah Tuan pulang ke negeri

/315/ Tiga hari lagi kita berjalan
sementara lagi terangnya bulan
janganlah suka kita berjalan
karena ramai segala imbalan."

Sultan Erak demikian juga
segala santri disuruhnya belaka
disuruhnya berhadir segala mereka
hendak mengantar sultan paduka

Jafar Sodik mendengarkan titah
keempatnya itu lalu menyembah
lalu ke luar mengerjakan perintah
segala rakyat semuanya dikerah

Segala kelengkapan hadirlah sudah
dihiaskan mungkin tempat Zubaidah
alat senjata kuda dan gajah
di luar kuat nanti sudah

Setelah sudah segalanya itu
kembalilah Jafar sekaliannya itu
persesembahkan segala pekerjaan itu
semua kelengkapan itu hadirlah tentu

Baginda tersenyum manis berseri
bertitah kepada perdana santri
kepada bendahara Wonir yang bahari,
"Meminda keempat tengkulah negeri

Negeri Yunan tengkulah meminda
hamba hendak pulang membawa adinda
jikalau negeri sukarnya ada
berilah surat jangan tiada."

Bendahara mendengar titahnya itu
pilunya hati bukan suatu
ia pun menyembah lakunya satu,
"Bilakah pulang kemari tuanku

Tuanku kembali sudahlah pasti
raja di sini siapakah ganti
petaka nan Tuan hampirkan mati
mati pun kubur tiada melihat

Baiklah segera tuanku bicarakan
siapa yang patut Tuanku gantikan
Janganlah menurut bicara hewan
bukannya bangsa tiada ketahuan

Perkara lagi Ayahandanya kita
sehari-hari duduk bercinta
inginnya hendak bertemu mata
dengan Adinda emas juwita

Baginda nan Tuan nyata dilihat badan pun lemah tiadalah sehat jikalau Tuan di Negeri Kumbayat bawalah bertemu bertemu hajat

Ke mana negeri terdekat deka an Kumbayat dengan Erak kan Kintan jikalau di sini jadi keberatan terlalu jauh jalan daratan."

Berbaiklah bujuk baginda nan tuan akan adinda Putri Bangsawan putri mendengar terlalu rawan perkataan kakanda memberi hewan

Pikir putri di dalam cita bawalah kuturut seperti kata karena ayahku Raja Pendeta laginya hendak bertemu mata

Zubaidah berkata perlahan suara, "Menurutlah paduka sembarang bicara barang bila berangkat Sultan Mangindra pulanglah paduka ke Kumbayat Negara."

Sultan kedua sangat sukanya mendengarkan mau sudah istrinya lalu bermohon raja keduanya turun kembali dengan segera

Setelah sampai ke balairung Sari semayam diadap segala santri ramainya tidak lagi terpergi lalu titah Sultan Bestari

Kepada Jafar Baginda bersabda,
 "Berhadirlah segera keempat Kakanda
 segala rakyat tawa dan sedih
 kita kembali mengadap Ayahanda

/317/ Kakanda menjadi bata kepala
 negeri kedua terserah segala
 apa bicara raja terangla
 beta menurut sudahlah rela."

Setelah didengar Sultan
 terlalu suka duli Baginda,
 "Jangan demikian Tuan bersabda
 kabarkan bicara mana yang ada

Ada pada Tuan akal sempurna
 bijak bastari bicaranya kena
 pekerjaan tidak betapa hina
 sukar dicari barang di mana."

Putri mendengar titah suaminya
 tunduk menjelang sangat manisnya
 malu sedikit dosa hatinya
 mendengarkan baunya puji-pujiannya

"Kakanda jangan berbaik kata
 terlalu sangat Kakanda membesarakan kata
 bicaranya itu terlalu nyata
 mufakatlah Kakanda sekalian serta

Raja Maharna Kakanda keluarkan
 di dalam kurung dipenjarakan
 meriahnya itu Kakanda tanyakan
 baik dan jahat sudah tentukan

Jikalau perbutan sudah dtobatkan
dianya itu Kakanda rajakan
takluklah ia kita jadikan
apalah lagi yang dibicarakan

Adinda Rukiah empunya sawiara
sedangkan lamanya di dalam penjara
patutlah sudah di dalam bicara
pulanglah ia memegang negara."

Sultan Abidin menerangkan kata
terlalu suka duli mahkota
seraya berpikir di dalam cita
terlalu adil emas juwita

Setelah sudah putus bicara
masuk berdua dengan istrinya

/318/ Paduka tak cakap lagi memerintahkan
mau tiada boleh dikatakan

Baginda mendengar sembah bendahara
terlalu benar pada kira-kira
seraya bertitah manis suara
kakanda sekalian apa bicara,

"Siapalah baik kita rajakan
ihtiar Kakanda beta tuankan?"
Sultan Erak tersenyum menjawabkan
kepada raja tuan kabarkan

"Karena bukan negerinya kita
Adinda Zubaidah raja yang nyata
apa bicaranya turutlah serta
kita sekadar menurut kata."

Baginda tersenyum dengan sukanya
mendengarkan bicara saudara istrinya
pikir baginda sangat benarnya
negeri itu Zubaidah yang punya

Setelah malam sudahlah hari
Sultan Erak bermohon diri
sudahlah pulang segala menteri
berangkat negeri Sultan Bestari

Setelah datang ke dalam istana
semayam Baginda dapat retana
di kota adinda putri mangema
dia dapat adinda paras muda taruna

Baginda tersenyum sambil bermadah,
"Aduhai Adinda paras yang indah
segala kelengkapan hadir sudah
Kakanda sekadar menantikan titah."

Lalu, diceritakannya segala bicara
seperti sembah menteri bendahara
siapa dititahkan mahkota Handura
menjadi raja di dalam negara

Zubaidah tersenyum mendengar kata
halus mengeluarkan warta,
"Apa ditanya kepada beta
Kakanda nan sudah nanti mahkota?"

- /319/ Lalu, dibawa olehnya menteri
menghadap Baginda Sultan Bestari

Dibawanya naik ke balairung seraya
lalu menyembah sepuluh jarinya
Baginda melihat belas hatinya
dilihatnya kurus sangat badannya

Terlalu pucat rupa mukanya
misai dan jenggot sangat samanya

Kakinya panjang kanan dan kiri
daki pun banyak tebal sejari
terlalu belas Sultan Bastari
melihat mahrana demikian peri

Baginda bertitah manis suara,
"Maukah raja menurutkan bicara
apa rasanya pada kira-kira
hendak mufakat dengan saudara?"

Berbuat hianat Tuan taubatlah
minta ampun barang yang salah
kepada Adinda Putri Raqilah
negeri ini dipulangkanlah."

Raja Maharna mendengarkan titah
kepalanya tunduk sujudnya menyembah,
"Ampun Tuanku Sultan Khalifah
petaka nan menjadi hambalah sudah

Taubatlah Paduka hamba yang hina
berbuat hianat serta bencana
daripada akal tiada sempurna
patutlah dibalas duli yang hina

Mohonlah ampun ke bawah duli
melakukan titah tidak sekali
salahnya petaka sudah terjadi
patutlah dibalas Adinda yang amali."

Setelah sudah taubatnya Mahrana
terlai suka raja sekalian
lalu, bertitah Raja Bangsawan
kepada menteri yang setiawan

"Bawalah kembali Raja Mahranan
sudah mandi biduk layarkan."

/320/ Ahmad berdua bersamanya
tiga berputra dia di atas katanya
segala dayang-dayang isi istana
berjalan dititahkan mata mangerna

Berbuat perbekalan berbagai wama
pengamanan sudah semuanya sempurna

Setelah sampai keesokan hari
Baginda pun bangun laki istrí
serta ananda Ahmad Bestari
bangkit turun ke balai rungsai

Didapatnya hadir menteri hulubalang
serta sekalian raja terbilang
Sultan Erak wajah gemilang
meriahnya bukan kepalang

Baginda bersemayam di singgasananya
tempatnya raja sama bertahta
dihadap menteri hulubalang perdana
penuh sesak di balai rentana

Baginda bertitah kepada bendahara
menyuruhkan dia meribuka penjara,
"Raja Maharana keluarkan segera
karena sudah putus bicara."

Bendahara pun menyembah lalu berjalan
diiringkan menteri yang andalan
membuka kudung kunci sambilan
lalu dilihatnya Raja Maharana

Dilihatnya kursi tiada terisi
 tiada harga badan sendiri
 beberapa lamanya demikian peri
 terlalu belas hatinya menteri

Raja Maharana melihat bendahara
 ia berkata perlahan suara,
 "Tuan hamba ilalang apa bicara
 hendak membawakan hamba kan bicara?"

Katanya, "Bendahara tiada mengapa
 karena Baginda hendak berjumpa
 kehendak Baginda titahkan apa
 entahkan hendak mengenal rupa

/321/ Sudahlah malas sekali pekerjaan
 Baginda bersodaqoh orang sekalian
 kepada segala handai taulan
 Baginda pun hendak berangkat berjalan."

Setelah genap tiga hari
 berhimpulah rakyat segala negeri
 Baginda pun berangkat membawa istri
 turun ke mungkaran berseri

Putri Ruqilah putri cahaya
 naik kembangkan kaca cahaya
 diiringkan dayang muda bergaya
 serta segala hamba dan sahaya

Adapun akan Sultan Muda
 Baginda pun sudah naik kuda
 serta raja-raja mana ada
 diiringkan menteri hulubalang berada

Setelah sampai ke luar negeri
lalu bermohon segala menteri

Baginda pun berjalan ke luar kota
Raja Mahrana mengantar serta
diiringkan menteri sekalian serta
ramainya tiada terkira

Mahrana menyembah Raja Bestari
lalu pulang ke dalam negeri

Setelah pulang Raja Mahrana
Sultan Abidin lalu berjalan
segala angkatan berambil-ambilan
dahulu angkatan Sultan Handalan

Ramainya lagi tidak terperi
angkatan raja tujuh buah negeri
tanggal panji-panji hadir berdiri
alat senjata seperti duri

Rakyat seperti semut melata
padang pasir seperti kota
jikalau berjalan di tanah merata
menjadi paya itu semata

Segala rakyat di negeri Yunan
di suruh berjalan di kiri kanan
misai dan jenggot sama dicukurkan
saku yang sudah keratakan

Mintai pakaian ke dalam istana
kepada adinda Putri Mahrana
jikalau sudah dengan sempuma
hampunkan rakyat hina dina

Menteri menyembah segeralah pergi
membawa ke taman kolam berpesegi
memandikan Mahrana membuang daki
diambilkan sabun dikutangkan lagi

Serta handuk dikeringkannya
misai dan jenggot dicukurkannya
dua puluh kuku dibuangkannya
bahu-bahuannya pula disampunya

Datanglah pakaian dari dalam puri
Putri Zubaidah menyuruh memberi
pakaian kerajaan mana yang bahari
emas dan intan tatah baiduri

Lalu dipakaikan menteri pilihan
pakaian kerajaan lengkap sekalian

Dibacanya sehari-harian pula
jalan mufakat berkasih-kasihan

Raja Mahrana terlalu suka
pengajaran menteri diikut belaka

Baharulah perisai di pandang muka
dibawanya menghadap Sri Paduka

Serta datang ke balairung puri
keduanya duduk Mahrana menteri
serta menyembah Sultan Bestari
ditegur Baginda manis berseri

Mahrana pun dipulang kerajaannya
serta berjanji dengan setianya
menjadi takluk dengan nyata
dipulangkan segala menteri hulubalangnya

Mahrana pun suka tiada terpergi
dipulangkan segala hulubalang menteri
beberapa pujinya menyerahkan diri
menjadi hamba takluknya negeri

- /323/ Semayam di bawah pohon cendana
santap sirih dengan sempurna
hatinya pilu gundah-gulana
dengan mainannya menghambur bahana

Kepada iparnya ia berkata,
"Pilu pula rasanya cita
Pulau Peringgi tempatnya beta
tiadalah lagi dipandang mata."

Putri Iraq menyahut kata,
"Benarlah titah Adinda Mahkota
Pulau Peringgi elok semata
patutkan tempat bersuka cita."

Bermainlah seketika ia di situ
sukanya bukan lagi suatu
melihat rumput pantainya itu
menghadap Zubaidah sekaliannya itu

Adapun akan Rahmah putri
bermainlah ia di pantai bahari
serta adinda tuan putri
putra Raja Hindustan Raja Bahari

Teman putri kembar saudara
Putri Hindustan kemala daya
bermainlah ia suka tamasya
diiringkan dayang-dayang setia berbangsa

Ahmad pun ada juga di situ
manjakan dinda bermain itu
ia pun duduk di atas batu
sukanya bukan lagi suatu

Melihat Rahmah nantinya suka
kembar suasa demikian juga
duduk memandang terlalu suka
orang bermain gurau jenaka

Seketika duduk Zubaidah putri
lalulah datang Sultan Bestari
sambil tersenyum memandang istri
silakan kembali Laila Jauhari

Kakanda nan hendak berjalan segera
lama menantinya segala tentara

/324/ Baris bersatu memberi berkenan
patutlah angkatan paduka sunan

Berjalan ia sehari-hari
singgah bermain membawa istri
sukanya tidak lagi terpergi
bemain segala para putri

Putri Zubaidah terlalu suka
mengambil bunga berjunasnika
buah-buahan ada berlaga
bermacam-macam buah tiada terhingga

Berjalan terus ketiga bahari
sungainya luas tiada terpergi
airnya putih seperti baiduri
abunya harum seperti kasturi

Pasimya putih terlalu halus
pantainya merata dipandang terus
airnya terang tiada berarus
sampai ke tulang sejuknya terus

Pohon kayu sama tangkainya
terlalu rompah cabang dahannya
terlalu elok pun rupanya
Sultan Abidin sangat sukanya

Baginda pun menyuruh orang berhenti
singgah bermain bersuka hati
membawa adinda putri yang bakti
diiringkan dayang-dayang yang setia

Putri Ruqilah Putri Cahaya
dia juga putri yang mulya
mandi di sungai bersuka ria
selam-menyelam sama sebaya

Seketika bermain bersuka-suka
naik ke pantai gurau jenaka
segala dayang ada belaka
bersuka-ria tiada terhingga

Putri Zubaidah Laila Bangsawan
semayam di adap ananda nan tuan
Putri Rohmah usul dermawan
seperti bulan dua sekawan

/325/ Segenap kampung sewanya belaka
tiada mendengar orang yang suka
sekaliannya itu berhati dua
sunyi-senyap tiada terkira

Baginda pun seperti tiada siuman
beradu tak nyenyak santap tak nyaman

Kepada sangkanya tentulah mati
kabar pun tiada yang pasti
sapulah lahan demikian pekerti
baginda pun duduk bersusah hati

Balairung pun sudah tumbuh cendawan
hal mana medan tiada ketahuan
ditumbuhi rumput yang mengawan
selama ditinggalkan Sultan Bangsawan

Kota pun rubuh sepenampang
ditumbuhi akar kayu ketapang
sudah tumbuh parit yang lapang
jembatan tembaga tumbuhlah kapang

Terlalu sepi pekan dan pasar
tiada siapa bermiaga besar
banyaklah pindah segala saudagar
ke negeri yang lain pergi berhanggar

Negeri Kumbayat rusaklah sudah
habislah binasa taman yang indah
baginda pun sangat bercintakan gundah
ratap dan tangis tiada bersudah

Jangan dikata permaisuri
Laila meratap sehari-hari
tiadalah ingat sebarang peri
seperti orang lalaikan diri

Setia sudah jangan dikata
gilanya itu sudahlah nyata
menangis tertawa samalah serta
duduk seorang berkata-kata

Lagunya lagi tidak ketahuan
gila menangiskan bulan di awan
pada sangkanya matilah tuan
karma seteru dilawan

/326/ Berhentilah bermain Laila
karma perjalananya terlalulah
tersenyum manis putri yang puta
kepada ananda ia berkata,

"Silakan Tuan emas juwita
ayahanda sudah memanggil kita
jikalau kemudian kita bercita
nantilah sampai ke Negeri Kumbayat

Banyak termasa kita melihat
tempat bermain laut dan darat."

Putri Rahmah suka hatinya
lalu berhenti sekaliannya
Zubaidah pun kembali ke negerinya
Permaisuri Iraq membawa putranya

Setelah kembali segala putri
berjalan pula Raja Bastari
lama di jalan tiada terperi
karma singgah ke sana kemari

Ada sebulan lain antara
sampai ke Padang Kumbayat Negara
lalu berhenti rakyat tentara
membentang himah Sultan Putra

Melayang-layang lalu berhenti
makan dan minum bersuka hati
Muhammad Muhidin muda yang bakti
masuk membawa kabar yang pasti

Adapun akan Raja Kumbayat
sungguh pun hidup seperti mayat
sebab dipandang ada berhajat
jadilah dapat juga dilihat

Terlebih lagi permaisuri
kurus kering tiada terperi
seperti ranting lengan dan jari
duduk bercinta sehari-hari

Selama hilang ananda itu
ke Negeri Cina perginya itu
negeri pun sunyi bahan suatu
kota istana tiada tertentu

/327/ Orang pun pergi segera berlari
mendapatkan Muhammad Muhidin sendiri

Katanya, "Hai orang yang muda
segeralah masuk panggil Baginda
bawalah teman mana yang ada
Baginda menanti di balai suhada."

Muhammad Muhidin masuklah segera
lantas ke istana Sri Betara
terpandang kepada duli Sri Betara
laki istri sangat sengsara

Ia pun datang dengan segeranya
menjinjing duli dengan tangisnya
terlalu kasihan rasa hatinya
laki istri sangat kurusnya

Baginda pun heran di dalam hati
melihat hulubalang demikian pekerti
Muhammad itu tiadalah pasti
kemarin sudah disangkanya mati

Titah baginda, "Siapakah ini
hulubalang mana datang ke sini
menangis apa mulanya ini
siapa menyuruh Tuan ke sini?"

Muhammad Muhidin lalu berkata,
"Ayuhai, Tuanku jamala mahkota
tidakkah Tuanku mengenal nyata
hamba Muhidin hamba yang lata

Patik nan datang di Negeri Cina
mengiringkan anaknda Sultan Mangema
datangnya selamat dengan sempurna
membawa rakyat gusti ujana."

Baginda mendengar sembahnya itu
sangat terkejut Baginda ratu
barulah Baginda mengenal tentu
Muhammad Muhidin rupanya itu

Terlalu suka di dalam dada
oleh mendengar namanya anaknda
dengan sempurna hidupnya ada
dipeluk dicium oleh Baginda

/328/ Demikianlah laku duli Baginda
selama ditinggalkan paduka anaknda
tiadalah sedap di dalam dada
cinta dan gundah kurang tiada

Adapun akan sejarah putri
disangkanya mati suami sendiri
kepada menantunya minta hantari
katanya hendak pulang ke negeri

Apakah lagi patik hendak nanti
paduka anaknda tentulah mati
hantarlah patik dengan seperti
ke Negeri Yaman tempat yang pasti

Titah Baginda Raja Buraida,
"Baiklah menanti dahulu Anaknda
sebulan dua jikalau ada
entahkan mati entahkan tiada."

Adalah kepada suatu hari
masuklah segala hulubalang menteri
menghadap Baginda laki istri
seraya menyembah sepuluh jari

Patik mendengar kabarnya orang
rakyat nan banyak di tengah padang
Cina Melayu sama dipandang
entahkan apa kehendaknya karang

Baginda mendengar sembahnya menteri
sukanya tidak lagi terpergi
lalu bertitah raja yang bahari
hampirlah hendak melanggar negeri,

"Terlalu suka rasa hatiku
supaya habis semuanya aku
bolehlah sama dengan putraku
supaya dibunuhnya semuanya aku."

Antara baginda berkat-kata
datanglah orang membawa warta
adalah orang di pintu kota
hendak menghadap duli mahkota

Titah Baginda, "Suruhkan masuk kemari
boleh bertemu aku sendiri."

- /329/ Entahkan asal raja bertahta
parasnya elok bagai dipata

Budi dan bahasa dengan seperti
tambahan amal terlalu bakti
dengan suaminya berkasih hati
maulah serta hidup dan mati

Di mana mencari perempuan begitu
bolehlah menolong suaminya itu
jikalau tiada anaknya itu
putranya kita matilah tertentu

Bijaksana lagi berani
boleh melakukan pekerjaan begini
patulah hilang selama ini
mencari suaminya ke sana ke sini

Daripada adinda terlalu bantah
tiada suka akan Zubaidah
diam di sini tiada indah
pekerjaan banyak terlalu susah

Sangatlah tuan menghinakan dia
kakanda berkabar tidak percaya
disangkakan bukan orang yang mulya
perkataan yang hina diberikan dia

Sekarang apa lagi dikata
melulah kita terlalu nyata
ditepalak orang dengan mata
dari akal tuli dan buta

Inilah menantu yang dikasihkan
sejarah putri tuan lebihkan
kabar suaminya belumlah tentukan
sudahlah ia hendak meninggalkan

Sangatlah tuan memandang bangsa
sekarang ini itulah rasa
menanggung malu senantiasa
pikiran pun ketahuan rasa

Sekarang apa hendak dikatakan
pekerjaan kita banyak membuatkan

/330/ Sambil bertitah dengan air mata
laki istri samalah serta,
"Di manakah anakku Jamala Mahkota
bawalah aku bertemu mata

Bawalah aku pergi bersegera
mendapatkan anakku Sultan Putra
rindunya hatiku tiada terkira
kepada sangkaku sudahlah cidera."

Berdatang sembah muda jauhari,
"Sabarlah Tuanku mahkota negeri
sekarang berangkat anaknda kemari
serta raja-raja enam buah negeri."

Muhammad Muhidin lalu bercitra
mula meninggalkan Kumbayat negara
beberapa merasai azab sengsara
di perigi racun beroleh cidera

semuanya habis dicitrakan
perinya Zubaidah yang melepaskan
bangsanya Zubaidah semua dikabarkan
sampai ke akhirnya habis dicitrakan

Hal-ihwal dirinya nyata dicitrakan
Zubaidah tua anak raja bertahtakan

Irak Kan Kistan Raja Mahkota
saudaranya itu datanglah serta
Perinya Baginda sudah berputra
Zubaidah beranak di dalam sengsara

Bernama Ahmad Laila Mangindra
parasnya elok tiada terkira
setelah Baginda mendengarkan cerita
heran tercengang duli mahkota

Terlalu suka di dalam cita
belas kasihan adalah serta

Lalu, bertitah raja yang bahari
sambil memandang permaisuri
akan Zubaidah datang kemari
malulah kita tidak terperi

Bukanlah seperti kakanda berkata
Zubaidah itu buka orang yang lata

/331/ Lalu mengerahkan segala wazirnya
bawalah serta anak bininya

Laki-laki perempuan isi negeri
dititahkan Baginda Sultan Bestari
menyambut anaknya laki istri
Siti Raudah pergi sendiri

Siti Raudah jadi kepala
dengan istri wazir segala
dayang Zubaidah tujuh setala
semuanya dititahkan raja terala

Laki-laki perempuan pergi belaga
ramainya tidak lagi terhingga
pergi menyambut Sultan Paduka
rasanya hati terlalu suka

Muhammad Muhidin tinggal di negeri
menghias istana balairung sari
menyapuh medan berhari-hari
rakyat disuruh raja yang bahari

Ada yang menulam ada yang menebang
ada yang membaikkan kalam dan jambang
ada yang menghiaskan yang kembang
ada yang mengangkut kayu yang timbang

Ada yang membuat bangsal bertanak
menyembelih kerbau terlalu banyak

Adapun akan permaisuri
menghias istana sehari-hari
menghiaskan peraduan ratna sari
tempat Zubaidah Laila Bestari

Sukanya bukan lagi suatu
mendengarkan datang anak menantu
janda pun dibawanya itu
hilanglah penyakit selama itu

Segeralah badan permaisuri
boleh berjalan ke sana kemari
memerintahkan dayang di dalam puri
ber lengkapkan alat sehari-hari

/332/ Daripada Zubaidah orang yang sempurna
tiadalah banyak kabar rencana
mengambil dirinya orang yang hina
tiada pernah masuk ke istana

Duduklah ia di luar kota
 melakukan dirinya orang yang lata
 semuanya ditanggung perkataan kita
 sepatah pun tiada ia berkata

Setelah didengar permaisuri
 akan nampaklah raja yang bahari
 malunya tidak lagi terpergi
 tunduk menangis berdiam diri

Tiadalah dapat hendak berkata
 karena benar di dalam cita
 malu dan aib adalah serta
 tunduk berhambur airnya mata

Adapun akan raja yang bahari
 berhenti sudah menempalak isteri
 lalu berangkat ke balairung sari
 menyuruh mengampunkan seisi negeri

Sudah berhimpun orang semua
 menteri hulubalang muda dan tua
 Baginda pun hendak berangkat jua
 menyambut anaknda utama jiwa

Muhammad Muhidin berdatang sembah,
 "Ampun Tuanku Sri Khalifah
 jikalau ada rahim yang limpah
 Tuanku jangan membuat susah

Janganlah berangkat keluar sendiri
 malulah Anaknda tidak terpergi
 raja yang besar banyak kemari
 biarlah segala hulubalang menteri

Biarlah Mamanda wazir buraida
dengan menteri mana yang ada
itulah susah menyambut Anaknda
karena banyak raja-raja muda."

Setelah Baginda mendengar sembahannya
terlalu benar kepada hatinya
/333/ payung baiduri patik segala
cintanya patik bagaikan gila

Duduk bercinta tidak terperi
menghitung bilang-membilang hari
disangkakan padam suluh negeri
pagarku runtuh kuning terdiri

"Aduh Tuanku mahkota indera
cintanya Ibu tidak terkira
siang dan malam sangat sengsara
disangkakan Tuanku beroleh cidera

Ibu memeliharaikan intan mustika
empat puluh duduk berjaga
bercerai tidak barang seketika
Tuanku berlayar diikut juga

Jikalau diketahui tatkala berperang
nyawaku lenyap di tengah padang
biarlah Ibu beserta hilang
ditikam dicincang keris dan pedang

Ayuhai Tuanku Sultan Bestari
adakah Adinda di bawa kemari
Puteri Zubaidah mahkota negeri
rindunya patik tiada terperi."

Berbagailah ratap inangnda itu
bunda Jafar demikian itu
segala raja-raja semuanya di situ
belasnya hati bukan suatu

Sultan Abidin jangan dikata
belas dan kasihan di dalam cita
dipeluknya leher kedua serta
sambil bercucur airnya mata

Katanya itu, "Ayuhai Ibuku
entahkan apa gerangan untungku
dilepaskan Allah sembarang halku
boleh bertemu sekalian bundaku

Menanggung azab beberapa lama
di perigi racun tujuh purnama
nyarilah mati hamba kelima
banyak datang nila utama

/334/ Sekaliannya alat lengkaplah sudah
berbuat jamuan nikmat zawadah
segala perhiasan terlalu indah
berhadirkan menantunya Putri Zubaidah."

Adapun akan segala menteri
sampailah ia keluar negeri
sampai ke persinggahan Sultan Bestari
masuk menghadap berperi-peri

Tandu menyembah menteri buraida
menjunjung duli seraya menyembah,
"Ayuhai Tuanku bangsawan muda
hilanglah arwah di dalam dada

Patik sekalian hilang bicara
disangkakan Tuanku beroleh cidera
Ayahanda Bunda cinta sengsara
tangis dan rapat tiada terkira

Silakan Tuanku duli mahkota
Ayahanda menyambut ke dalam kota
kakanda adinda bawalah serta
Ayahnda Bunda sangat bercinta."

Baginda pun belas tiada terperi
mendengarkan hala bunda sendiri
lalu menangis Sultan Bestari
berjabat tangan segala menteri

Siti Raudah datanglah segera
bunda Jafar dua setara
dipeluknya kaki Sultan setara
ratap dan tangis tidak terkira

Datang memeluk kiri dan kanan
memeluk mencium Sultan Bestari
tangisnya tidak lagi terperi
sepertikan saudara sendiri

Katanya aduh utama jiwa
batu kepala patik semua
sukanya hati hamba yang tua
seperti mati dipulangkan nyawa

Cahaya mati batu kepala
intan mustika tujuk kemala
bedil dipasang tidak terkira
orang menyambut datanglah segera

Setelah sampai ke pintu kota
keluarlah menteri gegap-gempita
bunyi-bunyian dipalu serta
Muhammad Muhidin datanglah serta

Datang menghalaukan Sultan Bestari
Sultan Iraq Raja Jauhari
Sulta Hindi raja yang bahari
dipersilakan naik ke balairung sari

Baginda pun naik ke balai suhada
naik menghadap paduka ayahanda
segeralah datang Raja Buraida
memeluk mendekap paduka anaknda

Tangisnya tidak lagi terper
pingsan tiada kabarkan diri
segeralah sujud Sultan Bestari
belas dan kasihan tiada terperi

Diangkat naik ke singgasana
segala raja-raja naik bertahta
datanglah air mawar dari istana
disapukan muka raja yang *gana*

Setelah Baginda sadar sendiri
memeluk mencium putera sendiri
tangislah tidak lagi terperi
basahlah tubus Sultan Bestari

Katanya, "Aduh putraku Tuan
cinta sengsara Ayahanda nan Tuan
kusangkakan hilang putera bangsawan
ke Negeri Cina sudah tertawan

Sukanya hati Ayahanda ini
 seperti hidup daripada pani
 melihat Tuan datang ke sini
 hilanglah duka selama ini

Ayuhai anakku Abidin
 memandang Tuan hilangkan susah
 umpama tangan ditimpa basah
 bertemukan Tuan dengan Zubaidah

- /336/ Baiknya ada Zubaidah putri
 melepaskan hamba demikian peri
 sekarang ada ia kemari
 hamba bawa menghadap sendiri

Pergilah ibuku dapatkan dia
 Adinda Zubaidah puteri yang mulya
 di dalam mangkur emas bercahaya
 kabarkan Bunda persilakan dia

Bunda berkabar dengan karena Allah
 baik-baik jangan tersalah
 mana yang kurang Bunda tambahlah
 dosanya Bunda banyak yang salah."

Terlalu suka Siti Raudah
 mendengar titah paras yang indah
 sekaliannya pergi menghadap Zubaidah
 di dalam mangkur emas yang merah

Tiadalah hamba panjangkan bicara
 karena pekerjaan tidak terkira
 hendaklah sudah dengan bersegera
 banyak pekerjaan tidak dikira

Setelah sudah berperi-peri
berangkatlah Sultan Bestari
diiringkan raja empat buah negeri
serta laskar hulubalang menteri

Terlalu ramai ia berjalan
segala raja-raja dengan ambilan
berlapis-lapis pedang sempilan
baris beratur sangat handalan

Gemparlah orang di dalam negeri
datang menantunya berlari-lari
sukanya tidak lagi terpergi
melihat rajanya datang kemari

Terlalu ramai suka termasa
segala orang gunung dan desa
mangantar persembahan berebur masa
kerbau kambing itik dan angsa

Penuhlah Negeri Kumbayat negara
orang mengiringkan Sultan Putera

/337/ Jangalah demikian Tuanku buraidah
patik nan hamba tentulah sudah

Masakan diambil berkecil hati
terlebih suka rasanya hati
olehnya Zubaidah berbuat bakti
melepaskan anaknya daripada mati

Sultan Iraq lalu bercerita
tatkala kedatangan Sultan Putra
beristrikan Zubaidah Laila Mangindra
ayahanda nan tiada mufakat bicara

Sekaliannya habis dikatakan
peri ayahanda bangsa dilindungkan
sebab ibadat yang dikerjakan
tahta kerajaan tidak diindahkan

Baginda mendengar citera itu
sukanya Baginda bukan suatu
mendengarkan hal bininya itu
amal ibadat sudah tentu

Adapun akan permaisuri
mendengarkan Zubaidah Laila Jauhari
sudahlah datang masuk ke mari
sukanya tidak lagi terperi

Lalu menyuruh orang sekalian
isteri menteri yang pilihan
dayang dan siti turun berkawan
menyambut anaknda putri bangsawan

Bini menteri pergilah segera
diiringkan siti dayang perwira
ramainya tidak lagi terkira
turun ke mungkur Putri Mangindra

Ia pun naik ke mungkur ratna
tunduk menyembah Putri Mangendra,
"Selamanya Bunda dengan sempurna
persilakan Tuanku ke dalam istana."

Paduka, bunda hadirlah sudah
menantikan tuanku paras yang indah
paduka bunda terlalu gundah

/338/ Berbagai bunyi ratap Baginda
serta memeluk mencium anaknda
serta bertanyakan paduka canda
di manakah cucuku yang baharu

Sultan Irak lalu berkata
kepada anaknda raja yang *puta*,
"Sembahlah Tuan Ananda mahkota
janganlah ia sangat bercinta."

Raja Ahmad datanglah segera
sujud Paduka Sri Batara
Baginda pun suka tidak terkira
dipeluk dicium kasih dan mesra

"Ayuhai, cucuku Ahmad paduka
bertemu Tuan tidak kusangka
hatinya ninda terlalu suka
seperti mendapat gunung mustika

Janganlah Tuan berkecil cita
bundanya Tuan pergi melata
pergi mencari Ayahanda Mahkota
itulah sebab meninggalkan tahta."

Setelah sudah Baginda meratap
segala raja-raja pula didekap
dibawanya duduk sama berhadap
hati Baginda baharulah tetap

Sambil memberi akan puannya
menataplah anaknda sekaliannya
hati ayahnda sangat sukanya
melihat tuan ada semuanya

Kepada Sultan Irak ia berkata, "Ayuhan, Ananda Seri Mahkota janganlah Tuan berkecil cita saudaranya tuan pergi melata."

Sampainya hati Raja Pendeta mengatakan diri fakir yang lata sangat dilindungkan oleh mahkota menurunkan dirinya di atas tahta

Sultan Irak mendengarkan titah ia tersenyum seraya menyembah, "Akan sekarang Tuanku ampunlah segala pekerjaan mana tersalah

Akan sekarang tentulah nyata siapa yang lebih daripada juwita Tuanku seorang jadi mahkota di Negeri Kumbayat tempat bertahta

Aduh Tuanku emas tempawan jangan diturut hati yang rawan di atas bumi di bawah awan seorang tak lebih daripada bangsawan

Daripada Bunda belum mengerti bangsa yang mulia tiadalah pasti disangkakan hina Tuanku Gusti jadilah Bunda bergundah hati."

Sekarang sudah diketahui bunda usul yang mulia tentulah ada terlalu suka keduanya Baginda tambahan menghidupkan paduka kakanda

Putri Zubaidah mendengarkan kata
tersenyum manis Laila yang *puta*
balas sedikit di dalam cita
Roidah membujuk dengan air mata,

"Jangan begitu bunda berkata
tiada gemar rasanya beta
tidaklah hajat di dalam cita
hendak menjadi raja mahkota

Bukannya itu mengada-ada
bercakap di hadapan sekalian Bunda
bukannya kasih sayangnya ada
sebab mengambil duli Baginda."

Setelah Roidah mendengarkan titah
tunduk menyembah Siti yang *pitah*,
"Sudahlah Tuanku paras yang indah
paduka Bunda menanti sudah."

Lalu berangkat putri bangsawan
para putri mengiring sekalian

Setelah sampai ke dalam istana
berdiri di pintu permai mangerna

- /340/ Putri Zubaidah mendengarkan kata
tersenyum manis putri yang *puta*,
"Bunda jangan susahkan beta
sahaja menghadap ke bawah tahta

Sambutlah dahulu putri kedua
istri Baginda setara jua
menghadap mentuanya itulah bawa
beta mengiringkan putri semua."

Karena ia istri setara
asalnya raja memangku negara
sambutlah ia bawalah segera
beta nan hina luar bicara

Jikalau sudah keduanya putri
berangkat naik ke dalam puri
segala raja-raja empunya istri
pergilah mengadap paduka suri

Adalah beta mengiringkan dia
di belakang kedua putri yang mulia
bunda jangan susahkan sahaya
putri kedua bawalah dia

Setelah didengar bini menteri
kata Zubaidah Laila Bestari
belas dan kasihan tiada terperi
tahukah ia mengambil diri

Karena mentuanya tiada suka
tiadalah manis memandang muka
sekaliannya itu dikenang belaka
itulah membawa hatinya duka

Siti Roidah mendengarkan sabda
terlalu belas di dalam dada
meniarap di kaki putri yang syahda
ratap dan tangis tiada terpada

Katanya, "Aduh, emas tempawan,
janganlah sangat berhati rawan
ampunkan dosa Bunda nan tawan
karena ia tiada ketahuan."

Jangan dikenang yang telah sudah
pekerjaan bunda demikian *ulah*

/341/ Daripada bunda tidak sempurna
disangkakan tuan orang yang hina
sesalnya bunda tidak berguna
berbuatkan Tuan Laila Mangerna

Berbagailah ratap permaisuri
sesalnya tidak lagi terperi
Zubaidah dipeluk kanan dan kiri
minta ampun dosa sendiri

Adapun akan putri yang *puta*
sepatah pun tidak ia berkata
sehingga cucur airnya mata
terlalu suka rasanya cita

Sepatah pun tidak ia bermadah
mendengarkan ratap sedikit tak indah
hatinya kecil bukannya mudah
banyak perkataan dengarnya sudah

Ia berkata di dalam hatinya,
"Bukanya sebab kasih sayangnya
karena aku melepaskan anaknya
sebab itulah tanpa kasihnya

Jikalau tiada sebab demikian
diperbuatnya juga aku demikian
barulah ini menaruh kasihan
karena baktiku ada sekian

Bukannya mudah hati yang cidera
berbuatkan dia berbagai perkara
menghinakan dia tiada terkira
barulah ini tersera-sera

Harapan aku datang kemari
mengikut putranya pulang ke negeri
adalah ganti ibu sendiri
boleh melihatkan sembarang peri

Dapat pun sampai bertemu mata
diperbuatnya seperti orang yang lata
Putri Yaman seorang di tahta
aku diberi sebarang kata

Suatu pun tiada kesalahanku
putranya juga membawaku

/342/ Menghamburkan emas permata warna
katanya selamat tuan sempurna."
Zubaidah pun turun dari tandunya
naik ke istana mengadap mentuanya
disuruhnya naik putri keduanya
duduk dekat pula seorang dirinya

Duduk di bawah seraya menyembah
sambil tunduk lakunya gundah
terkenanglah laku yang telah sudah
mentuanya itu tidak indah

Setelah dilihat permaisuri
laku Zubaidah demikian peri
duduk di bawah seorang diri
sangatlah ia menghinakan diri

Permai melihat laku pekerti
Baginda pun sudah tahuhan arti
Zubaidah nan sangat mengambil hati
terlalu malas permai yang sakti

Segeralah datang mendapatkan
dipeluk dicium diratapkan
tangis tidak terperikan
pekerjaan dahulu sangat disesalkan

Katanya, "Aduh utama jiwa
ampunkan dosa Ibunda kedua
kilap dan bebal Bunda yang tua
salahnya Bunda tentulah dua

Anakku Tuan putranya Bunda
salahnya Bunda tentulah ada
tiada perduli akan anaknda
kilap dan bebal di dalam dada

Tuan maafkan barang kesalahan
mohonkan ampun yang kelimpahan
Bunda Tuan banyak ulahan
semuanya perkataan anaknda tahan

Banyaklah perkataan Bunda terlalu
Anakku Tuan kuberi malu
patutlah Tuan berhati pilu
ampunkan Tuan dosa dahulu

/343/ Duduk menangis sehari-hari
di pangkuan Zubaidah merebahkan diri

Putraku datang tidak dinyatakan
Zubaidah juga yang diratapkan
dosanya itu minta ampunkan
berbagailah bujuk yang dikatakan."

Permaisuri Irak lalu bersabda
membujuk Zubaidah, "Wahai Adinda
tiadalah belas melihatkan Bunda
sehari-harian demikian ada

Ayuhai Adinda Ratna Mustika
dosanya Bunda ampunkan juga
perkataan Bunda tiada
tidaklah tuan takut durhaka

Utama jiwa emas juwita
tidaklah belas Adinda mahkota
Paduka Bunda sedang bercinta
berendam dengan airnya mata

Janganlah Tuan berkecil hati
kilap bebalnya tentulah pasti
sampaikan Tuan seperti bakti
bunda tuan itulah ganti

Jikalau diketahui Ayahnda pendeta
kelakuan Adinda emas juwita
kepada Bunda berkecil cita
mereka kan kelak Ayahnda ketika

Karena bukan salahnya orang
salahnya Ayahnda itulah karang
mengatakan diri orang sebarang
disuruhnya Tuan ke tanah seberang

Jikalau Tuan seorang yang tentu
kepada bunda jadi menantu
masakan Tuan diperbuat begitu
meskipun hina sudah tertentu

Sekarang Tuan dua setara
putri Yaman istri yang ketara
tanpalah hina Lailah Mangerna
jadilah bunda hilang bicara

/344/ Diperbuatnya pula sebarang laku
belumlah hilang rasa hatiku

Mungkin dikenang zaman dahulu
mungkin sangat hatinya pilu
diam seperti orang terkelu
air matanya cucur selalu."

Sekalian yang melihat lakunya itu
belas dan kasihan bukan suatu
tahukah artinya tangisnya itu
terkenanglah dirinya diperbuat tak tentu

Setelah dilihat oleh permaisuri
Putri Zubaidah demikian peri
sehingga tunduk berdiam diri
bertambah gundah di hati sendiri

Kasihan belas tidak terkira
melihat kelakuan Putri Mangindera
daripada sangat hatinya cidera
tidak keluar madah suara

Terlalulah sebal permaisuri
melihatkan laku menantu sendiri
menangislah ia tidak terpergi
pingsan tidak kabarkan diri

Daripada sangat hatinya gundah
sesal berbuat akan Zubaidah
menangislah ia tiada bersudah
lalulah pingsan di pangkuhan rebah

Segera disambut putra bangsawan
belas sedikit usul dermawan
melihat bundanya tidak berketauhan
terkenangkan sesal bertambah rawan

Barulah sadar permasuri
bangun meratap tidak terperi

Bangun memeluk juga menantu
ratap dan tangis bukan suatu
terlalulah gundah hatinya itu
melihat Zubaidah diam terbatu

/345/

Terlalulah belas para putri
melihatkan laku permaisuri
dapat pun tidak tuanku kemari
ke manalah hendak membawa diri

Bukannya niat di dalam cita
hendak menyamar raja bertahta
karena patik tentulah nyata
fakir miskin yang hina lata

Bukannya dicita di dalam hati
kerajaan tuanku hendak diganti
niatnya patik tentulah pasti
kepada tuanku hendak berbakti

Tambahan pula patik pikiri
tiadalah patik menyamakan diri
kepada anaknda Sajarah Putri
tahu juga patik kan diri

Bangsanya mulia negeri pun aman
laki pun taat berbuat iman

Patutlah sudah menjadi suri
karena putra raja yang *kahari*
masakan patik menyamakan diri
hina miskin daging *hori*

Itulah sahaja menjadi pilu
perkataan banyak terlalu-lalu
berapa menanggung aib dan malu
tidak ditimbangkan tuan penghulu

Itu pun tidak menjadi apa
karena patik daging yang papa
anaknda dilarang bagaikan apa
berperang tidak diberi berjumpya

Itulah sebab patik pikiri
bencinya orang tiada terperi
malu kanda seisi negeri
lalulah patik membuangkan diri

Bukannya mencari anaknda itu
kalah menangnya belum bertentu
sekadar mengenangkan nasib piatu
menurutkan janji barang suatu

Daripada niat patik sempurna
hai yang betul terlalu *bina*

/346/ Hendak pun bunda melebihkan tuan
malukan menantunya putri bangsawan
asalnya mulia sudah ketahuan
jadilah tidak diperdulikan tuan

Berbagai bujuk pernaisuri yang syahda
melembutkan hati paduka adinda
disuruhnya menyembah kepada bunda
mengampunkan dosa mana yang ada

Zubaidah mendengar kata saudara
sudahlah benar kanda kira-kira
lalu menyembah mentuanya segera
sambil bermadah manis suara,

"Ampun tuanku raja yang *hona*
 janganlah lagi gundah gulana
 karena patik hamba yang hina
 berserahkan diri lagi ke mana

Sebab negeri patik tinggalkan
 karena Tuanku patik dapatkan
 kasih dan mesra patik tinggalkan
 karena Tuanku patik dapatkan

Harapan patik datang kemari
 ke bawah duli perhambakan diri
 harapkan Tuan laki istri
 mengasihai patih daging santri

Bukannya sebab anaknda seorang
 patik mengikut ke tanah seberang
 Tuanku kedua yang patik kenang
 mengasihani patik orang yang dagang

Karena Tuanku raja yang kuasa
 memangku negeri memegang desa
 masakan memadang martabat bangsa
 sekadarkan menghambur budi dan bahasa

Bangsanya Tuanku sudahlah mulia
 masakan memandang bangsa dan kaya
 patik yang hina tiada berdaya
 perkataan anaknda patik percaya

Sekarang sampai patik kemari
 ke bawah duli perhambakan diri

/347/ Makanya hidup dengan sempurna
 pulang menghadap duli yang *hona*."

Setelah didengar permaisuri
perkataan Zubaidah Lailah Bestari
dengan manisnya tampak diberi
menangislah ia tidak terpergi

Apalah lagi hendak dikatakan
palu buah kurasa sudah dipulangkan
sesalnya tidak terperikan
orang yang *takabur* itu balaskan

Karena sangat membesarkan diri
tiada memandang kanan dan kiri
bangsa yang mulia juga digemari
di tempat menantu berdiam diri

Setelah sudah bertangis-tangisan
makanlah sirih putri sekalian
melihat permaisuri hatinya kasihan
sehingga menangis tiada kesudahan

Permaisuri pun berjamu Siti Zubaidah
nasih dan *tambul* panganan sawadah
sekaliannya itu santaplah sudah
santap sirih di puan bertahta

Seketika duduk para putri
lalulah datang Sultan yang bahari
serta anaknya Sultan Bestari
Ahmad serta dipimpin jari

Serta datang masuk ke dalam
lalu semayam duli pualam
dilihatnya penuh luar dan dalam
seperti intan dipagarkan nilam

Semuanya menghadap kepada Zubaidah
permaisuri membujuk tiada diberi sudah
Baginda semayam sambil bermadah
tegurlah canda paras yang indah

Sultan Abidin dengan anaknda
sujud di kaki bunda dan nenda
permaisuri terkejut di dalam dada
menangis meratap memeluk anaknda

/348/ Berjalan larut ke mana-mana
lalulah terus ke Negeri Cina

Sungguh pun patik mengambil anaknda
di perigi racun selama ada
tidak berniat di dalam dada
hendak melebihi daripada yang ada

Karena kasihan di dalam cita
sama Islam bolehlah lata
bukannya hajat dipinta-pinta
hendak dibalas dengannya tahta

Sekadarkan hendak berpandangan
ke bawah duli tuanku gerangan

Sekarang sudah patik kemari
ke bawah duli laki istri
mana perintah Raja Bestari
suruhlah patik sebarang peri

Janganlah lagi tuanku bercinta
anaknda dan cunda datanglah nyata
kedua menantu adalah beserta
anak raja besar di atas tahta

Seorang itu putri Cina
 Sultan perempuan raja yang *hona*
 Kilan Cahya Laila Mangerna
 ia inilah membawa ke sana

Sungguh pun anaknda itu diambilnya
 hendak berbakti kepada niatnya
 daripada anaknda sangat bantahnya
 tiada menurut sebarang titahnya

Ke perigi racun anaknda dimasukkan
 beberapa azab yang dirasakan
 jikalau mufakat tiada dikehendakkan
 dengan sehari juga dibunuhkan

Putri Yunan itu suatu
 kepada tuanku jadi menantu
 kerajaannya besar sudah tertentu
 banyak menolong membantu

Membantu patik hamba yang hina
 mengambil anaknda ke Negeri Cina

/349/ Rumput rampai sampah dan abu
 semuanya pun paras yang elok
 sebarang yang ada semuanya takluk
 seorang tak boleh lagi menolak

Demikianlah tuar niat ayahnda
 kepada Tuan Laila yang syahda
 adapun akan Paduka kakanda
 menjadi wazir kepada anaknda

Zubaidah mendengar kata mentuanya
 tunduk menyembah dengan takzimnya
 berkata dengan halus manisnya
 pantas menjelis barang lakunya,

"Mohonlah patik pasal yang hina
dikaruniakan limpah dengan sempurna
dagang yang miskin tiada berguna
itulah papa tiada semana

Bukannya layak dikaruniakan tahta
patik nan tentu hamba yang lata
tidak berhajat di dalam cita
hendak menjadi raja mahkota."

Sultan Abidin mendengar kata
istrinya itu membalas warta
tahulah baginda di dalam cita
sebab bundanya juga mengata

Tunduk diam sultan bestari
tiadalah tentu yang dipikiri
sebab perbuatan bunda sendiri
menjadi kecil hatinya putri

Demi didengar sultan yang bahari
perkataan Zubaidah Laila Bestari
baginda pun belas tiada terperi
tahukan ia mengambil diri

Duduklah baginda laki istri
membujuk Zubaidah Laila Bestari
serta dipulang seisi negeri
mana perintah sebarang peri

Zubaidah pun sudah lembut hatinya
mendengarkan bujuk kedua mentuanya

/350/ Cunda anaknda kanan dan kiri
dipeluk dicium permaisuri
tangisnya tidak lagi terperi
akan anaknda cunda bestari

Cunda anaknda batu kepala
 intan mustika tajuk kemala
 bunda dan nenda bagaikan gila
 bercintakan Tuan Candra Laila

Berbagailah ratap bundanya itu
 meratapkan cunda anaknda itu
 sehari-hari meratapkan menantu
 jadilah ia tiada bertentu

Tiadalah sahaya panjangkan citra
 ceritanya panjang tiada terkira

Maklumlah segala adikku dan kaka
 bertemu anak habislah suka
 tiadalah kuasa lagi mereka
 karena hati terlalu duka

Tambahan anak disangkanya mati
 dapat pun hidup dengan seperti
 hilangkan suka rasanya hati
 maka kembang seperti gunung meniti

Zubaidah pun sudah menyembah mentuanya
 putri kedua serta dibawanya
 segera dicium baginda kepalanya,
 "Selamatlah Tuan dengan sejahteranya

Besarnya kasih jiwaku Tuan
 menghidupkan Ayahnda Bunda nan tuan
 jikalau tiada hal demikian
 matilah Ayahnda dengan percintaan

Akan sekarang apa bicara
 Ayahnda hendak memulangkan negara
 kepada Tuan Laila Mangindera
 isi negeri rakyat tentara

Barang yang ada di Negeri Kumbayat
 menteri hulubalang lagi rakyat
 perintah Tuan baik dan jahat
 Ayahnda sekalian sekadar melihat

/351/ Putranya kita itu Ahmad Syah
 umurnya patut beristri sudah
 patut sekali dengan Rohmah
 keduanya itu parasnya indah

Putra kakanda Sultan Hindi
 keduanya itu samalah jadi
 karena hendak membala budi
 memeliharkan anaknda semula jadi

Jikalau benar kepada Kakanda
 seperti bicara di hati Adinda
 kita kerjakan ketiga Anaknda
 sama sementera hayat kita ada."

Adapun Sultan Irak Kankistan
 serta raja di Tanah Hindustan
 mendengarkan bicara adinda sultan
 sukanya seperti mendapat intan

Suka tertawa seraya bersabda,
 "Benarlah sangat bicara Adinda
 terlebih suka keduanya Kakanda
 mana perintah menyangkal tiada

Di hati Kakanda pun demikian juga
 barangkali Tuan tiada suka
 Kakanda menyerahkan Anaknda berlaga
 sukanya Kakanda tiada terhingga."

Terlalu suka Sultan putra
raja kedua menurut bicara
sudah menyerah keduanya putra
hendak kerjakan dengan bersegera

Lalu, bertitah raja yang bahari,
"Ayahnda pun suka tiada terperi
Tuan mufakat sama sendiri
baiklah kerjakan berperi-peri

Ayahnda nan hendak melapaskan niat
lepas sengsara barulah sehat
pulang sentosa Negeri Kumbayat
selamat sempurna serta afiat

Selama Ayahnda berniat sudah
hendak merajakan anaknda Zubaidah
/352/ Serta dengan air matanya
belas pula rasa hatinya."

Demikianlah laku Baginda itu
selamanya datang anak menantu
sukanya bukan lagi suatu
kasih dan sayang sudah tertentu

Terlalu kasih raja yang bahari
akan anaknda laki istri
serta cunda Ahmad Bestari
datang mengadap sehari-hari

Putri Yunan putri cahaya
sebuah seorang diberi istana
lengkap dengan taman ratna
kampung halaman dengan sempurna

Sultan Irak Sultan Hindi
 raja andalan Raja Parsi
 diberi istana kampung dihiasi
 kampung halaman berpagarkan besi

Zubaidah duduk di istana besarnya
 memerintahkan orang sekaliannya
 sehari-hari orang mengadapnya
 segala para putri berhimpun kepadanya

Masyurlah kabar ke sana kemari
 Sultan Abidin pulang ke negeri
 serta membawa anak istri
 negeri pun ramai tiada terperi

Ramainya bukan alang kepalang
 penuh segala menteri hulubalang
 raja besarnya tidak terbilang
 mengadap Baginda wajah gemilang

Adalah kepada suatu hari
 Sultan Abidin di balairung sari
 mengadap syahnya raja yang bahari
 Sultan Irak Sultan Hindi

Sultan Abidin lalu berkata
 kepada Sultan Irak yang *puta*,
 "Kakanda wahai apa bicara kita
 anaknda rakhmat adinda pinta

/353/ Beberapa puluh balai ditambah
 sama diatur bagai di kubah
 sekalian menteri membuat persembah
 kepada Baginda duli khalifah."

Sebuah bangsa pula terdiri
panjangnya seruang kuda berlari
tempat bermasak sehari-hari
menggulai kerbau kambing biri-biri

Orang Hindustan juga masaknya
seribu orang dihadirkannya
lengkap dengan periuk belanganya
berpuluhan kunyit ketumbar jintennya

Berpuluhan kandang kambing biri-biri
kerbau sapi tidak terpergi
akan jamuan seisi negeri
makan dan minum sehari-hari

Adapun akan Putri Zubaidah
segala para putri bersepakat sudah
berhadirkan kelengkapan yang indah-indah
berbuat *tembul* panganan sewadah

Adapun akan Putri Sajarah
selama sudah datang Zubaidah
sehingga duduk di dalam gundah
melihat mentuanya kasihlah sudah

Bertambahlah sakit rasa hatinya
tiada perduli oleh suaminya
sekalipun tidak mendapatkan dianya
tiada menegur selama datuknya

Hatinya sakit tiada terpergi
melihat madunya kedua putri
berkasih-kasihan sehari-hari
dengan Zubaidah Laila Bestari

Laki pun ia dipindahkan
istana besar Zubaidah berikan
karena ia sudah janjikan
Negeri Kumbayat ia dirajakan

Didengarkan pula orang bekerja
Zubaidah hendak dijadikan raja

/354/ Karena lepas marah dan gundah
memberi selamat dengan yang muda

Membatur buah kita kerjakan
anak beranak kita kerjakan
alat perintah suruh hadirkan
petang esok kita mulakan

Terlalu suka raja ketiga
mendengarkan titah Sri Paduka
Zubaidah nan hendak dirajakan juga
lalu menggerahkan menteri berlaga

Adapun akan Sultan Abidin Syah
kepada Jafar memberi titah
Umar Baki Muhammad Abdullah
isi negeri banyak dikerah

Alat kelengkapan hadirkan berlaga
suruh berhimpun segala mereka
petang esok mula bekerja
carilah permainan berbagai niaga

Sultan Irak keduanya serta
segala menteri dikerahkan rata
pemandu sekalian pergilah serta
suruh lengkaplah peralatan kata

Lalu, menyembah menteri utama
dengan Jafar turun bersama
serta dengan muda kelima
mengerjakan titah sultan utama

Jafar Sidik muda sempurna
Umar Baki muda nirwana
Abdul Sinai arif laksana
Muhammad Muhidin muda sederhana

Sekaliannya itu menjadi kepala
mengerahkan rakyat tentara segala
membaikan kota pertama mula
halaman medan di gang semula

Berhimpunlah rakyat segala agar
membaiki segala pekan dan pasar
menghiaskan balai dalam dan luar
serta mengaturkan meriam yang besar

/355/ Demi didengar permaisuri
segala perkataan Sajarah Putri
menuntut janjinya datang kemari
terlalu murka permaisuri yang bahari

Permaisuri lalu bersabda,
"Mengapa demikian kata Anaknda
memberikan negeri seorang pun tiada
mengapa datang menuntut Bunda

Bukanya Tuan empunya bakti
mengapa pula Tuan menuntut
anaknda Zubaidah tentulah pasti
melapaskan suaminya daripada mati

Lagi pun ia sudah berputra
bangsa martabat sama setara
Patut dipulangkan Kumbayat Negara
ayahnda tuan empunya bicara

Janji dahulu nyatalah ada
puannya negeri bukannya bunda
yang punya negeri yaitu Ayahnda
ia pun tiada memberikan Anaknda

Sungguh pun Tuan sama setara
belum lagi dibahagikan *khara*
karena diambil dengan bicara
lepas daripada perang dan mara

Negeri Yaman terkena bahaya
Raja Banggala memerang dia
dialihkan dengan tipu dan daya
makanya boleh melepaskan dia

Sungguh pun Tuan bukan tawanan
dengan Zubaidah berlain-lainan
sekarang orang semuanya berkenan
akan Zubaidah jadi sunan

Zubaidah itu nyatalah tentu
raja yang besar syahnya itu
menjadi raja patutlah itu
tiada yang menyalahkan barang suatu

Zubaidah yang punya Kumbayat Negara
tiada siapa pun punya bicara

/356/ Aku nan seorang diperdayakan sahaja
janjinya dahulu hendak kupuja."

Lalu, berjalan Sajarah Putri
datang mengadap permaisuri
duduk menyembah mentua sendiri
mukanya masam tiada berseri

Dilihatnya Zubaidah adalah duduk
melihat dianya sebagai tunduk
hatinya di dalam sangat *merubuk*
lakunya seperti orang yang mabuk

Seketika duduk Putri Sajarah
tiada tertahan hatinya marah
peluh *mericik* mukanya merah
makan sirih sambil berludah

Segera ditegur permaisuri,
"Apa kehendak Sajarah Putri
makanya datang demikian pergi
tidak seperti sehari-hari?"

Sajarah tersenyum laku sahaja
hendak melihat orang bekerja
adat kebesaran menjadi raja
alat perintah orang yang manja

"Patik nan sahaja memeriksanya
Negeri Kumbayat siapa yang empunya
perjanjian tuanku diri mulanya
kepada patik terserah semuanya

Perjanjian tuanku awal dan akhir
akan sekarang mengapakah mungkir
patik di sini tiadalah taksir
baiklah juga Tuanku pikir

Beberapa tahun patik menanti
anaknda nan hidup disangka mati
sekarang tentu dengan seperti
pulang ke negeri sudahlah pasti

Istana mengapa diberikan
pandai-pandai sahaja orang memerintahkan
karena patik Bunda berikan
sekarang mengapa pula dimungkirkan."

/357/ Adapun akan Putri Zubaidah
sekalian didengarnya perkataan Sajarah
sedikit pun tiada hatinya marah
adat dunia demikianlah sudah

Pikirnya sungguh perkataannya
patutlah juga marah hatinya
negeri sudah diberikan dianya
sekarang pula lain yang punya

Bunda itu mengapakah garang
kerap meruntuh air muka orang
menantu dikata sebarang-barang
jadilah marah ia nan garang

Lagi dahulu kasih terlalu
aku seorang diberi malu
untung celaka sudah bermalu
senang kemudian sakit dahulu

Belas pula rasa hatinya
melihat Sajarah demikian lakunya
tunduk menangis dengan malunya
dikata tak sama dengan dianya

Lalu memandang keduanya putri
ketiganya sama berdiam diri
Zubaidah pun belas tiada terpergi
melihat Sajarah muda bestari

Putri Sajarah sudahlah pulang
di dalam hatinya sangatlah walang
rasanya sesal bukan kepalang
perkataan tak boleh lagi diulang

Adapun akan Sultan Bestari
genaplah sudah tiga hari
sudah *musta'ib* kelengkapan negeri
adat pekerjaan raja yang bahari

Setelah hari petanglah nyata
memula pekerjaan menteri yang *puta*
berbunyilah meriam di atas kota
bendera ditarik bunyi bergenta

Sekalian permainan dimainkan orang
joget dan *tandak* topeng dan wayang

/358/ Silangkan anaknda sultan putra
di bawah perintah Laila Mangerna

Perjanjian anaknda Abidin Syah
nyata tiga kali janjinya sudah
mula membawa anaknda Zubaidah
Negeri Kumbayat sudah terserah

Daripada bunda orang yang lupa
tiada mengenal bunga dan rupa
Zubaidah dibuat bagaikan apa
tuan seorang juga diterpa

Kedua kali pula dijanjikan
diberikan racun ia melupakan
Negeri Kumbayat juga diserahkan
kepada Zubaidah itu dipulangkan

Surut sudah sampai kemari
ayahnda pula yang memberi

Di sanakan kita hendak menyalahkan
tuan yang puan sudah memberikan
janganlah tuan banyak-banyak dikatakan
negeri nan tidak bunda memberikan

Demi didengar Sajarah Putri
segala perkataan permaisuri
malunya tidak lagi terpergi
tunduk tangan seorang diri

hatinya sesal tidak terkira
di tengah orang berbuat bicara
dikata orang tiada berkira
dengan Zubaidah tidak setara

Terlalu malu Putri Yaman
kepada Zubaidah usul budiman
hati di dalam tiada oleh nyaman
sangat berubah dipandang roman

Terlalu aib di dalam cita
dikata tawanan obat senjata
tunduk tidak berkata-kata
sehingga cucur airnya mata

- /359/ Terlalu besar kerjanya itu
kepala kerbau menjadi tungku
kulitnya *bertambun* bukan suatu
seperti bukit timbunan itu

Buah tasik menjadi sungai
kerak nasi berlangit *hangi*
ikan berbusut seperti balai
banyak tidak lagi ternilai

Adapun akan Putri Zubaidah
di dalam istana dihiaskan sudah
digantungkan diri yang indah-indah
dibentangkan hamparan hijau dan merah

Peraduan pun sudah dihias orang
bantal surga intan dikarang
cahayanya limpah terang menderang
eloknya bukan sebarang-barang

Segala menteri hulubalang
istri segala raja terbilang
ramainya bukan lagi kepalang
siang dan malam tiadalah pulang

Sarat bermain berbagai niaga
masing-masing berbuka-buka
berjamu-jamu kerjanya juga
siang dan malam berjaga-jaga

Adapun akan memerintah istana
dikerahkan kepada putri Cina
Putri Rukilah Lailah Mangerna
keduanya pantas perintahnya kena

Akan Zubaidah Laila Bestari
semayam hamparan ratna *masri*
diadap segala bini menteri
Siti dayang-dayang akan jauhari

Di atas pebalai tempat bertahta
di atas putra ratna tatah permata
selengkap pakaian elok semata
parasnya seperti tulisan peta

/360/

Patut sekali diadap orang
laksana emas intan dikarang
ramainya bukan lagi kepalang
berhimpun segala menteri hulubalang

Masing-masing dengan permainan
silat dan pencak mana berkenan
gemuruhlah bunyi segala bunyian
gendang serunai gong semboyan

Masing-masing dengan pandainya
segala permainan adat negerinya
berbagailah bahasa berjasa bunyinya
terlalu gemuruh sorak tempiknya

Segala orang Irak *Kankistan*
bermain kuda berlompat-lompatan
pedang jenawi berkilat-kilatan
ramainya orang seperti lautan

Orang Kumbayat orang Yunan
catur dan juga itulah berkenan
kalah dan menang taruh dengan
masing-masing dengan pegangan

Tiada karuan bunyinya itu
riuh rendah bukan suatu
orang menonton banyak tertentu
penuh suka lawang dan pintu

Besarnya kerja Sultan andalan
orang bermain berambil-ambilan
tengawang dan kendil segenap jalan
tambahan disinar terangnya bulan

Belerang siri jangan dikata
terang benderang dian pelita
hamparan kemasan terbentang rata
gemerlapan cahaya tatah permata

Penuh suka hulubalang menteri
serta raja-raja takluk negeri
mengadap bukan di sehari-hari
makan dan minum juga diberi

Menyembelih kerbau seekor sehari
akan jamuan seisi negeri
makan dan minum sehari-hari
tiada pulang ke rumah sendiri

/361/ **Bukannya salah Adinda itu**
kesalahan Kakanda sudah tentu
maka Adinda jadi begitu
patutlah Kakanda pergi ke situ

Selama Kakanda datang kemari
sepatah tidak Kakanda teguri
jadilah ia mengambil diri
tidaklah mau ia kemari

Kakanda ini lain-lain bahasa
tidaklah tahu timbang rasa
seorang lepas seorang dipaksa
seorang sakit seorang sentosa

Akan niat kehendaknya beta
 bait keempat samalah serta
 laksana neraca timbang permata
 keempatnya berat samalah nyata

Jikalau demikian laku pekertinya
 jadilah sama berbuat bakti
 keempatnya sama bersuka hati
 boleh bersama hidup dan mati

Kita dan orang apa lainnya
 sama juga amal jadinya
 hamba Allah itu semuanya
 daripada hina juga datangnya

Akan Dinda Putri Sajarah
 silakan Kakanda pergi ziarah
 supaya jangan hatinya marah
 dikatanya beta tiada mengarah."

Baginda mendengar kata istri
 tersenyum manis Sultan Bestari
 pikir di dalam hati sendiri
 perempuan demikian sukar dicari

Di dalam istri aku yang empat
 adinda ini terlebih sifat
 bijak laksana tauhid makrifat
 akal sempurna suka mendapat

Hendak mufakat juga dicari
 kasih mesra juga digemari

Diadap segala para putri
ramainya tidak lagi terpergi
sukanya hati permaisuri
seperti kejatuhan bulan matahari

Kasih dan sayang tiada kira
akan Zubaidah Laela Mangindera
tulus ikhlas serba dan mesra
kepada hatinya tidak bertara

Zubaidah sangat dipermuliakannya
semuanya diturut barang katanya
Zubaidah punya pandai memeliharakan hatinya
khidmat sopan malunya

Seketika duduk malamlah hari
berangkat ke istana Sultan Bestari
lalu semayam laki istri
sambil tersenyum manis berseri

Kepada istrinya Baginda berkata,
"Besarnya kerja Emas Juwita
siang dan malam bersuka cita
terlalu gemuruh di dalam kota

Bagaimana tidak begitu
seorang anak dua menantu
anak raja besar keduanya itu
kerajaan ramai bukan suatu

Orang sekalian ada belaka
hanyalah Sajarah yang tak pika
ramainya orang bersuka-suka
sekalipun tidak kelihatan muka

Sekalipun putra raja bertahta
patuh juga menunjukkan mata
adanya orang bersuka cita
sama muda sekaliannya serta."

Demi didengar Putri Bestari
segala perkataan suami sendiri
tersenyum manis wajah berseri,
"Kakanda jangan berbanyak peri."

/363/ Masing-masing dengan ambilan
alat senjata lengkap sekalian
segala laskar berpuluhan kian
berpasuk-pasukan ia berjalan

Sultan Irak Raja Bangsawan
persesembahkan pakaian adinda tuan
pakaian Zubaidah putri artawan
laki istri dua perangkuhan

Sultan Hindustan raja terbilang
perarakan emas marak melayang
bertatah pundi intan bersilang
indahnya bukan alang kepalang

Berbuat jasa kepada saudara
memberi Zubaidah Laila Mangindera
zamrut kemala panji bicara
dibawa juwitanya anak dara-dara

Terkembanglah payung nilam dikarang
gemencaknya intan cahayanya karang
di bawahnya itu raja beratas orang
seperti bunga kembang dikarang

Laskarnya banyak tidak tertanggung
serta dengan gendang dan gong
alat kebesaran terlalu agung
cahaya matahari menjadi lindung

Junkat dan tindak dibawanya serta
bunyi-bunyian gegap-gempita
ramainya tidak menderita
penuh sesak di dalam kota

Adapun akan raja andalan
segala laskarnya suatu amil
baris beratur sama berjalan
sekalian memakai sangat handalan

Tujuh buah berarakannya
berbagai-bagai jenis rupanya
emas dan perak dituliskannya
di tahta mutiara sekaliannya

Suatu perarakan garuda *melangsi*
belanga air mawar sudah isi
patut menjadi demikian peri
mustika kampung kemala negeri

Baginda pun seperti orang terkelu
tindak tidak mengangkat hulu
hendak dijawab rasanya malu
para putri banyak terlalu

Baginda pun masuk ke dalam peraduan
lalu beradu Sultan Bangsawan
Zubaidah tinggal bersuka-sukaan
dengan segala putri sekalian

Demikianlah konon kelakuannya
terlalu besar konon kerjanya
sehari-hari dengan sukanya
bermain-main juga kerjanya

Setelah genap empat puluh hari
berhimpunlah orang di dalam negeri
serta segala hulubalang menteri
penuh sesak balairung sari

Sekaliannya memakai orang segala
merah-merang beryala-nyala
segala raja-raja terlebih pula
memakai mahkota tatah kemala

Sekaliannya diatur menteri muda
segela raja-raja mana yang ada
ada yang bergajah ada yang berkuda
payung berkembang tulis perada

Segala raja-raja mana yang besar nama
terlalu ramai bercengkrama
mengantar persembahan berbagai nama
kepada Baginda Sultan Utama

Adapun Sultan Irak *Kankistan*
suatu peraraknya bertatah intan
beberapa banyak segala buatan
membawa pakaian Paduka Sultan

Perarakan seperti naga melayang
berpayung emas intan dikarang
gemerlapan cahayanya terang menderang
memberi heran sekalian orang

- /365/ Bertali ia bahar jurtaya
bersayap sandang kusuma danta
- Dikenakan puntah naga berjuang
bersinar-sinar antalas katawang
puncah bertakat tupai berkarung
emas di telapukan segenap ruang
- Memakai cincin pemanis jari
intan zamrut permata zahari
harganya mahal tiada terperi
tiada ternilai segala jauhari
- Dikenakan mahkota tujuh belas pangkat
bertatah permata segenap tingkat
mahkota kerajaan Sultan Kumbayat
kepada ananda diberi berkat
- Terletaklah mahkota di atas kepala
dikenakan tak juga kunci kemala
cahayanya indah bernyala-nyala
intan permata sama setala
- Sudah memakai Sultan Bestari
parasnya elok tiada terperi
setara bandingnya sukar dicari
patutlah jadi setiga negeri
- Patutlah asal raja yang mulya
turun-temurun asal dia
wajahnya manis gemilang cahaya
seperti bulan purnama raya
- Sudah memakai Baginda itu
Zubaidah pula memakai di situ
permaisuri mematuh menantu
pakaian emas bertatahkan mutu

Memakai kain antalas masri
bertepi biku perbuatan peri
dengan satu pula ditaburi
indah tidak lagi terkabari

Berbaju sarung berlapis lima
baju di luarnya warna delima
bertelapa emas sekaliannya sama
berkancing intan permata bersama

/366/ Ada yang rupanya seperti paksi
air kasturi harum diraksi

Diaraknya dengan bunyi-bunyian
segala permainan ada sekalian
baris berjalan dahulu kemudian
berpuluh lapisan tiada terkian

Terlalu gemuruh bunyi tamburnya
bersambutan dengan bunyi bedilnya
menderalah bunyi terompetnya
terlalu suka orang melihatnya

Raja Maharna suatu pula
membawa perarakan paduka batara

Nasi persantapan Sultan Bestari
dengan Zubaidah laki istri
indahnya lagi tidak terperinci
seratus buah payung baiduri

Dihadap jawatan sekaliannya
untuk raja-raja mana takluknya
lengkap dengan permainannya
gemuruh dengan bunyi-bunyinya

Setelah berkampung sekaliannya itu
 segala persembahan menanti di situ
 penuh sesak di kota batu
 banyak orang bukan suatu

Adapun akan raja yang bahari
 serta dengan permaisuri
 ananda dihiasi laki istri
 selengkap pakaian indah berseri

Sultan Abidin diberi ayahanda
 berselawar satu bertenun wailanda
 berbaju susun telapak perada
 disilang dengan emas yang sahda

Tujuh lapis baju terkena
 masing-masing dengan warna
 hijau dan merah shada perdana
 tujuh jenis macam sempurna

Berkalung emas anta beranta
 berduka susun tahta permata

/367/ Sama sepah laki dan istri
 seperti andara dengan baiduri

Isi istana jangan dikata
 heran tercengang sekalian serta
 menantang paras Baginda bagi dipata
 tiada berkedip kelompak mata

Adapun akan Putri Cina
 diberi memakai dengan sempurna
 paras cantik shadu perada
 seperti anak-anaknya emas kencana

Pitah menjelas lakunya biasa
 orang yang sudah memerintah biasa
 menjadi raja senantiasa
 memerintah rakyat beribu laksa

Sedikit tak jengkal barang kelikuan
 memakai alat Raja Bangsawan
 selamanya sudah tahta kerajaan
 gagah berani lagi pahlawan

Adapun akan Putri Ruqilah
 diberi memakai yang indah-indah
 mukanya bersih amat terserahlah
 barang laku sedikit tak salah

Ketiganya elok sangat eloknya
 pantas manis sama ketiganya
 Putri Zubaidah terlebih sifatnya
 sedikit tak cacat barang lagunya

Adapun Putri Sejarah
 hanya memakai sedikit tak indah
 Permaisuri sudahlah marah
 karna Baginda sudah berkarah

Lalu bertitah Permaisuri,
 "Sajarah mengapa demikian peri
 karna sudah tingginya hari
 suatu pakaian tiada digemari."

Niat tua hendak disamakan
 keempatnya hendak dirajakan
 ananda Zubaidah ditawarkan
 jadi genala yang memerintahkan

- /368/ Bergemar emas bertatah sataya
 bertali lulu emas bercahaya
 segala pakaian terlalu mulya
 tiada terangkat rupanya dia

Berkalang emas padi mengurai
 bertatahkan emas sembilan bakasi
 bersunting emas awan setangkai
 intan dikanang berjurai-jurai

Memakai subang intan bercintra
 berjuraikan intan di silang tiara
 berdukah intan tujuh setara
 bertali lihar rantai udara

Berpatuh zamrut marak mengikal
 persesembahan raja di Negeri Pertawakal
 bercincin nilam permata miskal
 cincin kerajaan raja berasal

Dikenakan mahkota bertahta intan
 kerajaan Negeri Irak Kankistan
 cahaya permata berkilat-kilatan
 gemercaknya kemala berikat intan

Dikenakan takjuk sunting dan malaya
 cantik menjelas tiad a ternilai
 segala yang memandang heran terlalai
 cantik terlebih daripada sekalian mempelai

Bercolak seni bersifat aliah
 bibirnya merah bagaikan dahliah
 Kakinya seperti awan serandid
 parasnya elok bukan sedikit

Cantik menjelas parasnya indah
terkena pakaian mangkin bertambah
berbagai putri dibandingkan sudah
seorang tak sama dengan Zubaidah

Pantas manis bijak laksana
barang lakunya semua ya kena
putih kuning usul sederhana
memberi hati sumbang karlana,

"Terlalu gemas pemaisuri
melihatkan paras Zubaidah putri

/369/ Adinda janganlah berkecil cita
janganlah susah tuan kan beta

Pikiran Kakanda di dalam hati
sangatlah hendak berbuat bakti
Kakanda seorang sudahlah pasti
menjadi saudara tuanlah ganti

Kita keempat jadi bersaudara
biarlah bersatu sembarang bicara
samalah punya Kumbayat Negara
janganlah Tuan banyak kira-kira

Dunia nan tidak Kakanda taatkan
jalannya bakti Kakanda kehendakkan
kasih mesra Kakanda mohonkan
keempatnya kita sudah disamakan

Apa paedah bersakit hati
dunia nan tidak dibawa mati
negeri yang baka kita tuntut
sama selama kita berbakti

Tuan dan kakanda apalah ubahnya
 bersama juga kita di atasnya
 paduka Kakanda yang membawanya
 sama sekepal kita keduanya

Bersamalah kita datang kemari
 seorang pun tiada membawa negeri
 masing-masing membawa badan sendiri
 di bawah perintah sehari-hari

Sekarang diberi Tuhan semata
 sampai kemari keduanya kita
 baiklah sama naik setahta
 kita keempat samalah serta

Baiklah juga Tuan pikiri
 perkataan Kakanda demikian peri
 samalah kita empunya negeri
 menanggung kurnia Raja Bastari

Jangan diturut nafsu iblis
 mangkin diturut tidak kan habis
 sapukan di hati mana yang tertulis
 nafsu amarah jadilah kalis

/370/ Adatnya raja di atas tahta
 empat istri juga yang nyata
 menjadi suri samalah serta
 siapa yang tua jadi mahkota."

Putri Sejarah menjawab kata,
 "Mohonlah Tuanku Paduka di tahta
 putri ketiga samalah serta
 paduka seorang sahaja dipinta

Paduka seorang jangan disusahkan
menjadi suri Paduka mohonkan
kerajaan tidak pula diingatkan
puannya negeri Paduka pun bukan

Dagang menopang seorang diri
apa gunanya menjadi suri
tiada menaruh dia negeri
di bawah perintah sehari-hari."

Permaisuri mendengarkan kata
terlalu geram di dalam cita
Sajarah itu akalnya buta
hatinya diam terlalu nyata

Lululah diam Permaisuri
benci melihat Sajarah Putri
hatinya besar tiada terperinci
hendak maunya perintah negeri

Setelah dilihat Putri Zubaidah
segala kelakuan Putri Sajarah
ia berpikir betapalah sudah
kepada guhasimatnya tak sudah

Di dalam hukum terlalu haram
menaruh hasmat samanya salam
selamanya ini menaruh dendam
marahnya tidak dapat terpadam

Niat hatiku tiada begitu
aku keempat jadi suatu
sama setaruh bicara yang tentu
berkasih-kasihan niatku itu

Lalu, tersenyum setia yang puta
dengan lemah lembut ia berkata,

/371/ "Di hati beta terlalu nikmat
pengajaran Kakanda memberi rahmat
tobatlah Adinda menaruh hormat
Kakanda memberi beta selamat
Selama Adinda juga yang jahat
tiada mau mendengar nasihat
sahaja dicari jalan muslihat
tiada sekali berhati sehat

Rupanya Adinda selama ini
sehingga menurut hati hewani
kalbu kulit hati nurani
mengikat fitnah iblis setani

Nasihat Kakanda sangat mujarab
di pintu hati sudahlah sirab
Kakanda laksana benang dan karib
tempat Adinda menggantungkan harib."

Zubaidah mendengar sekalian kata
terlalu suka di dalam cita
dipeluk dicium putri yang puta
dengan manisnya ia berwarta,

"Alhamdulillah syuk irlah Adinda
Tuan menerima nasihat Kakanda
tulus ikhlas di dalam dada
hilanglah duka mana yang ada

Lalu, diberinya memakai pula
segala pakaian intan kemala
keempatnya itu sama setala
seorang pun tidak rumapnya cela

Sajarah pun elok juga parasnya
hitam manis kulit badannya
jendela sedikit kurang pastinya
tiada tahu membawa kisahnya

Jikalau tiada putri ketiga
parasnya elok terbilang juga
dengan Zubaidah berbanding muka
tiada berapa bias dan hingga

Sujud di kaki Putri Zubaidah
sukanya Baginda mangkin bertambah

- /372/ Apa diturut pengajaran syetan
saaja memberi kita kejahanatan
perintahnya banyak buatan
hati yang suci tiada kelihatan

Tuan pun asal raja utama
lagi Islam dengan agama
hina mulya itu sama
jangan dibuang *baga* dan nama

Jikalau seperti kakanda piatu
patut berbuat ragu begitu
ibu dan bapak tiada tertentu
tiada kelihatan barang suatu

Bukannya Kakanda mengada-ada
baiklah dengar wahai Adinda
akah benarnya di dalam dada
perkataan itu demikian ada

Jikalau benar Tuan turutlah
perbuatan Kakanda demikian itulah
jika tak benar tuan buanglah
barang pikiran Kakanda tersalah."

Setelah didengar Putri Sajarah
segala perkataan Putri Zubaidah
dengan seketika hilanglah marah
tiadalah tinggal barang Sajarah

Perkataannya sejuk terlalu halus
laksana zam-zam menghilangkan haus
masuk ke liang di hatinya terus
segala pengajaran seraya dan tulus

Hati yang panas seperti api
jadilah sejuk bakti seperti
seperti dicurah air hayati
masuk ke otak lalu ke hati

Lalu, sujud Putri Sajarah
di atas rebanya Putri Zubaidah
dengan seketika hilanglah marah
tiadalah tingga barang Sajarah

Hilanglah hormat mana yang ada
sucilah karat di dalam dada

/373/ Jauh kepada iblis dan syaitan
patutlah ia menjadi sultan

Sekalian orang mendengarkan titah
sekaliannya tertawa ia menyembah,
"Titah Tuanku benarlah sudah
terlalu bakti Ananda Zubaidah

Sedangkan Tuanku lakian sekian
apakah lagi Paduka sekalian
tiadalah menjajah dahulu kemauan
awal dan akhir sudah demikian

Paduka sekalian suka dan rela
 Ananda Zubaidah jadi kemala
 sedikit tiada cacad dan salah
 menurut perintah suka segala

Pikir segala orang di situ
 sendiri seorang jiwa begitu
 tiada suka akan menantu
 maka dibalasnya demikian itu

Dahulunya sangat dihinakan
 sekarang ini baru dibalaskan
 kasih dan mesra disemulakan
 hati menantu sudah dicederakan

Daripada Zubaidah orang yang bakti
 tiada menaruh dendam hati
 jikalau aku demikian pekerti
 biarlah dendam kubawa mati

Sekarang kasih tiada terperi
 akan Zubaidah Laila Bestari
 daripada budi akal sendiri
 bijak dilancung oleh jauhari."

Adapun akan Putri Setiawan
 tunduk tersenyum usul bangsawan
 mendengarkan puji bunda nan tuan
 sedikit tiada hatinya heran

Didengarnya sembah sekalian orang
 permai di taplak di tengah orang
 dengan manisnya kabar dikarang
 tiada dikata di tengah orang

/374/ Sungguh pun demikian laku perkerti
 Zubaidah juga bertambah bakti
 dapat dipuja nama sejati
 daripada hidup sampai mati

Dapat nama Putri Zubaidah
 awal dan akhir tiada bersudah
 sebarang lakunya memberi faedah
 menundukkan orang terlalu mudah

Permaisuri apakah lagi
 sukanya tiada terhingga lagi
 Zubaidah juga namanya tinggi
 sekalian madu sujud di kaki

Semua sudah di bawah perintahnya
 tunduk takluk dengan kasihnya
 terkena di dalam halus manisnya
 lama segala seteru maunya

Permaisuri lalu berkata
 kepada orang sekalian serta,
 "Lihatlah Tuan sekalian serta
 pekerti Zubaidah menantu itu

Siksa ditanggung dahulu
 semuanya dihanan a b dan malu
 segala perkataan sabar terlalu
 Allah *ta'ala* membalaskan malu

Ialah orang berakal sempurna
 bijak bestari arif laksana
 ditanggung dahulu latah dan hina
 kemudian dibalaskan Tuhan Robhana

Di mana dapat kita mencari seperti akal Zubaidah Putri patutlah jadi mahkota negeri tunduk takluk segala putri

Kapan pikir beta seorang pikir demikian terlalu jarang di dalam seribu tiada seorang akal sempurna tiadalah garang

Segala perkataan dengan tambatan tiadalah gemar kejahatan."

/375/ Basahlah orang terlalu pasti Sultan Iraq empunya sakti setelah dilihat Raja Parsi Malaikaca hujan berisi

Lalu memanah bunyinya melangsi beribu-ribu turunlah paksi

Paksi terbang beribu laksa pulanglah hujan ke atas angkasa angin yang besar memberi sentosa Raja Persia empunya jasa

Paksi hilang angin gantinya kain dan baju kering semuanya bersoraklah orang sekaliannya terlalu suka rasa hatinya

Raja adalah memanah serta turunlah asap gelap gulita jadilah cahaya seperti kota melingkung orang sekalian serta

Setelah dilihat Raja Mahrana
 Raja Andalan empunya kebesaran
 di dalam hati terlalu heran
 ilmu walanda pun ya kepandaian

Lalu, memanah ke atas udara
 turunlah ribut tiada terkira
 kota Cahaya habislah cedera
 hilanglah tidak tanpa kentara

Raja Ahmad Bangsawan Muda
 teringatkan sakti diajar ayahanda
 lalu segera melontarkan kuda
 turunlah sikur burung kerada

Keradanya itu daripada Cahaya
 isinya itu permata yang mulya
 pundi mata intan matanya
 terlalu deras terbangnya dia

Kerada pun hilang ganti permata
 menyampah orang sekalian serta
 berebut orang gegap gempita
 memungut segala hujan permata

/376/ Setelah sudah berkata-kata
 lengkaplah sudah ala bertahta
 lalu berangkat duli mahkota
 keempat istri dibawa serta

Dinaikkan orang di perarakan
 dua belas pangkat emas dibuatkan
 payung kerajaan pula dikembangkan
 segala pawai sudah diaturkan

Lalu, berarak Sultan Bestari
ramainya lagi tidak terperi
diaturkan baris kanan dan kiri
sorak seperti terangkat negeri

Gemuruhnya tidak lagi terperi
kupak ceracap nubah napiri
serdam bangsa dan muri
 gegap gempita tiada terperi

Topeng dan wayang jangan dikata
gong gendang bunyinya gempita
suaranya tidak kedengaran nyata
rakyat seperti rakyat semut melata

Alat kebesaran agung terlalu
nubah maskandar gemuruh dipalu
bahana kedengaran hilir dan hulu
memberi dhasyat membramakan bulu

Tunggal panji-panji berkibaran
alat senjata tiada terkian
gajah dan kuda berlari-larian
ditunggang unta santri sekalian

Segala raja-raja dikunang diada
ramai bermain suka termasa
memanahkan panah ke atas angkasa
turunlah mahligai beribu laksa

Isinya hujan di dalam awan
turunlah menempuh menteri pahlawan
turunlah mahligai berkawan-kawan
seperti kaca kilau-kilauan

Mahligai hilang hujan berganti
perarakan berjalan terhenti-henti

/377/ Di pangkal pinang setengah berdiri
banyaknya tidak lagi terperi

Ada yang memanjat segenap kota
ada yang setengah duduk melata
ada yang timpang ada yang buta
ramainya tidak menderita

Demikian lagu orang Kumbayat
orang berarak suka melihat
meskipun sakit jadilah hajat
pergi melihat dengan satrihat

Adapun akan berarak itu
tujuh kali kelilingnya tentu
ramainya bukan lagi suatu
seperti lautan rupanya itu

Perarakan pun sampai ke penjuru persada
berangkat naik Sultan Muda
serta keempat putrinya yang syahda
diiringkan orang mana yang ada

Di kuda-kuda emas didudukkan
tepung tawar pula d'letakkan
empat puluh empat pendeta membawakan
kemudian baru di dada dilangirkan

Dilebihkan tirai dayungkan masri
gemerlapkan cahaya intan baiduri
duduklah segala para menteri
diadap perempuan seisi negeri

Terlalu indah panji persada
 tujuh belas pangkat tulus perada
 berawan melimpah bunga yang indah
 berpasakkan emas bunga sakinda

Tiangnya daripada gading dilarik
 diperbuat seperti buah anggrik
 dindingnya daripada emas dititik
 segala perbuatan terlalu cantik

Bandulan daripada kayu cendana
 disandi dengan emas kencana
 ditatah permata sembilan warna
 berbuah butun bersetaguna

- /378/ Tiadalah boleh dilarangkan dia
 suka memungut intan mataya
 sepanjang jalan bersuka ria
 melihatkan kesaktian rajanya dia

Terlalu suka sekalian tentara
 sorak dan tepuk tiada terkira
 seperti kelakuan perang bala mara
 penuhlah Padang Kumbayat negara

Orang menonton jangan dikata
 banyaknya tidak menderita
 penuh sesak pagar dan kota
 laki-laki perempuan adalah serta

Kecil dan besar tua dan muda
 berhimpun segala dara dan janda
 segenap kedai isinya ada
 terlalu suka di dalam dada

Mana yang beranak mendukung anaknya
ada yang belakang dikaliknya
sepilah hampa sekalian rumahnya
pergi melihat itu semuanya

Terlalu suka ia melihat
orang mengarak Sultan Kumbayat
berbagai-bagi sakti dilihat
belum pernah seumur hayat

Banyaklah kedai orang roboh
habislah tumbang pohon yang kokoh
terlalu banyak orang yang jauh
orang tertawa terlalu riuh

Demikianlah konon kelakuannya
dahulu sekarang apa ubahnya
orang berarak sudah adatnya
terlebih banyak orang melihatnya

Segala anak dara yang pingitan
tiada pernah keluar kelihatan
mendengar orang mengarak Sultan
menuntun juga segenap hutan

Genap semua bersembunyi diri
ada yang di rumpun bilang berduri

/379/ Segala perempuan di panji persada
basahlah kain baju yang ada
bersuka-suka gurau dan senda
bersembur-sembur samanya muda

Mangkin Putri Kilan Suara
sukanya tidak lagi terkira
bersimbah-simbah tiada antara
habislah basah sekalian mengindra

Terlalu suka Permaisuri
 melihat kelakuan para putri
 berkejar-kejaran ke sana kemari
 ada yang bertahan ada yang lari

Mungkin segala anak raja-raja
 bersembur-semburan itulah kerja
 bersumpit-sumpitan di sahaja
 basahlah orang di Balai Panja

Masing-masing bersuka-suka
 serta bermain senda jenaka
 habislah basah segala mereka
 sorak dan tempik tiada terhingga

Segala anak menteri muda-muda
 ramai bermain melarikan kuda
 suatu seorang sumpitan yang ada
 bekerja-kejaran bergurau senda

Abdullah Sinai Umar pun serta
 sukanya tidak lagi menderita
 orang disumpit sekaliannya rata
 habislah masuk hidung dan mata

Orang tua mana yang di balai
 disumpitnya tiada ternilai
 habislah janggut dan misai
 kain tak kering barang sehelai

Ke sana kemari dengan sukanya
 seperti orang gila barang lakunya
 orang tertawa lalu disumpitnya
 masuklah air hidung mulutnya

Suka tertawa orang segala
melihat Abdullah seperti kan gila

/380/ Atapnya daripada perak dikelab
seperti kubah buatan Arab
ditatah permata cahaya menggerlap
tepinya terukir awan bersilap

Kuncup kelama merah warnanya
berjurai-jurai ia segenap tepinya
nilam pualam digantungkannya
seraya dikarang segenap tepinya

Diperbuatkan nuri tujuh sekawan
zabarjad dan zamrut kilau-kilauan
diisi pula bahu-bahan
pakaian Baginda Raja Bangsawan

Dibuatkan pula naga bertala
bersisik emas mata kepala
ditaruhnya intan segenap cula
tujuh ekor sama segala

Segenap cula ditaruhnya ambar
baunya harum tiada ihtiar

Eloknya lagi tiada bertara
habis ketukangan di dalam kira-kira
sekaliannya tukang Kumbayat negara
tukang setambul kanda bicara

Segala yang melihat panji persada
heran tercengang mana yang ada
terlalu ajaib di dalam dada
seumur hidup melihat tak ada

Adapun akan Sultan Jauhari
disiramkan bunda laki istrinya
serta dengan ketiganya putri
diadap jawatan kanan kiri

Naga menyemburkan airnya
air mawar lalu ditaruhnya
basahlah orang sekaliannya
tiadalah dapat melarikan dirinya

Ramai bermain segala putri
bersemburan dengan bini menteri
sembah-menyembah kanan dan kiri
sukanya tidak lagi terpergi

/381/ Adapun akan raja yang bahari
di atas kota pangkat ia berdiri
ananda dirajakan laki istrinya
Zubaidah digelar permaisuri

Digelar oleh ayahanda dan tuan
Permaisuri Laila Bangsawan

Titah Baginda sambil berdiri,
"Taulah kamu segala menteri
serta rakyat seisi negeri
Zubaidah terserah segala negeri

Sekaliannya adat di bawah hukumnya
serumput dan rompi dia yang punya
laut dan darat habis jajahannya
sekaliannya menurut segala perintahnya

Ananda Sultan Abidin Putra
dianya sekadar memangku negara
menanggung kerja sebarang bicara
dialah diganti di balai negara."

Berdatang sembah hulubalang menteri
 bertiarap menyembah kanan dan kiri
 masing-masing lalulah berdiri
 mengangkat daulat permaisuri

Berbolehlah taubat dengan napiri
 beribu belah cerucup dengan mawari
 meriam dipasang kanan dan kiri
 seperti kan terangkat kota negeri

Terlalu gemuruh suara manusia
 mengangkat daulat raja yang mulya
 hina-dina miskin dan kaya
 jauh dan dekat menyembah dia

Berdirilah raja keempatnya itu
 dihadapan adinda sekalian ratu
 mengamburkan emas sepuluh satu
 intan permata bukan suatu

Sambil berkata dengan hormat
 dikabulkan Allah dengan selamat
 laki istri beroleh nasihat
 selama hayat mendapat rahmat

/382/ Melontar singit bulang di kepala
 ikat punggungnya berjala-jala
 sehari-hari bersuka-suka
 melepaskan niat barulah duka

Lepas daripada mala petaka
 karna hidup tiada disangka

Adapun akan permaisuri
 sudah disiramkan putra sendiri
 kelima ananda pakaian diberi
 dihamburkan pula intan baiduri

Terbanglah nuru tujuh sekawan
semerbaklah segala bau-bauan
kenalah kepada raja bangsawan
baunya harum memberi hewan

Setelah sudah demikian peri
berangkat turun paduka suri
membawa ananda laki istri
diiringkan segala para putri

Baginda pun sudah naik perarakan
payung kerajaan lalu dikembangkan
baris dan pawai sudah dahulukan
ramainya tidak terperikan

Lalu berarakan ke dalam kota
sorak dan tepuk gegap gempita
tujuh kali dijalankan merata
langsung lalu ke dalam kota

Setelah sampai ke balairung Suri
berangkat naik raja bestari
membawa ananda laki istri
serta dengan ketiga putri

Duduklah Baginda di sanggahan
diadap segala menteri peradan
berhimpunlah rakyat hina dan dina
penuhlah halaman medan sujana

Terdirilah kisaran nubah di palu
napiri seradan bertalu-talu
tungkul kerajaan bahana terlalu
ada yang karuan ada yang pilu

- /383/ Ananda ditimbang laki istri
emas seberat badan sendiri
- Neraca emas sudah didirikan
alim pendeta yang mengadapkan
segala jawatan sudah diaturkan
banyaknya tidak terperikan
- Adapun kadi saudaranya Baginda
guru kepada sultan yang muda
berdiri hadapan neraca ananda
taratas pendeta alim berada
- Berjanas haji-haji maulana
berdiri keliling sultan yang gona
mengambil neraca dengan sempurna
bertimbun-timbun emas di sana
- Sultan Abidin di bawah ayahanda
laki istri dibawa Baginda
ke atas neraca dinaikkan ananda
berbanjar dua dengan adinda
- Diisikan emas lalu ditimbangkan
seberat badan yang disamakan
sudah ditimbang yang ditentukan
sarunya kaya berat badan
- Laki istri tiada lainnya
berat dan ringan sama keduanya
sangatlah heran orang semuanya
tiada terkira rasa hatinya
- Sudah ditimbang dengan emas itu
ditimbang dengan rangkat seribu
beratnya sama juga begitu
laki istri samalah itu

Terlalu heran orang segala
melihatkan hal sultan terala
laki istri samalah setala
masing-masing menggelengkan kepala

Lalu, berkata kadi berida
bertuah tuan keduanya ananda
patutlah berkasihan sempurna ada
berat badannya sama berpada

/384/ Sudah berkata raja keempatnya
terlalu suka rasa hatinya
santap sirih sekaliannya
lalulah duduk di atas kursinya

Kemudian berdiri menteri hulubalang
mengamburkan permata gilang-gemilang
banyaknya lagi bukan kepalang
mengangkat daulat berulang-ulang

Setelah sudah menteri yang mulya
berdirilah segala orang yang kaya
menghamburkan mustika budi mulya
mana ala kadarnya ia

Terlalu suka Sultan Barida
melihat kebesaran paduka ananda
isi negeri tua dan muda
tiada disayangkan harta benda

Setelah sudah demikian peri
Baginda mengikrar kedua putri
ketiganya itu menjadi suri
kapiat Zubaidah Laila Jauhari

Putri Sajarah diberi isimnya
 Permaisuri taat itulah namanya
 di bawah Zubaidah itulah dianya
 menurut perintah sebarang bicaranya

Putri Cahaya dinamakan Baginda
 digelarkan Permaisuri yang muda
 di bawah Zubaidah Laila yang syahda
 menurut bicaranya mana yang ada

Putri Ruqilah itu dikeluarkan
 Permaisuri bungsu ia jadikan
 oleh Zubaidah sangat dikasihikan
 daripada yang lain tiada disamakan

Karna selamanya ia berbakti
 mau bersama hidup dan mati
 putri yang dua tentulah pasti
 pekerjaan yang banyak menyalahkan hati

Setelah sudah namanya diberi
 lalu bertitah raja yang bahari

/385/ Jampana dan mangkur di dahulukan
 banyaknya tidak terperikan
 segala pawai kemudian diaturkan
 alat kerajaan sudah didirikan

Sultan Abidin kenaikannya itu
 di atas kaca bergading satu
 beriringkan emas epuluh satu
 berkelambu kuning tempatnya tentu

Pertama berjalan baris Walanda
 sekaliannya bertunggang di atas kuda
 membawa kerajaan kebesaran Baginda
 kemudian raja yang muda-muda

Kemudian baru segala pendeta
haji maulana sekaliannya serta
berzikirullah sekaliannya serta
bunyi rebana gegap-gempita

Di belakang sekalian haji maulana
barulah perarakan raja-raja taruna
gemerlapan cahaya gemilang warna
sorak dan tepuk gemuruh bahana

Kemudian daripada perarakan itu
keempat raja di belakangnya itu
gajah berkelambu kenaikan ratu
berikar emas sepuluh satu

Terlalu ramai orang berarak
gemuruhlah bunyi tepuk dan sorak

Bunyi-bunyian terlalu gegap
segala permainan terlebih pula

Perkataan berarakan tidak dipanjangkan
adat dahulu juga disamakan
banyaknya tidak terperikan
suatu pun tidak dikurangkan

Tersebut pulalah di dalam puri
Sultan Iraq empunya istri
setelah sampai keesokan hari
ananda dihias pakaian masri

Putri Rahmah dihiaskan
pakaian ke sana yang dikenakan
tunggal panji-panji sudah dibangun
penuh sesak di balai kedaton

Adapun permaisuri bangsawan memberi memakai ananda tuan selengkap pakaian emas kilauan sekalian yang melihat rasanya heran

Sertanya pakian Ahmad paduka intan permata berjanas nika lengkaplah dengan kalung paduka sekalian pakaian tiada terhingga

cantik menjelis bukan kepalang cahaya di matanya gilang-gemilang laksana matahari bulan berselang tiadalah nyata mata menantang

Terlalu suka ayahanda bunda serta dengan kedua adinda melihatkan paras ananda janda kasih dan sayang di dalam dada

Dipeluk dicium permaisuri katanya, "Aduh kemala negeri di mana kan dapat Adinda mencari seperti paras janda bestari."

Nanda tersenyum raja terawan malu mendengar madah rencana suka tertawa isi istana benar dan kasih terlalu bina

Setelah sudah dipakaikan dikenakan ayahanda ke atas perarakan payung emas segera dikembangkan enam belas sekawan yang dikaruniakan

Sekalian pawai diatur belaga
segala raja-raja berhimpun juga
ramainya tidak lagi terhingga
sempurna kebesaran Sultan Paduka

Permaisuri keempat turunlah serta
naik jempana andaradanta
diiringkan dayang bagai di pata
isi negeri sekalian serta

/387/ Terlalu riuh bunyi kecapnya
gemuruh bunyi serai daunnya
makan dan minum sangat ramainya
masing-masing dengan qadarnya

Sudah makan minum segala
sodaqoh derma dikaruniakan pula
ratalah dikaruniakan raja terala
mana yang tak dapat diberi pula

Terlalu banyak memberi derma
menteri hulubalang pendeta ulama
fakir miskin semuanya sama
hina-dina semuanya menerima

Memberi sodaqoh harta mulya
fakir miskin menjadi kaya
sekaliannya orang menerima dia
hatinya sangat suka dan ria

Laki perempuan semuanya serta
dikaruniakan Baginda segala harta
melepaskan nazar bersuka cita
lepas daripada duka dan cita

Bawah ananda yang ditukarkan
harta benda tidak disayangkan
berpuluh gudang dihabiskan
kepada orang semuanya disodaqohkan

Terlalu suka hari Baginda
lepaslah niat di dalam dada
sekadarkan lagi kerjanya canda
esok hari baru dipada

Semalam itu orang berjaga
tidaklah tidur barang seketika
bersediakan alat berjanas nika
hendak mengarak Ahmad paduka

Setelah sampai keesokan hari
berhimpunlah seisi negeri
penuh sesak balai dan puri
alat dan pawai sudah berdiri

Segala raja-raja sudah berhimpun
menantikan ananda juga yang turun

/388/ Di dalam dunia suka dicari
orang yang sama laki istri
sama beratnya badan sendiri
Tuhannya besar tidak terperinci

Terlalu suka raja berida
mendengarkan kata paduka kakanda
adapun akan Sultan Mangerna
laki istri sudah sempurna

Ditimbang ayahanda raja yang gana
lalu berangkat ke istana

Segera di sambut permaisuri
didudukkan di pintu rotan laki istri
diangkatkan nasi tatah baiduri
ke hadapan Baginda Raja Bastari

Istri raja-raja yang tua-tua
melayangkan santap Baginda kedua
diadap jawatan untuk raja semua
sama separas elok sebahwa

Santaplah Baginda laki istri
diadap segala bini menteri
sudah santap basuhlah jari
santap sirih di puan baiduri

Tampillah Qodi alim sejahtera
membawakan baginda panji bicara
laki istri sama setara
membacakan doa merdu setara

Baginda pun berangkat ke balairung sari
mengadap ayahanda baginda yang bahari
bermain dengan ipar sendiri
bermain catur selamanya hari

Baginda pun berjamu seisi negeri
fakir miskin hulubalang menteri
hina-dina semuanya diberi
makan dan minum tiada terperik

Beribu-ribu hidangan diangkatkan
segala raja-raja diperjamukan
fakis miskin semuanya makan
banyaknya tidak terperikan

/389/ Sultan Iraq segera berdiri
 ananda tuan dipimpin jari
 didudukkan di atas kayu baiduri
 diadap jawatan kanan dan kiri

Tampak qadi maulana sakti
 menikahkan ia dengan seperti
 membaca doa yang sejati
 mengucap kabul dirinya pasti

Isi gaunnya diberi tentu
 sebuah negeri timbangannya
 belanja dapur semuanya di situ
 pemberian ayahanda semuanya itu

Raja Ahmad terlalu fasihnya
 seperti sudah biasa lakunya
 menjawab nikah dengan segeranya
 terlalu pantas rupa lakunya

Terlalu manis berkata-kata
 sama sekali sudah beserta
 menjawab kata alim pendeta
 sama sekali sudah beserta

Sudah nikah dengan sempurna
 dibawa ayahanda masuk ke istana
 kedua bebesan Sultan Mangarna
 memimpin ananda muda terawan

Setelah sampai ke dalam puri
 didudukkan di kanan Rahmah Putri
 terlalu patut laki istri
 laksana bulan dengan matahari

Terlalu suka ayahanda kedua
melihat ananda utama jiwa
elok menjelas manis sebahwa
seperti Galuh di benua Jawa

Kasih dan sayang jangan dikata
melihat ananda keduanya serta
Baginda semayam di atas tahta
dua berbesan duli mahkota

Adapun Permaisuri Laila Bangsawan
dengan besannya kakanda nan tuan
/390/ parasnya elok tiada terperikan
seperti rupa anak-anakkan

Gilang-gemilang wajah berseri
seperti bulan empat belas hari
cantik menjelas tiada terperi
habis menurut Zubaidah Putri

Sedikit juga yang berbeda
umurnya juga tua dan muda
habis disalin parasnya bunda
halus manis usul yang syahda

Setelah sudah dipakaikan
di atas putra nan didudukkan
menjelas tiada terperikan
memberi orang heran terapkan

Semayam di atas putra rotan
diadap jawatan anak peradan

Sama sebaya muda sempurna
patutlah mengadap putri mangarna
sembarang perintah semuanya kena
dua bermadu hadir di dalam istana

Penuh sesak sampai ke *talannya*
sekaliannya itu dipermulyakannya

Tersebutlah perkataan Raja Ahmad
diarak orang terlalu azimat
gemuruh bunyinya seperti kiyamat
berkibar-kibaran tunggul alamat

Tujuh kali berkeliling kota
sorak dan tepuk gegap-gempita
ke dalam istana langsunglah serta
lalu menuju ke balai danta

Perarakan pun sudah dikenalkan orang
turun raja keempatnya orang
memimpin tangan Ahmad nan garang
naik ke balai danta dikarang

Kilauan cahaya Putri Cina
diserahkan ia memerintahkan istana
sudah mustangib sekaliannya
orang yang hadir di dalam istana

/391/ Raja Ahmad bangawan muda
menyembah kepada ayahanda dan bunda
lalulah santap dengan adinda
dilayangkan bini menteri berida

Sudah santap Raja Bangsawan
sanatap sirih di dalam puwan
lalulah memakai bau-bauan
rupanya manis malu-maluan

Lalulah datang Raja Barida
datangnya melihat keduanya janda
terlalu suka rasanya Baginda
kasih dan sayang di dalam dada

Baginda membawa panji bicara
air mawar dicurahkan segera
membaca doa dengan sejahtera
laki istri jangan benama

Terlalu suka baginda sekalian
rasanya kejatuhan bulan
melihat janda sama handalan
kasih seperti hendak ditelan

Lalu, bertitah permaisuri tua,
"Ayuhi Tuan jandaku bawa
silakan Tuan utama jiwa
masuk ke peraduan adinda membawa

Pantaslah sudah Adinda ini
terlalu lama duduk di sini
bawalah adinda usul yang sani
ke dalam peraduan keduanya ini."

Raja Ahmad tunduk tersenyum
manis seperti misa saitum
laksana serbat akan diminum
seperti anggur yang masak ranum

Sembah-menyembah dinda dan bunda
menyembah kepada paduka ayahanda
lalu disambut tangan adinda
dibawa berdiri Laila yang syahda

Dipimpin masuk ke dalam peraduan
diiringkan putri berkawan
duduk bersama di kota berawan
mendengarkan ananda rasanya heran

Terlalu suka di dalam cita
mendengar ananda keduanya serta
seperti mendapat gunung permata
tiadalah lepas memandang mata

Adapun akan bini menteri
nais adap-adapan Raja Bestari
berbunga emas indah berseri
di hadapan Baginda laki istri

Tampaklah istri raja pilihan
melayangkan santap Raja Bangsawan
bersuapan dengan adinda nan tuan
lakunya tertib malu-maluan

Lalu berkata bini peradan,
"Santaplah Tuan kemala sarapan
Janganlah malu usul mangerna
laki istri sama sempurna

Laki istri santap silakan
Paduka Adinda itu suapkan
apakah lagi mandi nantikan
Paduka sekalian hadir melayangkan

Paduka ayahanda duli mahkota
hendak melihat jambangan mata
janganlah malu sama juwita
bawalah Dinda santap beserta

Paduka bunda sekaliannya ada
serta dengan Paduka adinda
hendak melihat bangsawan muda
santap berdua dengan adinda."

Tunduk malu raja terawan
mendengarkan bini peradan

Berbagai-bagai madah rencana
tersenyum manis laku taksina
suka tertawa ayahanda kedua
tersenyum manis bunda semua

Suka melihat utama jiwa
diusik oleh orang tua-tua

/393/ Peluk dan cium belai dan pangku
bujuk dan cumbu berbagai laku
semalam-malaman kala bercumbu
karna kasih baru bertemu

Putri menangis tersedan-sedan
letih lesu rasanya badan
sebagai dibujuk usul mahadan
seperti laku orang yang edan

Tiadalah sahaya panjangkan kalam
menggeluti orang menaruh dendam
bertemu kehendak hati di dalam
kalbu birahi bila kan padam

Tujuh hari sudah gaunya
barulah mufakat dengan istrinya
terlalu suka ayahanda bundanya
disiramkan Baginda ananda keduanya

Laki istri disiramkan Baginda
diarak Baginda ke penjuru persada
betapa adat raja berida
makan dan minum di balai syahda

Setelah genap tujuh hari
ananda diberi pula istri
kembar Suasa namanya putri
diarak Baginda berkeliling negeri

Sultan Hindia punya putra
dengan Rahmah sepupu saudara
berkasih-kasihan tiga bersaudara
suka Baginda tidak terkira

Tiga hari pula sudah kawinnya
Raja Persia menyambutnya
dikawinkan pula dengan putranya
Putri Zam-Zam itu namanya

Itulah baik parasnya juga
seperti Ruqilah guru dan muka
laksana kuntum bunga cempaka
badannya langsing bagai dijangka

Tujuh hari pula lepasnya itu
digunakan dengan putri itu

/394/ Semayam bersama adinda nan tuan
dilebihkan tirai di angkasa berawan

Duduklah ia laki istrinya
di dalam peraduan rotan baiduri
diadap jawatan kanan dan kiri
bunda sekalian datang menghampiri

Sultan Iraq sultan putra
serta ayahanda berangkat segera
turun ke balai danta andara
berjamu-jamu menteri bintara

Makan dan minum bersuka-sukaan
memalui segala bunyi-bunyian
serta bermain orang sekalian
adat raja-raja sudah demikian

Permaisuri Iraq demikian juga
berjamu-jamu bersuka-suka
hina-dina dijamu belaka
ramainya tidak lagi terhingga

Segala perempuan demikian pekerti
berjamuan sudahlah pasti
serta bermain bersuka hati
jauh malam barulah berhenti

Kerja pun tidak diberhentikan
tujuh hari pula dinantikan
anak Raja Hindustan hendak dikawinkan
dengan Ahmad hendak disatukan

Tidaklah puas orang berjaka
masih bermain orang belaka
siang dan malam bersuka-suka
ramainya tidak lagi terhingga

Raja Hindustan kerja berganti
bermain juga bersuka hati
tujuh hari lagi hendak dinanti
mengawinkan putra dengan seperti

Adapun akan Ahmad putra
di dalam peraduan dan asmara
bujuk dan cumbu tidak terkira
melembutkan hati Laila Mangindra

- /395/ Terlalu suka ayahanda bunda
 melihat menantu keempatnya ada
 beberapa diberi harta dan benda
 keempatnya tidak lagi berbeda
- Tiga bulan sudah lepas kerja
 bermohon kembali segala raja-raja
 segala kelengkapan sudah dipuja
 menantikan timbul bulan tersenja
- Permaisuri Kumbayat telalu rawan
 rindu kepada ayahanda nan tuan
 tambahan kakanda Raja Bangsawan
 hendak kembali ia sekalian
- Lalu, berkata Permaisuri
 kepada kakanda Sultan Bestari,
 "Ayuhan Kakanda mahkota negeri
 maukah Kakanda menurut peri
- Terlalu rindu rasanya beta
 akan Ayahanda Raja Pendeta
 lamanya tidak bertemu mata
 baiklah pergi sekaliannya kita."
- Baginda mendengar titah istri
 belas dan kasihan tiada terperi
 titah Baginda manis berseri
 Kakanda menurut sebarang peri
- Ini kan pula mengadap ayahanda
 sudah sepatut perginya adinda
 meskipun ke dalam laut di landan
 tiada menyangkal kakanda gerangan

Jikalau berangkat utama jiwa
berilah tahu ayahanda kedua
bawalah pergi putri semua
isi negeri muda dan tua

Sukanya hati permaisuri
mendengarkan titah Sultan Bestari
menyuruh berhimpun harta sendiri
berbuat perbekalan sehari-hari

Sultan Abidin demikian juga
menyuruh mengerahkan orang berlaga

/396/ Beristri pula lagi suatu
jadilah empat istrinya tentu

Raja andalan empunya putra
parasnya elok samalah lara
namanya Putri Rotan Bendera
di dalamkan oleh Sultan Putra

Parasnya elok Putri Andalan
putih persis seperti bulan
lemah lembut jikalau berjalan
berbayang-bayang sirih ditelan

Anaka Walanda mengeluh tuan
putih sifat kilau-kilauan
barang yang melihat seperti heran
terlalu pantas barang kelakuan

Raja Ahmat terlalu suka
beroleh istri elok belaka
sama tak jemu memandang muka
keempatnya itu dikasihkannya juga

Kepada Rahmah juga berpangkat
karma ia saudara yang dekat
dari mulanya sudah terikat
lagipun parasnya terlebih sifat

Keempat putri terlalu mesra
berkasih-kasihan bagai saudara
Putri Rahmah nan dia memelihara
mengikut perangai bunda saudara

Terlalu kasihan madunya
tidak bercerai keempat-empatnya
terlalu sangat baik hatinya
laku Zubaidah habis diturutnya

Ada sedikit cacatnya juga
kepada suaminya kurang dijaga
perintah istana tiada dijaga
sehingga bermain menjadi tiga

Keempatnya itu samanya budak
sehingga bermain menurut kehendak
lakunya bodoh akalnya pendek
kasihan suaminya belum tersejak

/397/ Permaisuri bungsu adil budiman
kenaikan bernama putih Rahmah
Abdullah Sani muda beriman
menjadi juragan sekalian teman

Raja Ahmad bangsawan muda
Baitul Arab diberi ayahanda
keempat istri di sanalah ada
tiadalah bercerai keempatnya adinda

Jafar Sidik jadi juragan
patih bahari melayangkan
Sultan Abidin bersama-sama
berkapal lain tiada diberikan

Sultan Iraq raja yang puta
kenaikan bernama saidal melata
kedua istrinya samalah serta
diiringkan dayang semuanya rata

Raja Persia suatu pula
patih salam kapal terala
anak istri di sanalah segala
sekaliannya bertutur sama setala

Raja Andalan yang pahlawan
kapalnya besar dipandang haluan
berdinding cermin kilau-kilauan
sama beratur berkawan-kawan

Raja Mahama juga tiada
disuruh kembali oleh Baginda
pulang kayu nan negeri adinda
diiringkan menteri mana yang ada

Segala menteri hulubalang sekalian
masing-masing kapalnya tidak terkian
bermuat beras beratu *kuaian*
akan makanan orang sekalian

Setelah sudah lengkap alatnya
sudahlah turun orang sekaliannya
masing-masing menarik layarnya
gemuruhlah bunyi tali tambangnya

Sudah bertarik layar kapal
memalingkan haluan membuangkan pal

/398/ Berlengkaplah kapal lapis tembaga
empat puluh tahun kapal berlaga

Kincir sepuluh dihadirkan
sembilan wangkan disediakan
seluba perekat dilengkapkan
banyaknya tiada terperikan

Mengerahkan sekalian hulubalang menteri
sarat orang seisi negeri
sekaliannya membawa anak istri
mengiringkan Baginda Sultan Bestari

Adapun akan Sultan Yang Bahari
pergi juga membawa istri
hendak bertemu besan sendiri
Datuk Bendahara menunggu negeri

Sampailah sudah dengan ketika
waktu mastari langkah dijangka
lalu berhimpun segala mereka
turun ke kapal itu belaka

Lalu, berangkat duli mahkota
istrinya keempat dioawa beserta
annda baginda pergi semata
diiringkan orang sekaliannya serta

Sultan Abidin Raja Bestari
kenaikan bernama Patih Bahri
di sanalah Baginda laki istri
dengan dayang-dayang aksi jauhari

Permaisuri taat kapal suatu
 Muhammad Muhidin juragananya itu
 dititahkan oleh Baginda ratu
 membawa istri konon di situ

Permaisuri Kilan Cahaya
 dititahkan oleh raja yang mulya
 Umar Baki membawanya dia
 dinaikkan panggung tempatnya ia

Adapun akan raja yang bahari
 kenaikan bermama Baital Pati
 di sanalah Baginda membawa istri
 dengan segala hulubalang menteri

/399/ Adapun akan raja yang sakti
 di dalam hal berbuat bakti
 didengar bedil tiada berhenti
 lalu keluar menyuruh melihat

Serta semayam di suraunya
 menyuruhkan segala hamba temannya
 kepala ananda disuruh lihatnya
 terlalu suka rasa hatinya

Sultan Iraq naik segera
 menjunjung duli seraya batara
 sukanya Baginda tiada terkira
 selamanya sudah datangnya putra

Sambil bertitah lakunya seraya,
 "Selamatlah Tuan daripada bahaya
 dipelihara Allah Tuhan yang kaya
 Zubaidah apa kabarnya dia."

Sultan Iraq lalu bercerita citra
 segala kelakuan Sultan Mangindra
 peri menanggung azab sengsara
 lalu dilepaskan oleh saudara

Adapun akan sekarang ini
 ananda kedua datang ke sini
 Sultan Kumbayat berlaki bini
 mengikut Zubaidah semuanya ke sini

Setelah didengar Raja Pendeta
 terlalu suka di dalam cita
 mengucap syukur juga semata
 dengan ananda bertemu mata

Sultan Iraq laki istri
 berhadirlah ia di dalam puri
 mengasihikan malik tatah baiduri
 tempat adinda Sultan Bestari

Balai dan surau masjid serta
 dibentangkan hamparan sekalian rata
 bermasak-masakan nikmat semata
 akan perjamuan adinda mahkota

Adapun akan Sultan Bestari
 serta ayahanda raja yang bahari

/400/ Sebuah pun tiada yang tinggal
 berlayar seperti nyiur sekapal

Berlayarlah kapal beriring-iringan
 delapan puluh sama bersaing
 sama berperi sama berpaling
 tambirang berdengung berdering-dering

Terlalu indah pulau rupanya
layarnya putih sangat eloknya
laksana burung terbang lakunya
angin mengantar dengan derasnya

Sekalian yang berlayar terlalu suka
sepanjang laut bersuka-suka
seperti negeri rasanya juga
adik dan kakak ada berlaga

Tiada bercerai kapalnya itu
berperi-peri sama di situ
Patih Bahari laju tertentu
lepas dahulu kapalnya itu

Berlayar ia sehari-hari
angin pun keras tiada terperi
di dalam laut empat puluh hari
singgah-menyinggah ke sana kemari

Antara beberapa lamanya lagi
ada sehari perjalanan kaki
tampaklah muara Pulau Perangkai
gunungnya terdiri puncaknya tinggi

Orang sekalian terlalu suka
melihat pulau itu belaka
sehari-harian berlayar juga
kapal pun sampai dengan seketika

Lalu, berlabuh kapal segala
serta kenaikan sultan terala
bedil dipasang tiada berkala
terlalu suka orang segala

Sultan Iraq raja yang puta
naik membawa istrinya serta
pergi mengadap ayahanda pendeta
diiringkan orangnya sekalian serta

- /401/ Berbagai-bagai bunyi ratapnya
belas kasihan melihat ayahnya
terlalu sangat sudah ajamnya
putih pula *misai* janggutnya

Dicum kepala oleh ayahnda
sambil menangis Baginda bersabda,
"Entahkan apa untungnya Ananda
bertemu hajat ayahnda nanda

Merindunya ayahnda akannya Tuan
sedikit tak lupa akan bangsawan
dengan Ayahnda dikabulkan Tuhan
bolehkah segera bertemu Tuan

Sejahteralah Tuan laki istri
menjadi raja merintahkan negeri
senang senantiasa sehari-hari
diperliharakan Tuhan malikul bahri

Terlalu suka hari pendeta
dengan Ananda bertemu mata
cunda sekalian adalah beserta
biasalah menantu datanglah nyata."

Cunda kelima datanglah segera
menyembah Baginda mahkota negara
sukanya Baginda tiada terkira
perut kejatuhan bulan udara

Menadah tangan doa dibaca
memuji Allah Tuhan Yang Esa
hati pun terang mata cuaca
memandang ananda mahkota desa

Sultan Iraq terlalu suka
lalu berjamu Sultan Paduka
serta raja-raja yang ketiga
menteri hulubalang segera mereka

Di balai istana terlalu ramainya
makan dan minum terlalu sukanya
tiadalah dua kanda hatinya
sudah bertemu sekaliannya

Demikianlah konon ceritanya itu
orang bertemu biasanya menentu

- /402/ Berangkatlah Baginda membawa istri
serta segala para putri

Diiringkan oleh raja-raja sekalian
lalu berdayang menuju pangkalan
sampai ke darat sultan handalan
membawa istrinya sama berjalan

Mana orang berjalan itu
sukanya lagi bukan suatu
heran melihat pulaunya itu
buah-buahan ada di situ

Adapun permai Indra Bangsawan
memandang tempat terlalu rawan
mungkin terpandang malik berawan
terbuka jendela cermin kilauan

Terkenanglah masa zaman dahulu
bermain-main suka terlalu
pergi berjalan ke hilir hulu
rasanya hati bertambah pilu

Berjalan puan ke dalam istana
permaisuri Iraq ada di sana
menyambut adinda Permai Mangerna
dibawanya naik dengan sempurna

Dibawanya duduk bersama-sama
mengadap ayahnda pendeta ulama
laki-laki perempuan duduklah sama
serta ananda kelima

Raja Kumbayat bersama jua
bertemu besan nan sama tuan
berjabat tangan raja yang kedua
menantu pun datang menyembah mertua

Segera disambut Raja Pendeta
besan menantu keempatnya serta
dipeluk dicium Ananda Mahkota
terlalu suka di dalam cita

Adapun akan Permaisuri
segeralah datang berperi-peri
meniarap di harabaan ia sendiri
serta menangis tidak terperi

/403/ Demikianlah konon kelakuannya
bermain juga kerjanya
tidaklah sadar akan negerinya
seperti tak mau pulang rasanya

Jikalau sayang pergi berjalan
malam bermain terang bulan
terlalu suka Putri Handalan
tidaklah jemu ia berjalan

Sertalah pula dijalankan
tanjung dan teluk semua dipergikan
hulu dan hilir semua diratakan
sepantas nafsumya diturutkan

Sukanya bukan sebarang-barang
ada yang menebar ikan di karang

Raja Ahmad pergi menjala
serta anak menteri segala
sukanya itu terlebih pula
melihat ikan rasanya gila

Berbagai-bagai laku orang
terlalu suka ia berkarang
raknya penuh sebilang orang
berisi *tepih lugan* dan karang

Adapun akan Abdullah Sinai
berjalan-jalan bersama putri sultani
membawa jala amat sempurni
lalu ditebarkan ke sana sini

Serta dapat ikan di jala
Abdullah berserukan dayang segala,
"Ayuhi, dayang Ratna Jamala
ikan sini ambillah pula."

Adapun akan dayang nan tuan
penjawat suri emas tempawan
budak membawa kain basahan
itulah Abdullah empunya lawan

Setelah didengar Raja Bestari
ia pun datang berperi-peri
ke hadapan Abdullah dayang menghampiri
menatah ikan hendak diberi

/404/ Sukanya bukan lagi suatu
sehari-hari juga begitu

Selama sampai di Pulau Perigi
sukanya tidak terperi lagi
bermain berjalan sepuasnya kaki
berjalan segenap bukit yang tinggi

Adapun permaisuri budiman
membawa putri bermain ke taman
melihat segala tanam-tanaman
buah-buahan berbagai rompi

Permaisuri tua pun berangkat juga
bermain ke taman bersuka-suka

Memandang taman rasanya asyik
mengambil buah berbagai naik

Dibawa mantunya berjalan juga serta
segala putri mengiringi serta
serta bermain bersuka cita
bergurau senda juga semata

Jangan dikata Rahmah Putri
serta dengan ketiga putri
hingga bermain ke sana kemari
dibawanya suaminya Ahmad Bestari

Buah-buahan manis dan masam
sebilang hari tiadalah diam
dibawanya naik ke bukit yang redam
mengambil bunga berjenis macam

Mengambil anggur dengan tangkainya
buah delima dengan dahannya
jeram diambil dengan tandannya
mana kehendak suka hatinya

Terlalu suka Baginda Suri
melihat ananda Rahmah Putri
suka bermain laki istri
seperti tidak sadarkan diri

Dayang-dayang jangan dikata
sukanya tidak menderita
segala putri samalah serta
hilanglah segala duka dan cita

/405/ Baiklah cepat ayuhai kakanda
entahkan apa titah dan sabda

Lalu berjalan dayang nan tuan
mengadap putra muda bangsawan
berdatang sembah perlahan-lahan,
"Apa kehendak Tuanku titahkan?"

Lalu, bertitah Putra Bestari
kepada dayang Rukana Baiduri,
"Apa kesakitan di hati sendiri
akan dicurahkan berperi-peri?"

Dayang itu berdatang sembah,
"Ampun Tuanku duli khalifah
di mana kan hati Paduka tak marah
akan kelakuan pamanda Abdullah

Sudah dipanggil paduka ke situ
rupanya hendak berbuat laku
dililitkan paduka oleh suatu
katanya dititahkan duli tuanku."

Mendengarkan dayang berdatang sembah
lalu tersenyum paras yang indah,
"Pandai sangat Pamanda Abdullah
kepada dayang berbuat kilah"

Bilalah kami menyuruhkan dia
mengusik dayang orang kaya
kami pun tak tahuhan banya
kepada diberi hatinya ria"

Janganlah diri berbanyak kata
Pamanda Abdullah jangan dinista
ikan ini ambillah serta
bawakan kepada emas juwita."

Dayang pun menyembah bermohon pulang
sambil membawa ikan di balong
dipersembahkan Rahmah wajah gemilang
putri menyebut di raja cemerlang"

Putri Rahmah lalu bersabda,
"Marilah berjalan se'alian Adinda
mengambil karangan mana yang ada
sementara belum dikerahkan Kakanda."

/406/ Abdullah Sinai menjawab kata,
"Ambillah ikan emas juwita
isikan ke dalam batu permata
sembahkan kepada suri mahkota."

Dayang pun segera mengambilkan
ke dalam batu dayang masukkan
Abdullah pun segera mendapatkan
oleh satu dayang dilebihkan

Dayang terkejut rasa hatinya
ia menjerit gemetar suaranya
ulat ini dari mana datangnya
sekalung-kalunganku dilihatnya

Berkatalah dayang Ratna Lasami
tentulah perbuatan Abdullah Sinai
orang lain makin berani
karena dihadapan putri sultani

Berkatalah pula Ratna Kemala
Abdullah Sinai hampir hendak gila
lakunya tidak ketahuan *hala*
kita dilihat ular dan kala

Rukina Kemala terlalu marah
hatinya sakit akan Abdullah
ia menjalang sambil berludah
ikan dibatil lalu dicurah

Setelah dilihat Abdullah jenaka
dayang nan marah tiada terhingga
ia berkata tertawa suka
janganlah marah intan mustika

Bukan kehendak abang sendiri
abang dititahkan putra bestari
ulat satu segera diberi
suara kilatkan kepada diri

Mendengarkan kata Abdullah Sinai
tersenyum manis Putra Sultani
ia beritatah suaranya *sani*,
"Ayuhan dayang segera ke sini."

Lalu berkata dayang baginda
diri dipanggil putra baginda

/407/ Ada setengah disifat ikan dikarang
setengah menjerit setengah mengerang

Ada yang setengah disirat ketam
ada yang ditikam karang yang tajam
kelakuan orang berbagai macam
setengahnya menjerit setengah diam

Ia bermain ada seketiak
air pun pasang sampailah jangka
berangkat naik permaisuri paduka
diiringkan oleh orang belaka

Berangkat pula pergi bersiram
muda itu masuk ke taman mandi di kolam
sembur-menyembur selam-menyalam
tiada sadar hari nan malam

Sudah bersiram wajah gemilang
mengambil bunga di dalam jambang
lalu berangkat sekaliannya pulang
sukanya bukan lagi kepalang

Setelah sampai ke dalam istana
makan dan minum dengan sempurna
terlalu suka permaisuri Mangema
di Pulau Peringgi terlalu bina

Bersuka-sukaan sehari-hari
 tiadalah ingat akan senegeri
 sudah pulang ke tempat sendiri
 tahta kerajaan tiada dikabari

Sampailah konon tiga purnama
 di Pulau Peringgi bercengkraman
 dengan ayahnya bersama-sama
 bermohon kembali sultan utama

Terlalu pilu orang sekalian
 patutlah pencarinya beramai-ramaian
 karena sudah adat demikian
 suka dahulu cinta demikian

Bertangis-tangisan semuanya
 hendak bercerai dengan anak buahnya
 sahabat Hindi sekaliannya
 bercerai-berai sudah semuanya

/408/ Gembira sudah menjawab rata
 silakan segera kakanda mahkota
 baik berjalan sekalian kita
 sementara belum pasangnya rata

Putri Rahmah muda handalan
 empat bermaju ia berjalan
 bersama adinda Putri Handalan
 wajah seperti purnama bulan

Putri Bundira Laila puta
 bertemulah ia dengan gunita
 terlalu takut rasanya cita
 sambil menjerit ia berkata,

"Kakanda Rahmah apakah ini
binatang apa serupa ini
jarinya panjang sampai ke sini
terlalu takut rasanya ini."

Putri ketiga segera datang
melihat gurita jarinya panjang
ia tertawa seraya memandang,
"Inilah gurita namanya kerang

Inilah gurita namanya Adinda
tiadalah di Negeri Walanda
sahut putri di sana tiada
belum pernah melihat senda

Sungguhpun ada bernama gurita
bukannya pula binatang melata
tempat tunggangan berjalan kita
dilarikan kuda sekaliannya rata."

Putri ketiga mendengarkan sabda
ia tertawa sambil bersanda,
"Di negeri Tuan rupanya tiada
patutlah takut gerangan Adinda."

Adapun akan permaisuri
di atas batu ia berdiri
ketika maju kanan kiri
sekalian para putri

Suka melihat kelakuan orang
terlalu ramai ia berkarang

Adapun akan Zubaidah Siti
dengan suaminya terlalu bakti
madunya ketiga suka kan hati
menjadi kasih sampai ke mati

Segala madunya tunduk belaka
sopan dan malu tiada terhingga
sekaliannya takut menantang muka
apa katanya diturut belaka

Zubaidah itu orang berakal
menghadap *seteru* sangat tawakal
jalan bermadu hatinya kekal
mengaji sembahyang tiada tinggal

Terlalu sangat kasih suaminya
tidak dilalui barang katanya
sangat hormat akan istrinya
barang kehendak diturutkannya

Tambahan pandai pula memelihara
madunya ketiga sama setara
sedikit pun tidak diberi cidera
laku seperti sanak saudara

Anak menantunya dipeliharakan juga
kasih dan sayang tiada terhingga
apa kehendaknya diturut belaka
sehari-hari bersuka-suka

Adapun akan keempat putri
sangatlah ia menaruhkan diri
kepada mentuanya laki istri
datang menghadap sehari-hari

Kasih Baginda bukan kepalang
akan anaknda wajah gemilang
disuruh sambut sultan terbilang
setiap hari tiada berselang

Kasih dan sayang di dalam dada
akan anaknda usul yang syahda
beberapa banyak harta dan benda
diberikan kepada paduka anaknda

/410/ Permaisuri Irak jangan dikata
menangiskan anaknda keduanya serta
tambahan iparnya permai mahkota
hancurlah luluh rasanya cita

Pilu dan rawan di dalam dada
sebab bercerai semasa muda
tambahan belas akan anaknda
bercerai lama pernah tiada

Sekalian raja-raja bercinta juga
berpesankan anaknda itu belaga
bertangis-tangisan tiada terhingga
putuslah kasih dengan seketika

Permaisuri menyembah kepada ayahnda
menantunya menyembah kepada mentuanya
bersalam-salaman dengan besannya
serta berpesan akan putranya

Setelah sudah putus bicara
masing-masing pulang dengan bersegera
turun ke kapal raja Mangindera
sekalian kapal layarnya sutera

Ada yang pulang ke Irakkan Kistan
ada yang pulang ke tanah Hindustan
bercerailah ia di tengah lautan
masing-masing menuju daratan

Masing-masing menuju negerinya
serta dengan pilu rawanya
ada bercintakan anak buahnya
ada bercintakan adik kakaknya

Adapun akan Sultan Bestari
sampailah sudah Baginda ke negeri
turun menyambut segala menteri
naiklah Baginda laki istri

Ayahnda bunda anaknya itu
sekaliannya naik anak menantu
putri keempat hatinya *matu*
terkenangkan ayah bundanya itu

Raja Ahmad belas hatinya
melihat kelakuan keempat istrinya

/411/ Hendak pun ia menghadap bangsawan
apa terdaya takutkan tuan

Setelah dengar permai mahkota
sambil tersenyum ia berkata
bertitah kepada dayang beranta
muda ketiga panggilah serta

Setelah dayang mendengarkan titah
menyusun jari lalu menyembah
turun berjalan mendapatkan Abdullah
katanya dipanggil duli khalifah

Muda ketiga lalulah duduk sambil menyembah kepalanya tunduk bertitahkan Baginda paras yang elok, "Marilah ke sini Kakanda duduk."

Baginda tersenyum seraya berkata, "Ayuhan Kakanda ketiganya beserta ada suatu hajatnya beta adakah suka di dalam cita?"

Muda ketiga mendengarkan titah mengangkat tangan lalu menyembah, "Yang mana juga titah perintah sekali tidak patik membantah."

Permaisuri lalu bersabda, "Sukalah sudah sekalian muda beta berhadirlah sekarang Kakanda alat perkakas barang yang ada

Akan tetapi, adalah suatu beta kabarkan supaya tentu adapun Siti ketiganya itu menteri Iraq bapaknya tertentu

Adapun akan Siti Zahara dengan beta jadi saudara baik-baik Kakanda pelihara hatinya jangan diberi cidera

Perinya juga beta berkata jangan seperti orang yang lata ia susun dengannya beta sangatlah sayang di dalam cita."

412/ Terhanti dahulu kasihkan putra tersebut Jafar amat setara kasih Baginda tiada terkira rasanya seperti sanak saudara

Adalah kepada suatu hari Baginda berpikir seorang diri kakanda Jafar sudah beristri Umar dan Abdullah hendak diberi

Muhammad pun hendak diberi juga barang di mana hatinya suka begitulah niat Sultan Paduka muda keempat disamakan belaka

Sudah berpikir bangkit berdiri masuk ke dalam mendapatkan istrí serta datang serta berperi, "Ayuhan, Adinda permasisuri

Ada suatu Abang hendak kabarkan itu pun jika Adinda relakan Siti Zahara Kakanda pohonkan dengan Abdullah hendak dudukan

Siti Nurlaila dipohonkan juga Umar Baki Abang persuka jikalau izin intan mustika ketiganya hendak dikerjakan juga

Muhammad Muhidin orang santri kita kawinkan dengan Siti Zahari itu pun jikalau Adinda beri Abang panggilah ia kemari."

Permaisuri menjawab kata,
 "Barang mana titah Kakanda mahkota
 nyatalah dahulu dengan yang nyata
 sudahkah suka di dalam cita."

Lalu, dijawab duli khalifah,
 "Ayuhan Adinda paras yang indah
 ia berhajat lamalah sudah
 takkala kita mulai berpindah

Tatkala Abang beristri Tuan
 hatinya muda sudah tertawan

/413/ Di dalam hati sangatlah yakin
 karena ia orang *jahidin*

Umar Baki berdatang sembah
 ampun tuanku duli khalifah
 barang titah mana titah perintah
 sekali tidak patik membantah."

Abdullah Sinai pula berkata
 berdatang sembah kepada mahkota
 tiada berniat rasanya cita
 hendak memberi yang lata,

"Jikalau tidak Tuanku beri
 patik nan tidak diam di negeri
 pergilah patik membuangkan diri
 masuk ke hutan semak dan duri

Begitu niat di dalam hati
 jika tidak diberikan Siti
 biarlah patik segera mati
 tidak kuasa bersuka hati

Sekian lama sudahnya ini
patik tidak Tuanku kasihani
tiada hendak dikaruniai bini
daripada hidup baiklah *pani*

Daripada muda sampai ketua
dengan Siti tidak bersua
akhirnya kelak kehilangan nyawa
patik juga dapat kecewa

Kakanda Jafar sukalah hati
mendapat istri dengan seperti
patik ketika ternanti-nanti
menanti karunia Tuanku Gusti

Habislah tahun berganti bulan
tidak dikaruniakan patik bertolan
siang dan malam berhenti makan
nasi pun tidak dapat ditelan

Akan sekarang sudahlah tentu
patik dikaruniakan duli Tuanku
Adinda Siti seorang suatu
tidaklah lagi berhenti *matu*

/414/ Itu pun kehendak Sultan Bestari
makan mau beta memberi
jikalau tidak demikian pergi
haraplah Abdullah hendak beristri

Karena Kakanda ini kelakuan
sangat asyik kepada perempuan
merusaklah kelak Siti Bangsawan
nyatalah ia tidak ketahuan

Misalnya dahulu hamba kabari
janganlah gusar ketika jauh hari
kepada beta dagang yang *hori*
akan perkataan demikian peri

Banyaklah sudah beta melihat
laki-laki ini terlalu jahat
jikalau ia suka berjahat
seperti laku hendak melompat

Terkadang janji dengan setia
bersumpah menyebut Tuhan yang kaya
di dalam hati sangatlah percaya
tidak diketahui kena perdaya

Jikalau laku demikian itu
tadi terhemat rasa hatiku
hendak memberikan orang begitu
biarlah bertarik menjadi beku

Setelah didengar Sultan Muda
akan titah paduka ada pada
ia tersenyum sambil bersabda,
"Dengarkan Tuan Ayuhai Kakanda."

Abdullah tunduk tidak berkata
mendengarkan titah duli mahkota
hati di dalam sangat bercinta
akan Siti muda yang *puta*

Muhammad Muhidin orang pendeta
berdatang sembah dengan yang nyata,
"Ampun Tuanku Duli Mahkota,
tiada berniat di dalam cita."

Tersenyum sedikit Sultan Abidin
mendengarkan sembah Muhammad Muhidin

/415/ Benarlah kata kakanda beriman
beta memetik kuntum di taman

Setelah sudah gurau jenaka
hari petang tentulah nyata
berangkat naik seri paduka
dekat istrinya semayam serta

Tinggallah Jafar dengan menteri
mengerjakan titah sultan bestari
esok mengantar belanja sekali
ketiga muda bawalah kembali

Setelah sampai sudah ke sana
hari pun malam sudah sempurna
lalu naik muda taruna
di rumah Jafar duduk bertahta

Tersebutlah perkataan paduka suri
memberi tahu segala para putri
hendak mengawinkan muda jauhari
petang inilah hendak memulai

Lalu menitahkan keempat inangnda
pergi menjemput ketiga adinda
serta keempat pula inangnda
Putri Rahah usul yang ayahda

Setelah didengar inangnda keempat
ia pun segera berjalan cepat
menghadap permai usul bersifat
tunduk menyembah bertimpuh rapat

Sambil menyembah inangnda berkata,
 "Tuanku dijemput Kakanda mahkota
 hendak diajak bersuka cita
 mengawin Muhammad Abdullah serta

Adinda anaknda jemput titahkan
 ke istana besar Tuanku disilakan
 Kakanda mengajak bersuka-sukaan
 hendak mengawinkan muda pilihan

Berilah tahu Adinda Rukilah
 Adinda ke sini serta katalah

/416/ Cepat sedikit kiranya Tuan
 karunia patik Siti Bangsawan
 kawinkan segera supaya ketahuan
 tiadalah lagi berhenti rawan

Mendengarkan sembah muda bestari
 tersenyum Baginda laki istri
 lalu bertitah mahkota negeri,
 "Janganlah sudah hatinya diri

Petang inilah kepada jangka
 hendak mengawinkan Kakanda ketiga
 janganlah laku ayah dan sangka
 Siti dalam tangan Kakanda belaka

Setelah sudah putus bicara
 berangkat turun dengan segera
 semayam di atas kata mutiara
 dihadap muda empat setara

Sultan Abidin bertitah pula
 kepada Jafar muda *ter'ala*
 suruhlah kampung rakyat segala
 beta pun hendak bekerja pula

Kita bekerja barang tujuh hari
 hendak mengawinkan ketiga jauhari
 dipohonkan kepada Adinda suri
 Muhammad dengan Siti Zahari

Kakanda ketiga sangatlah suka
 oleh diberi Adinda paduka
 beta dikira bagaikan apa
 tak dapat bertangguh barang seketika."

Jafar Sidik mendengarkan sabda
 sangat terkejut di dalam dada
 hendak beristri rupanya adinda
 hari tiada tahu kakanda

"Patutlah muka Adinda berseri
 rupanya Tuan hendak beristri
 di mana lagi hendak dicari
 susuan raja permaisuri."

Abdullah Sinai menjawab finnan
 manis laksana serbat minuman

/417/ Anaknda Rahmah empat saudara
 katakan beta menanti di wara
 dipanggil permai mahkota andara
 baiklah lekas dengan segera

Lalu, berjalan inang keempat
 menghadap Ruqilah bersifat
 serta naik bertimpuh rapat
 mengangkat sembah terlalu cepat

Permai menegur sambil tertawa,
 "Marilah di sini Bunda semua
 makanlah sirih Bunda semua
 apakah titah yang dibawa."

Inangnda segera menjawab sabda,
 "Patik dititahkan Paduka Kakanda
 menyambut Tuanku serta anaknda
 persilakan kasatan tulis perada."

Setelah permai mendengarkan kata
 tersenyum manis putri yang puta,
 "Kakanda Kilan sambutlah serta
 boleh segera berjalan kita."

Inangnda keempat lalu menyembah
 turun berjalan tergalah-galah
 menghadap Kilan Cahaya yang indah
 serta datang lalu menyembah

Siti Roidah lalu berkata,
 "Patik dititahkan Kakanda mahkota
 persilakan Tuanku ketiganya serta
 hendak diajak bersuka cita."

Lalu berkata Kilan Cahaya
 "Ayuhan Bunda empat seja

meski tiada panggil sahaya
 sahaja menghadap yang maha mulya."

Setelah inang mendengarkan titah
 ia berkata lalulah menyembah,
 "Patik bermohon paras yang indah
 hendak mengadap anakanda Rahmah."

Lalu, berjalan keempat inangnda
 pergi mengadap putra Baginda

Ke tengah istana Baginda beredar
di tiang suri semayam bersandar
lalu bertitah Sultan Mu'tabar
kepada Anakda memberi kabar

Anaknda keempat ditanya Baginda,
"Bilakah datang bawa Ayahnda?"
Putri Rahmah menjawab sabda,
"Patik nan datang bersama Bunda."

Seketika semayam Sultan Bestari
Lalu bertitah kepada istri,
"Petang inilah Kakanda mulai
suruhlah berhadir bini menteri."

Setelah didengar Siti Zubaidah
ia tersenyum menjawab mudah
bini santri hadirlah sudah
sekadar nantikan titah perintah

Seketika semayam Sultan Bastari
lalu bermohon kepada istri
berangkat turun ke balairung sari
dihadap oleh segala menteri

Setelah hari petanglah nyata
memula Jafar yang puta
dititahkan oleh duli mahkota
memasang meriam di atas kota

Antara tidak beberapa hari
sampailah sudah tujuh hari
Baginda mengarak muda jauhari
berarak berkeliling kota negeri

Adapun akan di dalam istana
Permaisuri Laila Mangema
memakaian Siti yang bijaksana
beberapa pakaian yang amat sempurna

Permaisuri ketiga adalah serta
memberi memakai Siti yang puta
dihadapan permaisuri mahkota
beberapa banyak intan permata

/419/ Makanlah kakanda sekalian rata
sudahlah sampai bagi di cita

Muda ketiga tunduk menyembah,
"Ampun Tuanku Duli Khalifah
patik nan makan tentulah sudah
Siti diajak tiadalah indah."

Setelah Baginda mendengarkan kata
lalu tersenyum Duli Mahkota
tertawalah orang sekalian rata
putri keempat jangan dikata

Muda pun sudah makan diberi
makan sirih di puan baiduri
memakai bawaan amir kasturi
baunya harum tiada terpergi

Sudah makan muda bangsawan
lalulah masuk ke dalam peraduan
dijatuhkan orang tiarai berawan
duduklah muda bersuka-sukaan

Baginda berangkat ke balairung sari
berjam sekali ia pagari
ramainya tidak lagi terpergi
tiadalah sunyi sehari-hari

Adapun akan bini menteri
dititahkan oleh Permaisuri
berjamu sekalian para putri
ramainya tidak lagi terperi

Hari malam sudahlah nyata
berangkat naik Duli Mahkota
kepada istri Baginda berkata,
"Apakah kabar muda yang puta?"

Permai tersenyum menjawab rencana,
"Periksalah Kakanda duli yang *gona*
betapa pun belum pergi ke sana
bagamanakah laki Siti Mangema?"

Raja Ahmad bangsawan muda
naik mendapatkan paduka adinda
ia pun duduk seraya bersabda,
"Apakah kabar ketiga Mamanda?"

/420/ Putri Rahmah muda bestari
menolong memasukkan cincin di jari
sambil mengusik berperi-peri
sampaialah hajat Mamanda Jauhari

Setia pun menjelang terlalu sepat
sambil memalingkan timbun yang rapat
marahkan putri usul bersifat
mungkin diusik putri keempat

Adapun akan Putri Bandira
sukanya tidak lagi terkira
mengusik Siti tiga bersaudara
marahnya Siti tidak antara

Setelah sudah bergurau senda
lalu duduk Siti yang syahda
di patah rungon tilis perada
dihadap Siti dayang si kanda

Setelah hari petanglah nyata
lalu berarak ke dalam kota
langsung sekali ke balai danta
tampillah *kadi* alim pendeta

Lalulah naik muda ketiga
di hadapan Baginda Sri Paduka
hati Baginda terlalu suka
melihat laku muda belaka

Sudah nikah dengan selamat
kadi membaca doa selamat
supaya muda beroleh nikmat
laki istri mendapat rahmat

Baginda pun masuk ke dalam istana
membaca muda yang bijaksana
lalu dudukkan di Putri Mangerna
di kanan Siti Laila Mangerna

Lalu berkata bini santri,
"Makanlah muda jauhari
Baginda nan ada laki istri
hendak melihat Tuan Putri."

Bertitah pula Sultan yang puta,
"Benarlah kata Bundanya beta

/421/ Hendak dicubit tiada terhemat
karena di hadapan Raja Ahmad."

Jadilah tunduk berdiam diri
hatinya marah tiada terperi
diusik Baginda laki istri
hatinya bagaikan dicucuk duri

Setelah bergurau senda
terlalu suka di dalam dada
lalulah turun dengan adinda
ke tengah istana menghadap bunda

Setelah genap tiga hari
lalulah bertitah permaisuri
kepada segala bini menteri
bunda mandikan muda jauhari

Citranya tidak hamba panjangkan
setelah sudah dimandikan
muda pun berbaikan
dengan Siti berkasih-kasihan

Demikianlah konon citranya itu
Sultan Abidin citra begitu
kerajaannya besar bukan suatu
tiada berbanding pada zaman itu

Jafar pun sudah dijadikan menteri
wazir yang besar memangku negeri
akal sempurna bijak bestari
terlalu pandai memerintah negeri

Umar Baki Abdullah Sani
sekaliannya sudah diberi bini
susuan Zubaidah usul yang sani
dikaruniakan Baginda raja yang gani

Dijadikan ia menteri muda
memerintah rakyat mana yang ada
sangat diharap oleh Baginda
segala pekerjaan semuanya pada

Orang berani lagi pahlawan
akal sempurna lagi setiawan
terlalu kasih Sultan Bangsawan
pekerjaan negeri terlalu hiwan

/422/ **Putri Rahmah menjawab kata,**
"Ayuhai Kakanda Duli Mahkota
sambil tersenyum putri yang puta
sangatlah suka di dalam cita."

Mamanda Abdullah orang jenaka
ia memojok tertawa suka,
"Ayuhai Adinda mustika
sangatlah mengantuk matanya kata

Bunda Siti sangat marahnya
memandang Abdullah lalu diketoknya
sangat terkejut rasa hatinya
adinda itu apa bahasanya."

Raja Ahmad lalu tersenyum
manis seperti sasi senyum
laksana serbat akan diminum
seperti anggur yang masak ranum

Lalu ia segera berdiri
bersemayam keempat istri
pergi mendapatkan muda jauhari
sukanya tidak lagi terperi

Serta datang duduk bertahta
laki istri bersamalah serta
sambil tersenyum ia berkata
sampaialah hajat bagai dicita

Abdullah Sani tertawa suka,
"Wahai Tuan intan mustika
habis badan mamanda nan luka
dipukul Siti tiada terhingga."

Putri Rahmah seraya berkata,
"Mengapa begitu Bundanya beta
bukannya hajat Mamanda yang putu
dengan kehendak Ayahanda Mahkota

Jangan begitu Bunda nan pasti
memanda Abdullah Bunda sakiti
tiadalah sayang di dalam hati
jikalau sampai ia nan mati

Setia pun ngerian terlalu sangat
mendengarkan kata patih yang lumat

/423/ Muhammad Muhidin diberi istri
Siti Zahra Laila Bestari
dayang diharap permaisuri
memegang perbendaharaan intan baiduri

Muhammad Muhidin ia jadikan
kadi budiman digelarkan
taat bakti yang dikerjakan
perintah akhirat diserahkan

Duduklah Baginda bersuka-suka
hulubalang menteri rakyat belaka
berutus utusan kerjanya juga
berkirim-kiriman tidak terhingga

Raja yang takluk sudahlah pasti
sebilang tahun mengantar upeti
segenap negeri berganti-ganti
emas dan perak berkati-kati

Tamatlah syair Zubaidah
ditolong orang makanya sudah
hati yang jemu bukannya mudah
memandang surat bertambah kanda

04-3245

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPTEMENT PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ikram, Achadiati. 1983. "Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini". Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional" dalam *Bahasa dan Sastra*, No. 6 (IV). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Leiden: E.J. Brill.
- Sutarga, Amir et al. 1972. "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.

URUTAN

9	7	-	0391
---	---	---	------

39